

"Keberlanjutan GLS tidak bergantung kepada Kemendikbud dengan semua perangkat kebijakannya; namun kepada kreativitas, inovasi tak henti yang dipupuk oleh guru-guru teladan literasi; mereka yang menghidupkan ruang kelas dengan semangat belajar sepanjang hayat"

-Dewi Utama Fayza

"Percayalah, siswa punya kecenderungan mengamati dan bahkan menirukan kebiasaan guru ketika membaca. Guru yang suka garuk-garuk rambut saat membaca bisa jadi akan ditiru siswa. Guru yang suka berbagi isi buku yang baru dibacanya akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama"

-Pratiwi Retnaningdyah

Buku ini tidak hanya menghimpun praktik baik literasi; namun juga perjuangan, kreativitas, dan inovasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, guru di tapal batas, juga guru di daerah terpencil dalam menggelorakan kegiatan literasi di sekolahnya. Inspirasi literasi tidak hanya dapat dipetik dari negara-negara yang berprestasi di tes PISA; namun juga kesulitan dan keterbatasan di Indonesia. Buku ini layak dibaca oleh guru, tenaga kependidikan, pustakawan, orangtua, dan pegiat literasi.

Merayakan Literasi Menata Masa Depan

Merayakan Literasi Menata Masa Depan

Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah



Penyunting:
Sofie Dewayani

Merayakan Literasi Menata Masa Depan

Merayakan Literasi Menata Masa Depan

Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah



**KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

**MERAYAKAN LITERASI
MENATA MASA DEPAN**

Kumpulan Praktik Baik Literasi di Sekolah

Penyunting: Sofie Dewayani

Penyelia Naskah: Roosie Setiawan

Penyelaras Akhir: Faiz Ahsoul

Desain Cover: Alfin Rizal

Layout Isi: M Santosa

Pelaksana Produksi: Wien Muldian & Billy Antoro

Penerbit: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan

ISBN: 978-602-7510-18-0

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sambutan

TAHUN 2017 menandai tahun ketiga pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan yang diawali dengan Permendikbud no 23/2015 yang menggagas kegiatan 15 menit ini telah mengalami banyak hal dalam kurun waktu tiga tahun ini. Pada tahun 2016, Pusat Penelitian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan tes INAP (Indonesian National Assessment Programme) untuk peserta didik di kelas 4 SD. Hasilnya tidak terpaut jauh dengan tes internasional PISA (Programme of International Student Assessment): kecakapan literasi peserta didik dalam bidang baca tulis, sains, dan numerasi masih tertinggal. Selain itu, sekalipun performa Indonesia pada tes PISA tahun 2015 mengalami sedikit peningkatan, peringkat kita masih relatif terbelakang dibandingkan negara-negara jiran. Hal ini menunjukkan

bahwa Gerakan Literasi Sekolah memiliki pekerjaan rumah yang berat dan penting, salah satunya adalah bagaimana menumbuhkan gerakan literasi yang berkesinambungan, konsisten, dan masif, agar dampaknya terjadi secara sistematis. Terutama, literasi perlu tak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca 15 menit semata, namun harus lebih terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Untuk itu, guru-guru perlu mengembangkan metode inovatif dan kreatif untuk mengembangkan pembelajaran dengan strategi literasi. Hal ini dibutuhkan untuk mendampingi proses pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, juga untuk menjadikan proses pembelajaran menyenangkan.

Sekalipun belum berperan signifikan dalam peningkatan peringkat asesmen literasi internasional, Gerakan Literasi Sekolah disambut dengan baik oleh satuan pendidikan. Hal ini menandai tumbuhnya kesadaran tentang literasi sebagai jantung pendidikan. Apabila peserta didik literat, mereka akan tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menumbuhkan kecakapan literasi peserta didik tentu membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan sekolah yang kaya literasi serta sikap guru dan tenaga pendidikan yang ilterat. Kedua upaya inilah yang disajikan oleh buku kumpulan praktik baik ini.

Buku ini merekam jejak perjuangan guru-guru menghidupkan gerakan literasi di sekolah mereka.

Kreativitas ini merupakan upaya yang patut kita syukuri dan apresiasi. Guru-guru ini merespon maraknya berita tentang ketertinggalan prestasi literasi Indonesia pada kancah internasional dengan upaya-upaya kreatif untuk membuat kegiatan literasi berkelanjutan dan menyenangkan. Seiring dengan kegiatan literasi itu, guru-guru ini menanamkan penguatan karakter dengan menjadi figur teladan bagi siswa-siswa mereka. Upaya ini perlu menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan dan anggota masyarakat lainnya. Penguatan pendidikan karakter dan gerakan literasi sekolah adalah dua kegiatan yang tak hanya dilakukan di sekolah. Keluarga dan masyarakat perlu mendukung upaya itu melalui partisipasi aktif dan kegiatan kolaboratif dengan sekolah.

Akhir kata, semoga praktik baik di sekolah ini menginspirasi dan menyemangati satuan pendidikan di seluruh Indonesia. Selamat membaca.

Salam literasi!

Jakarta, 2 Oktober 2017

Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Hamid Muhammad, PhD

Kata Pengantar

MENUMBUHKAN literasi di sekolah tentu bukan pekerjaan yang mudah. Layaknya tanaman, tunas dihasilkan dari benih unggul yang tumbuh pada lahan yang subur dilimpahi sinar matahari, pengairan yang cukup, serta perawatan berkala dari sentuhan tangan sang petani yang lihai. Tidak setiap sekolah memiliki lingkungan yang nyaman dan menyenangkan sebagai lahan subur untuk menumbuhkan sang tunas. Sebagian sekolah mungkin terletak ‘lahan’ yang tak kondusif, berupa lingkungan sempit dengan gedung yang harus berbagi dengan sekolah lain, sehingga tak ada ruang untuk menyimpan rak-rak buku. Sarana untuk memupuk tumbuh-kembang benih, seperti buku-buku yang menarik dan perangkat teknologi dengan konten digital yang baik, sulit ditemukan di banyak sekolah. Sang ‘benih’ pun sering berasal dari lingkungan

yang mengalami permasalahan mendasar, seperti asupan gizi, beban ekonomi, serta permasalahan sosial lainnya.

Sebagian kisah dalam buku ini menggambarkan upaya guru sebagai petani yang lihai menyiasati keterbatasan di sekolah. Mereka mengolah lahan, membuang batu-batu dan gulma bernama tantangan lalu menyulapnya menjadi potensi. Mereka melakukan ini melalui kegiatan literasi yang menarik minat siswa, seperti berbincang tentang dan menganalisis kopi, melontarkan pertanyaan untuk membuat kegiatan membaca menarik, menggiatkan apresiasi seni, dan kegiatan lain untuk menghidupkan buku. Dengan upaya kreatif dan inovasi, guru-guru ini menumbuhkan tunas literasi dari benih berupa mereka yang berkebutuhan khusus dan siswa dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Kreativitas dan inovasi itu tumbuh dari kecintaan mereka terhadap siswa, kasih-sayang kepada buku dan semangat yang begitu besar untuk melihat sang tunas tumbuh dan menyongsong dunia.

Kisah perjuangan yang inspiratif ini tentunya terlalu berharga untuk tidak dibagi. Untuk itulah buku kumpulan kisah ini ditulis.

Buku ini menghimpun para guru, yang melakukan lebih banyak dari yang seharusnya. Ketika guru-guru lain menunaikan tugas mengajar dan pulang ke rumah, mereka tinggal di kelas untuk merancang kegiatan yang lebih menarik di hari berikutnya. Mereka menggunakan hari libur akhir pekan bukan untuk bercengkerama dengan keluarga,

namun untuk bertemu dengan rekan pegiat, menggagas aksi literasi, membagikan buku-buku bagi pengunjung ruang publik, atau berburu buku murah. Mereka membuka jejaring seluas mungkin dengan bergabung dalam komunitas relawan untuk saling menyemangati dan berbagi inspirasi. Untuk semua itu, mereka bahkan tak segan mengeluarkan biaya dari dompet mereka sendiri.

Buku antologi ini tentunya tidak sekadar menghimpun kisah atau membagi ide-ide tentang praktik baik literasi. Lebih dari itu, buku ini berupaya untuk menyalakan pijar semangat dalam lubuk hati guru dan tenaga kependidikan di seluruh penjuru tanah air. Karena semangat itulah yang melahirkan guru dengan inovasi, kreativitas, dan kesetiaan. Guru pembelajar adalah mereka yang bersemangat menjadikan masalah sebagai tantangan yang selalu dapat ditaklukkan.

Salam literasi!

Jakarta, 30 September 2017

Penyunting naskah,

Sofie Dewayani

Daftar Isi

Daftar Isi ~ v

Sambutan ~ ix

Kata Pengantar ~ xiii

BAB I Menumbuhkan Lingkungan Kaya Literasi

Serunya Bertualang Dengan Buku di Elmuloka

Karin Karina dan Ika Irawati ~ 3

Membaca Buku, Mencintai Alam

Marlina Gufron ~ 13

Menjangkitkan Virus Literasi

Fajar Rosyidah ~ 24

Membangun Budaya Baca di SMKN 3 Bandung

Sugiharti ~ 35

Slogan Satir Untuk Menggugah Minat Baca

Wiwik Indriyani ~ 45

BAB II Menumbuhkan Keasyikan Dalam Membaca

Menumbuhkan Minat Baca Melalui Pertanyaan

Iin Indriyati ~ 55

Novel di tangan *Miss* May

Rudi Wijaya ~ 61

Membangun Mindset Guru dan Staf Sekolah

Dalam Melejitkan Praktik Literasi

Pratiwi Retnaningdyah ~ 66

DEAR di Sekolah Bogor Raya

Agnes Budi Kuntari ~ 74

Inspirasi dari Buku Bacaan Berjenjang

Mawarni ~ 87

BAB III Menumbuhkan Jejaring Literasi

Berawal dari Sebuah Kelas Senja

Vudu Abdul Rahman ~ 97

Gerakan Literasi Sekolah di Tapal Batas Negeri

Dharmawati ~ 107

Inspirasi Literasi dari Negeri Sakura

Sulastrri ~ 116

BAB IV Menumbuhkan Literasi, Menguatkan Siswa

Memaknai Kopi di Semesta Hati

Diyar Ginanjar ~ 131

Membaca Semesta di Semi Palar

Ardanti Andiarti ~ 144

WJLRC: Perjuangan Meretas Asa dan Merajut Impian

Kartini Damanik ~ 155

Keterbatasan Bukan Hambatan Dalam Berliterasi

Titin Sulistiawati ~ 167

Mengenalkan Pustaka dan Arsip Sejak Tumbuh Kembang

Faiz Ahsoul ~ 175

BAB V Refleksi: Menumbuhkan Gerakan Literasi yang Berkelanjutan

Praktik Baik GLS Dalam Perspektif Pedagogis dan Kreativitas

Dewi Utama Fayza ~ 183

Teladan Membaca: Kunci Keberlanjutan GLS

Pratiwi Retnaningdyah ~ 195

Kompetisi dan Kolaborasi:

Membangun Komunitas Belajar (Epilog)

Iin Indriyani dan Sofie Dewayani ~ 205

Tentang Penulis ~ 213

BAB I

Menumbuhkan Lingkungan Kaya Literasi



Serunya Bertualang Dengan Buku di Elmuloka

Oleh: Karin Karina dan Ika Irawati

“JIKA diberi kebebasan, hendaklah kita memanfaatkan kebebasan tersebut untuk dapat memberi manfaat pada yang lainnya.”Ungkapan tersebut menginspirasi dan memotivasi kami ketika menyusun program untuk menyemarakkan perpustakaan di sekolah kami, sekolah Gagah Ceria, yang bernama Elmuloka.

Kami diberi kebebasan untuk mengelola perpustakaan sekolah agar dapat bermanfaat untuk orang banyak, khususnya bagi anak-anak. Menurut kami, sebuah perpustakaan sekolah akan dipandang berhasil apabila dapat menumbuhkan minat baca para warga sekolah. Menumbuhkan budaya guru dan siswa adalah misi kami, sesuai dengan koleksi buku yang kami miliki, yaitu buku-buku anak dan buku pendidikan usia dini dan pendidikan dasar (usia 2 – 12 tahun).

Program penumbuhan minat baca di perpustakaan

seharusnya terjadi secara menyenangkan, sehingga melengkapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Apabila guru kelas menugaskan siswa untuk mencari dan membaca buku terkait tema pembelajaran kemudian meminta mereka untuk membuat resume atau kesimpulan dari buku yang dibacanya, Elmuloka pun melakukan hal yang sama tetapi dengan cara yang berbeda. Tema kegiatan di Elmuloka tak harus bergantung kepada tema pembelajaran. Begitu juga, kegiatan di Elmuloka harus mampu menarik anak untuk berkunjung meskipun tanpa penugasan dari guru. Salah satu kegiatan rutin yang mengasyikkan adalah Kuis Elmuloka.

Kuis Elmuloka adalah kegiatan yang kami adakan sekali setiap satu atau dua bulan untuk mengenalkan siswa kepada perpustakaan, mengeksplorasi aneka buku koleksi perpustakaan,sertabelajar memilah dan memilih informasi sesuai kebutuhan. Tema kuis biasanya disesuaikan dengan hari nasional (Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan), hari internasional atau tema tertentu yang sedang dipelajari di sekolah (makanan sehat, hewan, dll). Pada kuis ini, anak diminta mencari sebuah buku berdasarkan nama pengarang dan/ atau nomor klasifikasi buku.

Berikut ini adalah kegiatan yang pernah kami lakukan di Elmuloka.

Balap Kerupuk Elmuloka

Kegiatan yang kami adakan untuk memperingati Hari Kemerdekaan RI ini bermula dari keinginan untuk memberikan nuansa yang berbeda dari peringatan hari

penting ini. Selain itu, kami ingin siswa mengenali buku-buku koleksi perpustakaan bertemakemerdekaan dan dapat mencari buku tersebut berdasarkan kategorinya. Kami menghias Elmuloka dengan tema perayaan kemerdekaan agar meriah. Kami mencetak foto kerupuk, lalu melaminasinya agar tidak rusak. Sebelum menggantung kerupuk-kerupuk ini dengan tali agar menyerupai lomba makan kerupuk, kami menempelkan pertanyaan di bagian belakang gambar kerupuk. Sebagian pertanyaan ini juga dibuat oleh siswa (nama mereka dicantumkan pada kerupuk tersebut).

Pertanyaan untuk jenjang kelas 1:

Mencari buku tentang kemerdekaan dan menggambar sampul buku tersebut.

Pertanyaan untuk jenjang kelas 2 dan 3:

Mencari buku bertema kemerdekaan, menuliskan data buku: judul, nama penulis lalu menggambar 2 tokoh buku tersebut.

Pertanyaan untuk jenjang kelas 4, 5, 6:

Mencari buku berjudul “Aku Bisa” yang ditulis oleh Nancy Loewen (Penerbit Erlangga) lalu membuat ringkasan ceritanya.

Untuk membantu anak menjawab pertanyaan, kami telah menyiapkan tumpukan buku-buku bertema kemerdekaan di sebuah sudut rak buku agar mudah dilihat. Sudut itu juga ditandai oleh gambar-gambar kerupuk yang ditempel pada rak buku. Kami juga menyediakan kertas dan

alat tulis untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beberapa jawaban terbaik akan dipilih oleh pustakawan mendapatkan hadiah berupa aneka mainan dari Elmuloka.



Kerupuk-kerupuk yang tergantung itu mengundang perhatian anak-anak dan pengunjung Elmuloka selama sebulan penuh. Mereka berkomentar, “Wah, ada balap kerupuk!” Tak jarang, anak-anak SD, dari kelas satu hingga kelas lima, mempraktikkan gerakan memakan kerupuk. Anak-anak kelas 4 dan 5, terutama, terlihat antusias menjawab pertanyaan untuk jenjang mereka dan berlomba mencari buku-buku yang dimaksud. Siswa yang pernah mengikuti kegiatan Pustakawan Cilik (kecuali tentu sang pembuat soal) mulai mengaitkan dengan materi pengkategorian buku yang pernah mereka dapatkan dari kegiatan itu. Ekspresi bahagia terpancar di wajah mereka saat berhasil menemukan buku-buku bertema kemerdekaan dan menuliskan resensi buku pada selembar kertas.

Menjelang akhir periode kuis, serombongan siswa 3 berlomba-lomba mengerjakan kuis. Awalnya, seorang dari mereka menemukan buku tentang pahlawan kemerdekaan dan mengaitkannya dengan kuis pada kerupuk soal. “Ibu, aku boleh ikutan kuis?” tanyanya. Teman-temannya yang lain ikut tertarik mengerjakan kuis.

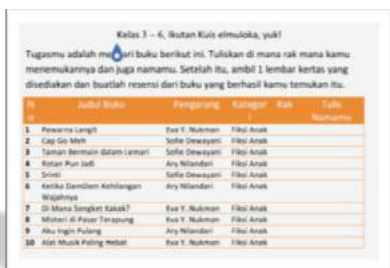
Permainan MencariBuku

Bagi kami, siswa perlu memiliki wawasan budaya; karenanya, buku-buku anak bertema nusantara menjadi penting. Untuk mengenalkan koleksi buku-buku baru kami yang bertema nusantara, kami mengemasnya dalam sebuah permainan. Selain itu, kami ingin memperkenalkan label di punggung buku fiksi sebagai identitas buku yang memudahkan mereka untuk mencari buku. Kami juga ingin membiasakan mereka menggunakan katalog Elmuloka.

Pertama, kami siapkan buku-buku bertema nusantara yang akan dikuiskan di rak sesuai kode di punggung buku-buku ini. Kami juga menempelkan pertanyaan kuis, sesuai untuk siswa di jenjang kelas 3 sampai 6, di papan tulis Elmuloka.

Kelas 3-6, Ikutan Kuis Elmuloka, Yuk!

Tugasmu adalah mencari buku berikut ini. Tuliskan di rak mana kamu menemukannya dan juga namamu. Setelah itu, ambillah satu lembar kertas yang disediakan dan tulislah resensi dari buku yang berhasil kamu temukan itu.



Dalam waktu sebulan kuis ini menarik minat siswa. Mereka tampak tertantang memecahkan soal kuis. Kuis ini sekaligus menjadi latihan bagi siswa yang baru mengikuti program Pustakawan Cilik (Puscil) untuk mempraktikkan ilmu perpustakaan yang baru mereka dapatkan. Pemenang kuis ini mendapatkan permainan papan (*board game*) dari Elmuloka.

Memperingati Hari Pahlawan

“Sejarah ingin agar kita tidak mengulangi kesalahan pada masa silam dan mengambil pelajaran guna membangun masa kini” (Yusri Abdul Ghani Abdullah). Ungkapan ini memperkuat sebuah pepatah bahwa bangsa yang baik adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Untuk memperkenalkan siswa kepada para pahlawan, kami mengemasnya dalam kegiatan yang menarik; tidak hanya nama-nama pahlawan, namun juga fakta-fakta lain terkait nama-nama tersebut. Untuk permainan ini, kami menyiapkan potongan gambar pahlawan untuk ditebak sebanyak-banyaknya (untuk kelas 1-2) dan lembar kerja yang berisi tabel fakta-fakta tentang pahlawan yang dapat diisi siswa setelah mempelajari buku-

buku tentang pahlawan koleksi Elmuloka yang telah kami siapkan di tempat yang mudah dilihat (untuk kelas 3-6).



Untuk kelas 3-6, mereka harus menebak sebanyak mungkin nama pahlawan dan mengisi lembar kerja tentang fakta-fakta terkait pahlawan yang telah mereka tebak namanya. Kegiatan ini dibuat berkelompok dengan teman sekelas. Kelas yang paling banyak mengumpulkan fakta pahlawan akan diajak untuk mengikuti permainan kelompok. Kompetisi antar kelas ini direspon siswa dengan antusias. Mereka sibuk mengajak teman-teman sekelasnya untuk membantu mencari dan melengkapi lembar kerja kelompok mereka.





KUIS ELMULOKA

YUK, KENALI PAHLAWAN NASIONAL!



Cari fakta tentang pahlawan nasional. Tuliskan dalam lembar yang tersedia (1 anak, 1 fakta dalam 1 kalimat). Jangan lupa tulis namamu dan kelasnya. Pemenang adalah kelas yang paling banyak mengumpulkan fakta tentang pahlawan nasional. Ayo bersinergi sambil mengenal pahlawan nasional kita!

	Bung Hatta	R.A. Kartini	

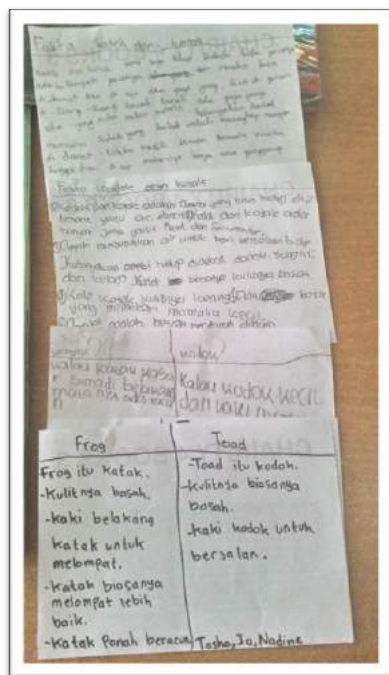
Apa Beda Kodok dan Katak?

Ide ini muncul saat kami membaca buku cerita karya Leo Lionni yang berjudul “It’s Mine.” Sepertinya menarik untuk membuat permainan yang mengeksplorasi perbedaan kodok dan katak seperti yang dijelaskan dalam buku ini. Kegiatan ini, selain menambah wawasan siswa, juga meningkatkan kecakapan literasi informasi mereka.



Kami segera mengumpulkan buku-buku referensi tentang kodok dan katak. Kepada anak-anak yang berkumpul, kami membacakan buku *"It's Mine"* yang berbahasa Inggris. Setelah membacakan buku, saya menanyakan kepada mereka, "Ada *frog*, ada *toad*. Padahal sama, ya?" Ternyata mereka menjawab bahwa *frog* (katak) dan *toad* (kodok) itu berbeda. Ketika kami menanyakan perbedaannya, mereka menjawab dengan pengetahuan yang mereka dapatkan saat mendengarkan cerita. Kami mengatakan bahwa terdapat banyak perbedaan-perbedaan yang lain. Merespon wajah-wajah penasaran mereka, kami keluarkan buku-buku referensi yang kami siapkan. Dengan antusias, mereka mulai mencari informasi tentang perbedaan kodok dan katak dan menuliskannya pada selembar kertas. Begitulah. Kegiatan menceritakan sebuah buku cerita menjadi pintu awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap sebuah topik.

Empat permainan tersebut adalah sebagian dari aktivitas menyenangkan untuk membuat siswa betah menjelajahi koleksi buku-buku di Elmuloka. Masih banyak kegiatan-kegiatan kuis



yang kami lakukan untuk menarik minat siswa mengunjungi perpustakaan.

Bagi kami, fungsi pustakawan bukanlah sekadar mengurus buku, namun berinovasi menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif bagi pengunjung, khususnya siswa. Program-program inilah yang menghidupkan perpustakaan dan menumbuhkan kecintaan membaca.

Bandung, 26 September 2017

Membaca Buku, Mencintai Alam

Marlina Gufron

ALAM beserta keanekaragaman di dalamnya merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa sebagai wujud kasih sayangNya kepada umat manusia. Sudah selayaknya kita sebagai makhluk yang bernaung di dalamnya menjaga serta memelihara potensi alam dan keindahannya. Perilaku yang bersahabat dengan alam harus dimulai sejak dini dan ditularkan dari generasi ke generasi, sesuai pepatah Minangkabau “*alam takambang jadi guru*” (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat, lingkungan sekitar, serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Inilah salah satu landasan berdirinya Sekolah Alam Cikeas.

Sekolah Alam Cikeas yang memiliki visi pendidikan “Menjadi sekolah terdepan yang mencetak generasi pemimpin” percaya bahwa seorang pemimpin haruslah

cerdas dan berpengetahuan luas. Pengetahuan yang luas diperoleh dengan “membaca,” baik membaca literatur, membaca situasi dan kondisi, membaca gestur manusia dan menganalisis lingkungan sekitar. Itulah mengapa Al-Qur’an memerintahkan umat muslim untuk “*Iqro*.” Bacalah!

Sesuai dengan visi kami, yaitu “menyelenggarakan pendidikan yang membangun manusia yang berpengetahuan, berbadan sehat dan berakhlak mulia,” kami menghadirkan program literasi di sekolah. Program literasi ini mendorong siswa untuk senantiasa haus akan ilmu pengetahuan, menjadikan mereka senang membaca dan akhirnya, siswa dapat membuat karya. Setelah mereka mendapatkan ilmu melalui buku, mereka diajak berkarya dan berbagi ilmu melalui buku, sehingga ilmu yang mereka miliki bermanfaat untuk semesta.

Kunci kualitas pendidikan di sekolah kami adalah guru yang berkualitas dan metode belajar yang tepat, serta buku sebagai gerbang ilmu. Ketiganya menjadi fondasi dalam menjalankan program literasi yang kami miliki. Sesuai dengan konsep kami yang mengedepankan pembelajaran menyenangkan, program literasi dikemas secara apik dan menyenangkan. Hal ini juga sejalan dengan amanat UUD No.23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. Di sekolah ini setiap siswa memperoleh kesempatan untuk

mengembangkan potens literasinya. Sejak pra-TK, siswa telah diperkenalkan kepada buku baik; baik dari segi konten, yaitu ilmu pengetahuan di dalamnya, maupun cara peyajiannya. Dipandu oleh Zulianto Adi, seorang guru literasi yang berpengalaman, program literasi yang dilaksanakan di Sekolah Alam Cikeas antara lain:

1. Kunjungan ke perpustakaan setiap pekan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kegiatan intra-kulikuler wajib dan terjadwal seperti mata pelajaran lainnya. Tiap pekan, setiap kelas mendapatkan satu kesempatan mengunjungi perpustakaan. Untuk kelas pra TK dan TK, lama waktu kunjungan 30 menit, sedangkan SD satu jam. Dalam kunjungan ini siswa mendapatkan materi literasi dan kesempatan meminjam buku. Saat hendak ke perpustakaan semua siswa berbaris dan membawa *big pocket* (tas plastik) untuk meminjam buku. Ini adalah bagian dari penanaman disiplin kepada siswa. Guru kelas mendampingi siswa selama jam kunjungan dan memberikan bimbingan pada siswa yang belum mengetahui buku apa yang akan mereka pinjam atau siswa yang belum senang membaca buku. Masing-masing siswa juga memiliki kartu anggota perpustakaan.

2. Membaca 50 buku dalam setahun

Setiap siswa, dari pra-TK hingga SD, diwajibkan untuk membaca buku sebanyak 50 buah dalam setahun. Selain mengikuti pembelajaran dari guru literasi, siswa diharuskan untuk meminjam buku di perpustakaan. Ada dua buku yang bisa dipinjam, buku fiksi dan nonfiksi. Buku pinjaman

tersebut dibaca bersama orangtua mereka di rumah. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa yang belum bisa membaca. Membaca bersama juga dapat membangun kedekatan dengan orangtua di rumah. Siswa lalu membuat resume buku, baik secara lisan atau tulisan, sebagai bukti bahwa buku yang dipinjam sudah mereka baca. Tentunya, siswa yang gemar membaca tidak harus menunggu selama sepekan untuk bisa meminjam buku berikutnya. Mereka bisa datang setiap hari ke perpustakaan pada jam 09.30 – 10.00 atau setelah *snack time*. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar setiap siswa suka membaca dan tertarik untuk menulis buku yang bagus. Sebagai motivasi, setiap bulannya sekolah memberikan penghargaan *the best reader*, yaitu siswa yang paling banyak meminjam buku di perpustakaan dan gemar membacanya. Penghargaan ini direkomendasikan oleh guru literasi dan diberikan langsung oleh kepala sekolah kepada siswa tersebut dihadapan teman-temannya.

3. Membuat resume

Setelah membaca buku, siswa membuat resume isi buku tersebut untuk menuangkan pemahamannya tentang informasi yang terkandung didalam buku yang dibacanya. Tujuannya agar siswa benar-benar memahami buku yang ia baca. Bagi kelas Pra TK dan TK, resume berupa lisan; siswa menceritakan buku yang telah mereka baca pada kelas literasi di minggu berikutnya. Siswa SD kelas 1-3 membuat resume dengan gambar dan tulisan singkat ditambah pendapat mereka terhadap buku tersebut dengan mewarnai bintang,

satu hingga tiga, tergantung tingkat kesukaan mereka terhadap buku tersebut. Untuk siswa SD kelas 4-6, resume dibuat lebih kompleks. Selain menceritakan isi buku, mereka mencantumkan informasi di dalam buku seperti pengarang dan penerbit buku.

4. *Story telling*

Dalam kegiatan ini, guru bercerita kepada siswa menggunakan alat bantu seperti boneka, kartu, wayang dan lain-lain. Kegiatan ini biasanya dilakukan kepada siswa pra- TK hingga SD kelas 2. Guru menceritakan sebuah cerita dengan suara, gerak, mimik wajah agar siswa merasa terlibat dalam cerita tersebut. Kendalanya, tidak semua guru memiliki keahlian ini. Karenanya, kami bekerjasama dengan rumah dongeng yang ada di sekitar Jabodetabek, juga orangtua siswa.

5. *Read aloud*

Membacakan buku kepada siswa dengan suara lantang biasanya dilakukan guru di kelas setelah *morning talk*. Kegiatan ini dilakukan di kelas pra-TK hingga kelas 6 SD. Kami memiliki daftar buku bagi setiap level kelas untuk dibacakan kepada siswa. Buku yang paling disukai siswa adalah jenis buku besar, juga buku tiga dimensi, yang mengundang siswa untuk dapat berinteraksi langsung saat dibacakan cerita. *Read aloud* ini dilakukan setiap hari dan dilakukan oleh guru kelas sebelum memulai kegiatan pada hari tersebut.

6. *Kelas Literasi*

Kelas literasi dilakukan saat kunjungan ke perpustakaan

dan dipandu oleh guru literasi. Isi materi di kelas literasi terkait dengan pelajaran bahasa Indonesia. Karena menjadi bagian dari kegiatan intrakurikuler, gurumelakukan penilaian dan memasukkannya pada rapor siswa seperti halnya mata pelajaran yang lain. Materi yang diajarkan di kelas literasi antara lain:

a. Fiction Reading log

Pada kegiatan ini, siswa belajar untuk memahami konten buku fiksi dengan menuliskan kerangka konten buku tersebut. Siswa memetakan pengetahuannya tentang isi buku; mulai dari pengarang, judul, penerbit, tokoh, sifat atau karakter tokoh, *setting*, *problem solving*, moral. Tujuan kegiatan ini adalah agar siswa tidak hanya membaca sebuah buku, namun juga mendapatkan moral/ nilai/ value dari buku tersebut. Harapannya, mereka dapat membuat karya fiksi mereka sendiri.

b. 5W1H (untuk buku nonfiksi)

Sama seperti pada buku fiksi, siswa memetakan pemahamannya terhadap konten informasi pada buku nonfiksi dengan kerangka 5W1H (*what where who why how*). Jadi siswa bukan hanya sekedar membaca sebuah buku tapi juga tahu cara merangkainya. Pemetaan ini bermanfaat apabila siswa membuat buku nonfiksi mereka sendiri di kemudian hari.

c. Membuat sampul buku

Memahami sampul buku merupakan pengetahuan dasar tentang sebuah buku. Siswa perlu mengetahui identitas

buku, identitas pembuatnya, dan membuatnya. Siswa perlu mempelajari bahwa sampul buku perlu bersifat atraktif, informatif, dan komunikatif.

d. Presentasi buku favorit

Dalam kegiatan ini, seorang siswa mempresentasikan buku yang telah dibacanya di depan kelas, lalu merekomendasikannya kepada temannya. Untuk dapat melakukan presentasi yang baik, tentu mereka harus telah membuat *reading log* untuk buku fiksi dan 5W1H untuk nonfiksi.

e. Membuat brosur/flyer

Kegiatan ini meningkatkan kecakapan literasi informasi siswa melalui konsep PLUS (*purpose, location, use of information, self evaluation*). Dalam mempelajari informasi, siswa mengidentifikasi apa, lokasi, dan dari mana informasi tersebut berasal. Dengan begitu, siswa memahami bagaimana menggunakan informasi, bagaimana mencari informasi tersebut dan dapat menilai akurasi informasi tersebut. Materi ini dirancang untuk siswaSD kelas 5. Pengetahuan ini kemudian diterapkan saat siswa belajar membuat flyer/ brosur, salah satunya brosur dengan tema pariwisata yang diintegrasikan dengan kegiatan *outcamp* ke daerah Jawa Timur.

f. Sign system literacy

Siswa belajar mengenal dan membuat rambu-rambu atau lambang-lambang visual yang biasa ada di ruang publik seperti: *traffic sign, commercial sign, wayfinding, dan safety sign*. Mereka harus bisa membaca arti dari lambang-lambang

itu. Setelah itu mereka mencoba untuk mencipta/ membuat lambang-lambang menurut pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri.

g. Menulis biografi dan otobiografi

Program untuk siswa SD kelas 5 ini menggunakan literasi informasi super 3 (*plan, do, review*). Untuk membuatnya ada tiga langkah yang digunakan, yang pertama membuat 15 pertanyaan, misalnya “siapa kamu,” “siapa namamu,” dan lain-lain. Kedua, siswa mewawancarai temannya. Ketiga, siswa memaparkan hasil karyanya untuk ditelaah oleh temannya.

Plan artinya merencanakan. Siswa diminta untuk merencanakan penulisan sebuah biografi, setelah itu, dengan bantuan guru pembimbing, mereka harus menentukan orang yang akan ditulis biografinya. Lalu siswa melakukan tahapan “*do*” dengan wawancara, setelah itu membuat narasi hasil wawancara. Terakhir adalah “*review*” yakni presentasi di depan kelas tentang tokoh/ teman yang dibuat biografinya. Selain tiga tahapan tersebut, orang yang dibuatkan biografi akan menilai hasil karya temannya tersebut.

Otobiografi adalah menulis biografi sendiri. Kegiatan ini dikerjakan oleh siswa kelas 6 SD. Polanya sama, yakni *plan, do, review*. Siswa membuat pertanyaan tentang diri sendiri, menjawabnya dan mendeskripsikannya agar isi tulisannya terarah dan sistematis.

7. Membuat buku karya anak (individual atau kelompok)

Siswa membuat buku hasil karyanya, baik fiksi maupun

nonfiksi. Selama satu semester, setiap kelas menghasilkan minimal dua buku kelas yang isinya adalah kompilasi tulisan anak-anak di kelas tersebut. Program ini wajib dilakukan setiap kelas, dari TK hingga SD. Pada tahap latihan, siswa dipandu membuat bukusendiri dari lembaran-lembaran kertas setelah serta diberikan kisi-kisi tentang buku tersebut. Buku dapat berbentuk sesuatu yang disukai anak, seperti kotak, buku mini dan tiga dimensi. Siswa menggambar pada buku tersebut dan membuat bentuk yang disukainya. Buku ini lalu dicetak, diberi harga, dan dijual pada kegiatan *market day*.

Pada tahun 2013 kumpulan surat anak-anak untuk Ibu mereka kami jadikan sebuah buku yang berjudul “Surat Kecil Untuk Bunda.” Buku ini kami cetak secara mandiri dan mendapat sambutan hangat dari orangtua kala itu. Masih di tahun yang sama, kami kembali memotivasi siswa untuk membuat buku, kali ini berjudul “Alam sahabatku.” Dibantu oleh Mizan Digital Publishing, buku ini diterbitkan dalam bentuk digital dan dicetak mandiri sesuai permintaan. Buku ini membuat Sekolah Alam Cikeas mencetak rekor dunia MURI sebagai buku kumpulan karangan anak-anak terbanyak, yakni 155 anak.

8. Pekan buku (*Book Week*)

Pekan Buku merupakan acara tahunan dengan tema berganti-ganti setiap tahunnya seperti cerita rakyat, cerita kepahlawanan, fabel, dan lain-lain. Pada pekan ini, kami menyelenggarakan beragam acara tentang buku yang

mengangkat dengan tema fokus tersebut. Kegiatan tersebut meliputi lomba menulis, bercerita, *fashion show* tokoh buku, parade, bazar buku, *talkshow*, buku keliling, sumbang buku, workshop dan lain-lain. Kegiatan Pekan Buku ini melibatkan tokoh profesional sebagai narasumber, bekerja sama dengan komunitas-komunitas di sekitar sekolah dan juga orangtua siswa. Pada acara ini kami menampilkan hasil karya siswa terkait buku. Pada Pekan Buku ini, siswa merayakan kecintaannya terhadap buku.

9. Karya Siswa Pada Buletin Sekolah

Buletin sekolah terbit dua kali dalam satu semester. Kami melibatkan siswa dalam mengisi buletin sekolah, seperti menulis cerpen atau artikel. Hal ini dapat mengembangkan minat dan penghargaan terhadap siswa yang berbakat menulis karena karya mereka dicetak dan dibaca oleh seluruh warga sekolah.

Sekolah Alam Cikeas percaya bahwa bangsa yang besar akan lahir dari generasi yang berpengetahuan luas dan berakhlak mulia. Penanaman pengetahuan dan nilai-nilai akhlak mulia lebih mudah ditransfer ke dalam diri anak melalui cerita dan pengalaman. Sebagaimana dikatakan J.K Rowling "*I do believe something very magical can happen when you read a good book*", siswa Sekolah Alam Cikeas pun dipandu untuk mencintai buku. Kecintaan terhadap buku ditumbuhkan melalui upaya untuk mau membaca buku, mengambil pengetahuan dan nilai di dalamnya, juga membagikan ilmu yang didapat dengan membuat

buku untuk berbagi pengetahuannya. Mengenalkan literasi sejak dini adalah sebuah pilihan besar yang menentukan kualitas masa depan seorang anak. Karenanya, kami sadar bahwa upaya ini membutuhkan konsistensi dan dukungan seluruh warga sekolah untuk mewujudkan program yang berkesinambungan.

Cikeas, 3 Oktober 2017

Menjangkitkan Virus Literasi

Fajar Rosyidah

“Iqra’ bismirabbikal ladzi kholaq”

“Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang menciptakan.”

(QS. Al Alaq :1)

GELIAT literasi di negeri tercinta semakin berkibar, ditandai dengan sadarnya pemerintah terhadap kenyataan rendahnya tingkat kecakapan literasi bangsa ini. GLS atau Gerakan Literasi Sekolah disambut baik oleh kalangan pendidik dan masyarakat. Sejak program Membaca 15 Menit diluncurkan oleh Kemendikbud, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan semangat iqra’nya bergerak bersama untuk menyukseskan program tersebut. Sekolah kami pun menjadikan kegiatan membaca 15 menit agenda harian. Program ini pun kami perkuat dengan penataan ulang kegiatan literasi sekolah di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

Ragam Kegiatan Literasi di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Kegiatan literasi yang mencakup seluruh keterampilan berbahasa yaitu mendengar, membaca, menulis, dan

berbicara kami rancang sesuai dengan jenjang kelas. Kegiatan harian dalam program literasi ini antara lain:

1. Menulis cerita

Pada hari Senin siswa menuliskan kegiatan mereka di akhir pekan; apa yang mereka alami sepanjang Sabtu dan Minggu. Kegiatan yang disebut oleh siswa sebagai “menulis diari” ini dibimbing oleh guru dan pendamping kelas. Saat mereka menulis, guru dan pendamping berkeliling untuk mengamati dan berkomunikasi dengan siswa tentang kegiatan yang mereka tulis. Terkadang, siswa juga diminta untuk menceritakan tulisan mereka di depan kelas. Presentasi ini biasanya bergulir menjadi diskusi kelas yang menyenangkan. Pada waktu tertentu, tulisan diari ini dikumpulkan, dibukukan, lalu dipajang di kelas untuk dapat dibaca setiap saat. Satu cerita terbaik dari setiap siswa lalu dipilih untuk dibukukan bersama cerita teman sekelasnya.

2. Membaca senyap/ *silent reading*

Kegiatan membaca senyap dilaksanakan pada hari Selasa. Siswa mengambil satu buku dari pojok baca kelas. Pojok baca ada di setiap kelas kami menyebutnya dengan perpustakaan kelas. Setelah anak-anak membaca buku, guru meminta beberapa siswa untuk menceritakan kembali bacaannya, untuk membangun daya ingat dan pemahaman anak pada buku yang dibacanya, sehingga mereka tidak asal membaca. Untuk mengetahui buku apa saja yang sudah dibaca anak-anak, guru menyediakan tempat untuk pelaporan bacaan. Anak-anak menuliskan judul buku dan nama penulis pada

selembar kertas berbentuk daun atau bentuk yang lain lalu ditempel pada Pohon Baca, yaitu gambar pohon besar di dinding kelas. Perkembangan bacaan anak dapat dipantau dari lebatnya daun pada pohon baca setiap kelas. Pohon baca ini memberi nuansa berbeda di sekolah kami, fungsinya tidak hanya sebagai tempat laporan bacaan anak tapi sekaligus menjadi pajangan bermakna. Karena setiap kelas mempunyai pohon baca maka kami menyebutnya **Rimba Baca**.



Silent reading di Kelas 4 Utsman



Pohon baca diawal tahun ajaran



pohon baca di minggu pertama



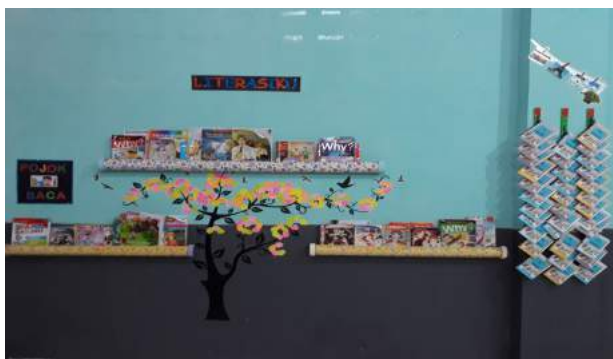
Pohon baca di minggu kedua



pohon baca yang sudah dipenuhi daun



Kreasipohonbacadanpayungbaca



Pojok Baca dan Rimba Baca di Kelas 5 Khalid

3. Membaca terbimbing

Hari Rabu adalah salah satu hari yang dinantikan anak-anak. Di hari ini, siswa mendengarkan dongeng dari guru. Pada kegiatan membaca terbimbing, siswa duduk di bangku masing-masing atau duduk melingkar di lantai kelas untuk mendengarkan cerita atau dongeng. Kami mengambil satu buku yang menarik untuk dibacakan di depan kelas. Ketika membacakan dongeng atau cerita, kami berinteraksi dengan siswa dengan mengeksplorasi gambar atau kosakata baru. Sekolah juga menyediakan buku-buku cerita sesuai dengan tingkatan umur anak, buku-buku itu diperoleh dari USAID dan Yayasan Litara. Sese kali kami meminta salah satu siswa membacakan cerita; mereka bergantian membaca cerita untuk teman-temannya. Selama bercerita, guru dan siswa berlatih untuk mengekspresikan isicerita dengan mimik dan intonasi yang tepat agar cerita tersebut lebih hidup dan mudah dipahami. Kegiatan ini lalu ditutup dengan diskusi tentang isi cerita dan nilai-nilai moral di dalam cerita. Kami memberipenguatannilai moral tersebut agar dapatdilaksanakandalamkehidupansehari-hari.

4. Bercerita / *Circle time*

Hari Kamis adalah hari yang menyenangkan bagi anak-anak. Mereka dapat membawa benda kesukaannya atau apapun yang mereka punya ke dalam kelas. Mereka membawa mainan, boneka, buku kesukaan dan sebagainya. Di depan teman-temannya, anak mendeskripsikan benda yang mereka bawa dalam kelompok kecil yang terdiri dari

empat hingga lima anak. *Circle time* memberi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan cara mendeskripsikan benda tertentu dengan kosakata yang mereka punya. Kami ikut membaur bersama siswa dalam kelompok-kelompok kecil, mendengarkan deskripsi mereka sambil dan berdiskusi. Selain meningkatkan kemampuan berbahasa, siswa dapat belajar dari teman-temannya tentang banyak hal dan meningkatkan wawasan mereka. Di kelas tinggi, kemampuan berbicara siswa tidak lagi dilatih dengan kegiatan *circle time*. Misalnya, anak-anak kelas enam dibiasakan untuk menyampaikan hal-hal baik dengan memberikan tausiah singkat di depan kelas. Mereka mendapat jadwal untuk menyampaikan tausiahnya. Tema yang disampaikan disesuaikan dengan tingkatan umur mereka. Mereka dapat membuat materi tausiah dari mata pelajaran agama maupun mata pelajaran umum yang didapatnya di kelas atau dari apa yang sudah mereka baca. Setelah menyampaikan tausiah, anak-anak juga memajang teks yang dibuatnya di kelas untuk dapat dibaca sewaktu-waktu.

Ragam kegiatan literasi diatas mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, proses ini dibutuhkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran di dalam kelas.



Selain program literasi siswa di dalam kelas yang sudah terjadwal, sekolah memfasilitasi warganya untuk mendapatkan bahan bacaan dengan mudah. Tentunya perpustakaan sekolah yang menjadi pusat kegiatan kegiatan membaca di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo masih belum cukup untuk menampung siswa yang berjumlah 1321 – dengan minat membaca mereka yang luar biasa--dalam waktu yang bersamaan. Tim literasi tidak mau mati gaya menghadapi tantangan ini. Tim literasi yang dibentuk sekolah ini berusaha membuat sudut baca di luar ruang kelas untuk memudahkan minat baca siswa yang tak terbendung. Dengan tenaga dan kemauan keras, tim dan Ikatan Wali Murid SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo mengumpulkan bahan-bahan bekas seperti jirigen bekas, botol dan gelas plastik serta paralon yang dapat didaur ulang menjadi rak buku yang menarik. Bersama guru, mereka menyajikan buku-buku, majalah dan tabloid di lorong kelas, depan aula dan kantin. Lorong-lorong kelas dengan sudut baca ini menjadi tempat favorit siswa bermain dan melakukan banyak aktivitas termasuk membaca pada jam istirahat.



Tim literasi sekolah bahu-membahu memanfaatkan barang bekas untuk membuat rak. Para guru bahu membahu membuat rak buku dari bahan daur ulang.



Rak buku di gazebo depan kelas satu dan dua dimanfaatkan untuk ruang baca ketika anak-anak menunggu dijemput orang tua.



Hangin library Untuk memajang buku di lorong sekolah: membaca buku tidak harus di dalam kelas atau perpustakaan sekolah.



Hangin library juga dihadirkan di depan kantin sekolah. Ruang ini menjadi tempat strategis untuk memotivasi siapapun, termasuk orang tua siswa, untuk senang membaca.

Budaya baca melingkupi seluruh warga SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan terbukanya kesempatan untuk membaca. Di sekolah ini, guru dan siswa dapat mengakses bacaan di manapun dengan mudah. Gerakan literasi ini mulai membuahkan hasil. Misalnya, guru-guru mulai menulis artikel yang kemudian dimuat di majalah sekolah Muhida dan beberapa media cetak seperti majalah pendidikan di Kabupaten Sidoarjo. Kami juga membuat **big book** cerita anak untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas.



"Meong... Meong," "Kelas Satu," "Pagi-Pagi," "Karang Gigi Fafa," "Di Dalam Laut" adalah beberapa **Big Book** karya guru sebagai imbas positif dari program literasi sekolah.

Tidak kalah dengan guru-gurunya, siswa juga menulis buku secara kolaboratif. Mereka memilih tulisan terbaik mereka untuk dibukukan pada akhir tahun ajaran. Buku hasil karya anak-anak kami dapat dimiliki oleh mereka sendiri dan juga dipajang baik di perpustakaan sekolah dan kelas.



Buku cerita hasil karya anak kelas 1



Bukuceritahasilkaryaanakkelas 2



Bukuceritahasilkaryaanakkelas 3



Bukuceritahasilkaryaanakkelas 4



Bukuceritahasilkaryaanakkelas 5

Gerakan Literasi Sekolah tentunya tak henti di sini.
Upaya menebar virus baca dan tulis tetap diberikan tempat

dan waktu dengan leluasa. Radio Muhida, radio Sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, juga memberikan ruang bagi guru-guru dan anak-anak untuk berkreasi. Salah satu kegiatan di radio Muhida adalah guru mendongeng. Kesempatan ini tidak disia-siakan para guru. Kami merekam dongeng atau membaca cerita dari sebuah buku atau cerita buatan sendiri. Hasil rekaman ini lalu dikirim ke operator radio untuk dapat diperdengarkan pada anak dan orang tua pada waktu-waktu tertentu. Tahun ini, sekolah juga membuat program **pekan literasi**. Program ini dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah untuk menampilkan dan produk-produk literasi, seperti pameran karya siswa dan guru yang berupa buku, cerita, gambar, komik, juga pementasan drama, film pendek dan dongeng. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan generasi literat di SD Muhammadiyah 1 Pucang Sidoarjo.

Salam *Iqra*! Salam literasi!

Sidoarjo, 1 Oktober 2017

Membangun Budaya Baca di SMKN 3 Bandung

Sugiharti

TAK ada yang akan mengelak bahwa membaca itu sangat penting dalam kehidupan. Banyak bangsa tumbuh besar karena membaca. Sayangnya, kebiasaan ini belum membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Karenanya tak heran apabila dalam survei “*World’s Most Literate Nation*” yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal perilaku literat, yang salah satu kriterianya adalah minat dan akses menggunakan informasi.

Salah satu tempat untuk membudayakan membaca sebagai kebiasaan adalah sekolah. Sebagai wahana untuk menuntut ilmu, tentu salah satu sumber yang dirujuk adalah bahan bacaan. Sungguh aneh apabila pembelajaran di sekolah tidak dapat menggerakkan seseorang untuk cinta membaca. Memang, berbicara tentang literasi, perilaku literat tidak

terbatas pada membaca. Namun membaca adalah awal yang sangat penting untuk menjadikan seseorang literat. Saya yakin bahwa dengan gerakan literasi yang dilakukan sekolah secara berkelanjutan, seorang siswa tidak hanya gemar membaca, namun juga terampil menulis dan berbicara mengemukakan pendapatnya.

Di sekolah kami, SMKN 3 Bandung, upaya membangun budaya literasi dilakukan melalui upaya berikut:

1. Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran

Setiap siswa wajib membaca buku pengayaan selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan literasi diawali dengan membaca beberapa ayat Al Quran secara bersama di kelas. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca buku pengayaan. Jenis buku yang dibaca siswa bermacam-macam. Siswa menentukan sendiri jenis buku yang dibacanya, baik buku fiksi maupun nonfiksi sesuai dengan minatnya. Novel merupakan bacaan yang banyak diminati siswa. Di samping novel, siswa juga membaca buku-buku ilmu pengetahuan, atau majalah. Buku-buku itu ada yang dipinjam dari perpustakaan sekolah, dipinjam dari koleksi buku dan majalah milik program studi yang ada di sekolah, ada yang membawa buku dari rumah, ada pula yang hasil meminjam antarteman. Pembiasaan membaca ini dilakukan setiap pagi di semua kelas, didampingi guru-guru yang juga turut membaca. Kepala Sekolah dan warga sekolah lain mengikuti kegiatan membaca di ruang-ruang kerja, pojok baca, atau di perpustakaansekolah, sebelum

melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kegiatan membaca juga pernah dilaksanakan bersama seluruh warga sekolah di lapangan upacara.

2. Pelaporan Hasil Membaca

Setelah membaca buku pilihannya, siswa diharuskan melaporkan hasil bacaannya kepada guru Bahasa Indonesia. Di kelas saya, siswa mengumpulkan tugas mandiri tak terstruktur dalam pembelajaran berbasis teks. Mereka mencatat identitas buku (judul, penulis, penerbit, tahun terbit, dan jumlah halaman/tebal buku) dan isi buku. Selain itu, siswa juga dapat mengemukakan pendapat atau komentar mengenai isi buku atau bagian buku yang menarik perhatiannya, juga hikmah, kearifan yang dapat dipetiknya dari buku tersebut. Di bagian akhir, siswa menuliskan simpulan terhadap bacaan tersebut.

3. Kerja Sama dengan Orang Tua Siswa

Orang tua perlu mengetahui dan mendukung gerakan literasi. Lembar pelaporan bacaan siswa ini diberikan kepada orang tua untuk ditandatangani. Selanjutnya, siswa menyerahkan laporan tersebut kepada saya untuk diperiksa, didata, dan dinilai. Bentuk kerja sama lain, orang tua siswa menandatangani berkas hasil ulangan atau tugas siswa dan memberikan komentar mengenai capaian putranya, atau menuliskan hal lain terkait ulangan atau tugas tersebut dan disampaikan kepada guru. Orang tua siswa yang berprofesi di bidang wirausaha diundang ke sekolah untuk memberikan motivasi kewirausahaan kepada siswa pada

kegiatan *Career Days*. Ia bercerita tentang profesi wirausaha yang dijalankannya setelah lulus dari SMK dan memberikan motivasi kepada siswa calon lulusan.

4. Presentasi

Siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan bacaannya kepada teman-temannya di kelas, di lapangan upacara, maupun di ruangan lain di sekolah. Ketika mempresentasikan bacaan, siswa menyampaikan pendapat terkait buku yang dibacanya. Di samping presentasi bacaan, kami juga memberikan kesempatan kepada salah seorang siswa yang berprestasi, misal juara LKS untuk menceritakan proses persiapan dan perjuangannya hingga mencapai kesuksesan. Hal ini menambah wawasan teman yang mendengarkan, bahkan terkadang mengundang respons kritis dari pendengar. Di sinilah ruang diskusi yang ilmiah dan kritis tercipta. Kegiatan ini sangat baik untuk mengasah kemampuan berkomunikasi siswa.

5. Pojok Baca

Guna membangun budaya baca, sekolah kami membangun pojok-pojok baca di kelas maupun di tempat lain di lingkungan sekolah. Pada pojok-pojok yang tertata dengan nyaman itu, siswa dapat membaca dengan santai. Sayangnya, sampai saat ini koleksi buku-bukunya masih sangat terbatas. Buku-buku yang ada, sebagian adalah sumbangan siswa atau pembelian dengan menggunakan uang kas kelas. Pojok baca ini dikelola oleh siswa di kelas-kelas dengan bimbingan wali kelas dan tim literasi yang ditugasi khusus mengelola pojok

baca. Setiap hari, siswa merapikan dan memanfaatkan buku-buku yang ada. Pojok baca ini mengisi ruang kelas bagian pojok. Di pojok ruangan itu digelar tikar atau alas dan di atasnya diletakkan buku-buku bacaan. Siswa membaca di pojok baca pada waktu-waktu istirahat atau sebelum masuk jam pelajaran. Di Ruang BK, misalnya juga terdapat pojok baca sehingga siswa yang masuk ke ruangan BK tidak selalu siswa yang bermasalah, tetapi siswa atau guru yang ingin membaca di pojok ruang BK tersebut.

6. Duta Baca

Untuk menggelorakan literasi di sekolah kami, Tim Literasi Sekolah (TLS) mengangkat duta baca. Duta baca adalah siswa bertugas menularkan semangat membaca kepada teman-temannya di kelas atau di sekolah. Mereka mempresentasikan buku yang mereka baca di depan temannya untuk menularkan semangat dan motivasi membaca.

7. Literasi *Award* dan Lomba Literasi

Literasi *Award* sedang kami rancang. Rencananya, kami akan memberikan penghargaan kepada siswa yang melakukan kegiatan membaca buku terbanyak dengan bukti pelaporan hasil membaca. Pelaporan hasil membaca yang dimaksud adalah kegiatan literasi seperti yang dijelaskan pada nomor 2. Tim literasi mengumpulkan buku laporan hasil membaca tersebut dan mengonfirmasi kepada guru Bahasa Indonesia yang telah melakukan penilaian laporan hasil membaca siswa tersebut. Bahan penilaian lainnya adalah data kunjungan perpustakaan, data peminjaman buku perpustakaan, dan

kemampuan presentasi buku bacaan. Untuk kegiatan ini, dibentuk tim literasi yang khusus ditugasi untuk melakukan pengumpulan data dan penilaian. Tim tersebut bekerja sama dengan guru dan kepala perpustakaan. Penghargaan yang diberikan bisa dalam bentuk piala, piagam, atau buku-buku terbaik dan terlaris yang layak dibaca siswa.

8. Buletin Sekolah

Guna mengaktifkan GLS, TLS SMAKN 3 baru saja membentuk tim redaksi untuk menerbitkan Buletin Sekolah. Tim redaksi ini terdiri dari guru dan siswa. Buletin ini nanti akan memuat artikel-artikel, berita, opini, karya sastra seperti puisi atau cerpen, gambar-gambar, dan karya kreatif guru dan siswa di sekolah.

9. Kolaborasi Antarguru

Bentuk kolaborasi antarguru dalam GLS di SMKN 3 Bandung adalah bekerja sama dengan guru-guru untuk senantiasa mengingatkan siswa agar membacakan dan mencatatkan apa yang dibacanya dalam bentuk laporan membaca. Guru Bahasa Indonesia menyarankan agar kegiatan baca siswa disesuaikan dengan jenis teks yang sudah dipelajarinya. Wali kelas juga berperan serta untuk mengontrol perkembangan dan pengelolaan pojok baca di kelas yang dibimbingnya. Guru-guru mengarahkan siswa untuk membaca buku-buku selain buku pelajaran, tetapi merupakan buku pengayaan sesuai dengan bidang pelajarannya. Misalnya, Ibu Lilies Yulianti, guru mapel Administrasi Humas dan Keprotokolan pada kompetensi keahlian Otomatisasi dan Tata Kelola

Perkantoran, menugaskan siswa untuk membaca buku-buku yang terkait dengan manajemen, kemudian meminta siswa untuk *sharing* mengenai isi buku tersebut di kelas. Dengan demikian, setiap guru saling mendukung dalam pelaksanaan pembiasaan membaca.

10. Melibatkan Pihak Eksternal Sekolah

Kami telah menjalin kerjasama dengan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (Bapusipda Jabar). Kerja sama yang kami bangun adalah pengajuan SMKN 3 Bandung sebagai titik akses layanan perpustakaan keliling. Kerja sama lainnya adalah dengan pegiat literasi masyarakat (Ibu Mulyani Herman). Ibu Mulyani Herman diundang ke sekolah dan memberikan wawasan serta pencerahan kepada guru-guru tentang apa dan bagaimana Gerakan Literasi Sekolah dapat dilakukan dan diintegrasikan dengan pembelajaran, khususnya terkait dengan pendidikan vokasi di SMK.

11. Mengintegrasikan GLS dengan Kegiatan Belajar Mengajar

Mulai tahun pembelajaran 2017-2018 di sekolah kami, semua guru, wajib mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan GLS. Sekaitan dengan itu, dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru-guru mencantumkan kegiatan yang terkait dengan literasi pada bagian KBM dan mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Kegiatan literasi ini disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan dan memerhatikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran karena pada praktiknya, kegiatan

5M (mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) merupakan kegiatan literasi. Salah satu contoh pengintegrasian GLS dalam pembelajaran di sekolah kami, misalnya pembuatan film oleh siswa. Skenario film tersebut dibuat siswa, pemerannya (aktris dan aktornya) juga siswa, dan seluruh proses produksinya dilakukan langsung oleh siswa.

12. *Career Days*

Career Days merupakan wujud literasi praktis yang sangat relevan dengan kebutuhan SMKN 3 dalam menyiapkan lulusan yang berkualitas. Sebenarnya, kegiatan ini merupakan salah satu program Bidang Kehumasan dan Hubin di SMKN 3 Bandung yang secara rutin diadakan setiap bulan April, selepas UN memberikan layanan bimbingan karier dan bursa kerja khusus bagi calon lulusan. Dalam hal ini, SMKN 3 bekerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk melakukan rekrutmen pegawai kepada calon lulusan yang akan bekerja. Pihak DUDI menerima lamaran dan melakukan seleksi langsung di SMKN 3. Sementara itu, siswa yang berminat berwirausaha diberikan motivasi dan penambahan wawasan kewirausahaan oleh wirausahawan yang terbilang sukses di bidangnya. Salah seorang wirausahawan yang pada bulan April lalu turut serta dalam kegiatan tersebut adalah Bapak Faris, dari PT Cubic. Siswa menyimak dan berdialog langsung dengan para wirausahawan muda. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada calon lulusan.

Praktik-praktik literasi yang kami lakukan tidak terbatas pada kegiatan baca-tulis karena sejatinya, literasi memang tidak terbatas pada kegiatan baca-tulis semata. Melalui literasi, kami belajar banyak hal yang dapat mengembangkan wawasan keterampilan untuk belajar sepanjang hayat melalui kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi. Dasar dari semua itu adalah terbangunnya budaya baca. Ke-12 kegiatan tersebut merupakan strategi yang kami lakukan untuk membangun budaya literasi di SMKN 3 Bandung. Dari strategi-strategi tersebut, yang paling jelas dampaknya adalah kegiatan 15 menit membaca. Saat ini, semakin banyak siswa membawa buku bacaan selain buku pelajaran untuk dibaca pada waktu luang.

Banyak hal memang belum kami lakukan. Perjalanan kami masih panjang, namun besar harapan kami untuk menjadikan siswa kami literat. Kiranya upaya ini dapat menjadi sumbangsih sederhana bagi upaya peningkatan kecakapan literasi bangsa Indonesia. Semoga.



No.	Nama	Tempat	Tanggal	Waktu	Isi
1.	...	...	...	...	...
2.	...	...	...	...	...
3.	...	...	...	...	...
4.	...	...	...	...	...
5.	...	...	...	...	...
6.	...	...	...	...	...
7.	...	...	...	...	...
8.	...	...	...	...	...
9.	...	...	...	...	...
10.	...	...	...	...	...

No.	Nama	Tempat	Tanggal	Waktu	Isi
1.	...	...	...	...	...
2.	...	...	...	...	...
3.	...	...	...	...	...
4.	...	...	...	...	...
5.	...	...	...	...	...
6.	...	...	...	...	...
7.	...	...	...	...	...
8.	...	...	...	...	...
9.	...	...	...	...	...
10.	...	...	...	...	...



Slogan Satir Untuk Menggugah Minat Baca

Wiwik Indriyani, S.Pd.M.Si

RENDAHNYA minat baca di Indonesia disinyalir sebagai salah satu penyebab rendahnya kreativitas serta berbagai penyimpangan perilaku generasi milenia. Budaya konsumtif di zaman yang menuntut serba instan sedikit banyak juga berpengaruh pada pola hidup serta pola pikir generasi sekarang. Kondisi di era digital yang melimpahi generasi muda dengan derasnya arus informasi menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan. Tantangan ini melengkapi oleh rendahnya kecakapan literasi kita. Berdasarkan survei dan hasil kajian tingkat literasi bangsa Indonesia urutan 64 dari 65 negara, tingkat membaca siswa Indonesia urutan ke 57 dari 65 negara (PISA, 2010) sementara tingkat melek huruf orang dewasa : 65,5 persen (UNESCO, 2012). Data tersebut menegaskan bahwa kita membutuhkan kurikulum yang diperkuat dengan gerakan literasi di setiap unsur lapisan masyarakat.

Sekolah kami, SMKN 5 Yogyakarta, terutama, dituntut untuk mampu menghasilkan tamatan yang memiliki karakter yang unggul, kompeten di bidangnya serta memiliki kemampuan literasi yang baik. Bagi lembaga pendidikan yang bergerak di bidang seni dan industri kreatif, lulusan SMKN 5 Yogyakarta tentunya diharapkan untuk memiliki wawasan yang kaya yang diperoleh dari literatur bacaan.

Faktanya, minat baca kondisi di SMKN 5 Yogyakarta masih memprihatinkan. Pada awal tahun pelajaran 2016, grafik pengunjung perpustakaan setiap hari hanya sekitar 5 siswa sampai dengan 30 siswa per hari dari jumlah total 1280 siswa, atau hanya sekitar 2,3 % sehari. Angka ini masih sangat jauh dari harapan. Hal ini lalumendorong kami untuk membudayakan minat baca siswa sebagai penunjang program pendidikan karakter serta pengembangan kompetensi siswa SMK melalui program pembiasaan afeksi dan gerakan literasi di sekolah.

Literasi Terintegrasi

Mulaitahun 2017 ini, SMKN 5 Yogyakarta mulai menerapkan program literasi yang terintegrasi dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah. Tahapan yang dilakukan adalah persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan.

Tahap persiapan:

- ✓ Membentuk tim literasi yang terdiri dari siswa, guru, komite, orang tua, praktisi, staf dinas pendidikan, alumni, dan membentuk tim jurnalistik muda

Prabangkara yang terdiri dari siswa.

- ✓ Menyusun program kerja unggulan literasi.
- ✓ Menyusun kebijakan literasi untuk dituangkan pada kurikulum sekolah.
- ✓ Sosialisasi program literasi ke seluruh warga sekolah dan deklarasi bersama.

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi program-program unggulan literasi. Tahap pemantauan dilakukan secara paralel untuk mengkaji efektivitas program-program yang sedang berjalan.

Program Unggulan Literasi

- ✓ Membaca kitab suci sebagai bacaan wajib bagi seluruh warga sekolah;
- ✓ Majalah dinding siswa;
- ✓ Membuat slogan satir;
- ✓ Membuat pojok baca di beberapa tempat di sekolah dan halte Trans Yogya;
- ✓ Disinsentif bagi siswa yang terambat: meringkas satu buku pengayaan;
- ✓ Membuat resume satu buku tiap bulan.

Demikianlah, awal tahun ajaran 2017 kami mulai dengan pembiasaan pagi untuk pembentukan karakter. Selama 15 menit mulai jam 07.00 pagi, siswa dan guru menyanyikan lagu kebangsaan, dilanjutkan membaca kitab suci bagi seluruh siswa. Setelah itu, semua siswa mengumpulkan telepon genggam mereka di ruang akademik karena selama pembelajaran berlangsung, mereka tidak diizinkan untuk

menggunakan gawai elektronik tersebut. Hal ini juga bertujuan agar siswa tidak teralihkannya kepada gawai saat membaca buku.

Selama satu jam pada minggu ke-4 setiap bulan, kami menyelenggarakan jam literasi. Pada jam ini, siswa membaca buku fiksi dan membuat resume dari buku tersebut. Resume ini kemudian dipajang pada majalah dinding. Resume yang dipajang bergiliran sehingga seluruh karya siswa mendapatkan kesempatan yang berimbang. Sekolah juga menyediakan pojok baca yang berisi buku dan materi bacaan lain. Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik) yang diberikan secara rutin (setiap bulan atau semester) bertepatan dengan upacara Hari Senin dan pada bulan Oktober bertepatan dengan peringatan bulan bahasa. Siswa yang aktif membaca dan menulis diberi bintang perpustakaan dan penghargaan pejuang literasi.

Salah satu program unik kami adalah penggunaan slogan satir yang kekinian sehingga komunikatif untuk siswa, mampu membangkitkan semangat dan motivasi generasi milenial ini. Slogan seperti *"Hari gini nggak baca buku? Cupu, deh!"* atau *"Mau pintar? Baca buku, dong!"* dipasang di beberapa sudut sekolah bersama slogan-slogan yang lain. Keberadaan slogan-slogan ini cukup menyolok dan menarik perhatian siswa.

Kami merasakan dampak positif dari program unggulan literasi ini. Yang paling menonjol adalah siswa mulai terlihat membaca bersama-sama di lingkungan sekolah. Begitu pula,

guru mulai memanfaatkan sekolah sebagai tempat atau sumber belajar. Pojok-pojok baca mulai menjadi sumber belajar yang menyenangkan bagi siswa.



Dampak lain adalah mulai teralihkannya perhatian siswa dari gawai elektronik ke buku. Hal ini kami tanggapi secara positif karena ini dapat berdampak baik pada tumbuhnya kreativitas dan kemampuan berinovasi lulusan sekolah kami. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kreativitas dan imajinasi seseorang akan berkembang melalui membaca buku, karena dendrit dalam otak akan bertambah seiring banyaknya asupan informasi yang masuk ke otak melalui budaya baca buku.

Tentu ini tak berarti bahwa kami tak menghadapi kendala. Kendala utama yang kami hadapi adalah merubah perspektif dan kebiasaan guru dan siswa yang terbiasa berfokus kepada gawai menjadi gemar membaca buku (dari *facebook* menjadi *face a book*). Hal ini kami hadapi dengan membangun komitmen manajemen yang kuat, terbuka, dan inovatif. Strategi yang kami lakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan “Tri Kom” yaitu Komunikasi, Koordinasi dan Kolaborasi. Komunikasi dan Koordinasi dilakukan dengan beberapa cara melalui briefing rutin di minggu ke empat, perwalian dengan siswa di minggu ke dua, mencanangkan Hari Kridha di setiap tanggal 15 yang diisi dengan aneka macam program menyenangkan bersama misalnya senam bersama, membaca buku bersama, lomba-lomba literasi dan kebersihan lingkungan, serta pameran karya siswa. Kolaborasi adalah sebuah strategi bagaimana menjalin kerjasama yang baik dengan seluruh warga, alumni, komite, dinas terkait serta dunia usaha dan industri dalam berbagai kegiatan sekolah

Program literasi memang baru berjalan selama setahun di SMKN 5 Yogyakarta. Salah satu tujuan jangka pendek kami adalah mempersiapkan program akreditasi perpustakaan yang akan dilaksanakan pada Bulan Maret 2018. Namun tentunya, harapan kami merentang jauh dari target itu. Budaya literasi semoga mampu meningkatkan kualitas dan kreativitas lulusan sehingga melejitkan daya saing mereka di era global. Semoga upaya sederhana ini menjadi kontribusi penting bagi dunia pendidikan.

Yogyakarta, 6 Oktober 2017

BAB II

Menumbuhkan Keasyikan Dalam Membaca



Menumbuhkan Minat Baca Anak Melalui Pertanyaan

Iin Indriyani

MENINGKATNYA pemanfaatan teknologi oleh anak di era digital ternyata berpengaruh terhadap minat baca anak. Setidaknya itu yang saya rasakan di kelas yang saya ampu di SD GagasCeria Bandung. Menurunnya jumlah peminjaman buku di perpustakaansekolah kami, yang memiliki koleksi buku yang bagus dan sangat beragam, adalah salah satu buktinya. Khususnya bagi murid di kelas saya di kelas 5, yang tergolong berusia praremaja, kurangnya buku-buku berbahasa Indonesia yang ditulis untuk segmen mereka sepertinya menjadi penyebab lain. Anak-anak ini cenderung memilih komik ketimbang novel-novel tebal (atau buku nonkomik yang tipis sekalipun). Sebagai guru, saya harus memutar otak untuk mengembalikan minat membaca anak-anak praremaja ini terhadap buku dengan jumlah teks yang banyak. Artikel ini akan membahas satu strategi yang

menurut saya cukup berhasil; yaitu, memancing kegairahan membaca anak melalui pertanyaan-pertanyaan.

Kegiatan meminjam dan membaca buku sudah dilakukan siswa sejak mereka duduk di Kelompok Bermain (sebagian besar murid kelas 5 sudah bersama-sama sejak Kelompok Bermain sampai sekarang). Sekolah kami juga secara konsisten mengadakan kegiatan *Reading Time* sejak sekolah ini berdiri tahun 2005. Buku-buku cerita sudah menjadi bagian dari kegiatan di SD GagasCeria. Namun, semakin anak beranjak dewasa, minat membaca itu sepertinya perlahan menurun. Suatu kali, saya pernah meminta anak-anak saya untuk memilih membaca buku cerita atau menggambar. Ternyata sebagian besar dari mereka memilih untuk menggambar. Menanggapi kenyataan ini, sekolah sudah merencanakan untuk menetapkan judul buku tertentu sebagai ‘buku wajib baca’ untuk masing-masing jenjang, dari kelas 1 sampai kelas 6. Sambil menunggu daftar judul buku yang akan ditetapkan sekolah, saya dan seorang rekan guru mulai memikirkan tentang buku apa yang menarik sehingga wajib dibaca oleh anak kelas 5. Pilihan kami jatuh kepada buku *Laskar Pelangi* karya Andre Hirata. Menurut kami, buku ini sesuai untuk anak berusia praremaja, dan mengangkat topik pendidikan dengan sangat baik.

Kegiatan membaca buku *Laskar Pelangi* di kelas saya diawali dengan membaca Bab 1 pada pelajaran Bahasa Indonesia. Saat itu saya mencoba mengintegrasikannya dengan bahasan ide pokok. Anak-anak diajak untuk mencari

ide pokok dari setiap paragraf dan menuliskannya di buku catatan. Ternyata, pemahaman tentang ide pokok sendiri bagi anak-anak kelas 5 masih membingungkan. Hal ini terlihat dari catatan mereka. Kebanyakan mereka menuliskan kalimat utama, bukan ide pokok. Saya berpikir bahwa kegiatan mencari ide pokok dari Bab 1 Buku Laskar Pelangi ternyata belum tepat. Saya perlu mencari ide kegiatan lain dengan menggunakan buku tersebut. Apakah saya belum menggunakan media yang tepat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia terkait ide pokok? Itulah yang terbersit dalam benak saya. Apakah buku itu terlalu tebal sehingga tidak menarik?

Keinginan untuk mengajak anak ‘kembali membaca’ sangat kuat. Saya bertekad tetap akan menggunakan novel tebal itu. Saya mencari cara lain agar mereka mau membaca dengan sungguh-sungguh. Kali ini, saya akan mencoba meminta anak-anak untuk membacanya pada kegiatan yang terpisah dengan pembelajaran. Saya pilih kegiatan *Reading Time* untuk meneruskan membaca kembali bab 1 dan bab 2 dengan lebih tekun. Hasilnya? Hanya beberapa anak saja yang membaca – anak-anak yang memang hobi membaca. Yang lain hanya membolak-balik halaman bukunya atau mengobrol dengan teman di sekitarnya.

Saya harus mengubah strategi agar mereka benar-benar membaca. Pada *Reading Time* selanjutnya, saya mengajak lagi mereka membaca. Masih tetap Bab 1 dan Bab 2. Anak-anak yang hobi membacatentu saja masih

tekun membaca. Anak-anak yang tidak berminat membaca memilih untuk membicarakan hal-hal yang mereka senang (mengobrol, red). Saatnya mencoba strategi baru. Saya lontarkan pertanyaan pertama. Siapakah nama 10 murid baru di SD Muhammadiyah? Tanya saya. Anak-anak yang tertarik membaca sejak awal mulai mencari nama-namanya. Salah satu anak berinisiatif untuk menuliskan nama-nama yang ia dan teman-temannya dapatkan dari Bab 1. Mereka mulai bersahut-sahutan menyebutkan nama-nama murid baru di SD Muhammadiyah. Ketika ada yang menyebutkan nama yang sudah tercatat di papan tulis, anak-anak lain berseru, “Sudah ada!” Saya lihat anak-anak yang awalnya mengobrol saja mulai memperhatikan kesibukan teman-temannya menyebutkan nama-nama murid baru di SD Muhammadiyah. Tak lama kemudian, mereka pun ikut sibuk menelusuri buku dan ikut menjawab pertanyaan yang sama. Ketika *Reading Time* berakhir, anak-anak berhasil mendata 10 nama murid baru SD Muhammadiyah.

Pada pertemuan selanjutnya, saya ajak anak-anak untuk melanjutkan membaca Bab 3 dan 4. Mereka terlihat membaca dengan lebih tekun. Selesai membaca, saya ajukan pertanyaan-pertanyaan terkait Bab 3 dan 4 buku Laskar Pelangi. Misalnya, siapakah yang sering datang ke SD Muhammadiyah? Pil apa yang digunakan oleh mereka ketika ada yang sakit? Pertanyaan-pertanyaan ini menggugah anak-anak untuk mencari tahu jawabannya. Mereka beramai-ramai menjawab pertanyaan tersebut. Satu pertanyaan lagi

saya lontarkan pada mereka. Ketikamendata nama 10 murid baru SD Muhammadiyah pada sesi sebelumnya, mereka menyebutkan salah satunya adalah ‘aku’. Saya menanyakan kepada mereka siapakah tokoh ‘aku’ dalam Laskar Pelangi? Sesudah pertanyaan itu dilontarkan, mereka segera membaca buku tersebut. Mereka fokus pada kegiatan membaca karena penasaran ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Hingga saat membaca usai, masih saja ada anak-anak yang berusaha menebak siapa tokoh ‘aku’. Meskipun belum menemukan jawabannya, setidaknya, mereka telah berusaha mencari tahu dengan membaca buku. Saya lega. Tidak ada lagi murid yang mengobrol untuk membahas hal lain pada saat *Reading Time*.

Bagi saya, strategi membuat pertanyaan adalah salah satu langkah awal untuk menumbuhkan minat anak kembali kepada kegiatan membaca. Memang, strategi melontarkan pertanyaan pada dua kali kegiatan mungkin belum menjadi bukti bahwa minat baca anak sudah benar-benar tumbuh. Strategi ini perlu dilakukan berulang-ulang untuk membuktikan keefektifannya dalam menumbuhkan minat baca anak. Karenanya, saya akan terus melakukan strategi ini hingga anak membaca tuntas buku Laskar Pelangi. Saya menyadari bahwa strategi ini perlu dikembangkan dengan variasi konten, format pertanyaan, juga cara bertanya agar tidak membosankan. Misalnya, pertanyaan dapat dibuat sendiri oleh anak untuk dijawab oleh temannya. Setelah mencoba strategi ini untuk membaca buku fiksi (buku Laskar

Pelangi) saya akan mencoba strategi ini untuk mendorong anak menyelesaikan buku-buku pengayaan nonfiksi.

Bandung, 29 September 2017

Novel Di Tangan *Miss May*

Rudi Wijaya

BERSAMA beberapa teman sekelasnya, Hana (bukan nama sebenarnya) bergegas masuk ke dalam kelas bahasa Inggris. Sekolah tempat Hana dan teman-temannya bersekolah, yaitu SMA Dian Harapan Cikarang, Bekasi, memang berbeda. Mereka tidak memiliki kelas; melainkan guru yang memiliki kelas. Siswa berpindah-pindah dari satu kelas ke kelas yang lain. Pada jam pelajaran menjelang istirahat makan siang itu, seluruh siswa kelas 8C belajar di kelas Bahasa Inggris. Segera setelah meletakkan tasnya di tempat yang telah ditentukan di kelas itu, Hana mengeluarkan dari dalam tasnya tempat pensil, kamus, novel, buku catatan dan sebuah map plastik berisi lembaran-lembaran kertas kerja; perlengkapan belajar yang diperlukan dalam pelajaran ini.

Hana pun menuju tempat duduk favoritnya, di bagian depan tepat di hadapan meja guru yang ada di pojok kelas. Ia

menyiapkan buku novel dihadapannya, membuka buku pada bagian yang telah ia beri tanda dengan penanda bukunya yang berwarna ungu, warna kesukaannya. Halaman 109, ia tidak menunggu dan langsung mulai membaca. Ia sudah tidak sabar ingin mengetahui kelanjutan kisah *The Trumpet of The Swan* karangan penulis kawakann E.B.White itu. Baru saja ia membaca dua baris, Gurunya memberi instruksi, “*Good day everyone. Well, I see you ready with your book. It’s nice. Let’s begin reading.* (Selamat siang semuanya. Saya melihat kalian sudah siap dengan buku masing- masing. Bagus sekali. Mari kita mulai membaca).” Ia menekan tombol pada penanda waktu, dan semua anak di kelas itu mulai membaca buku novelnya masing-masing.

Kelas begitu tenang. Hampir semua siswa seolah terhipnotis oleh halaman-halaman buku yang ada di hadapan mereka. Hanya beberapa siswa yang terlihat masih berjuang untuk dapat menikmati sepuluh menit waktu membaca yang disebut *Independent Reading* (Membaca Mandiri) ini.

Hana sedikit kesal saat alat penanda waktu berbunyi. Ia baru membaca delapan halaman. Namun, ia segera menutup bukunya dan menuliskan jumlah halaman yang telah ia baca saat itu pada sebuah lembar catatan bacaan di map plastiknya. Tidak lama setelah itu, Ibu Maya, atau yang biasa dipanggil *Miss May*, membagikan selebar kertas yang berisi instruksi kegiatan pembelajaran hari itu beserta keterangan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara berpasangan. Ia membagikan lembaran itu sambil terus berbicara menjelaskan isi dari

informasi pada kertas tersebut. Setelah semua kertas di tangannya habis, ia menuju mejanya dan membagikan buku novel karangan Jerry Spinneli, *Maniac Magee*, yang menjadi sumber belajar siswa hari itu.

Sebagian buku ini baru saja selesai dibaca oleh Hana pada pertemuan sebelumnya; Hana cukup tertarik dengan bagian awal buku ini yang menceritakan tentang seorang anak yatim piatu dan kini hidup sendiri dan terjebak di sebuah kota yang membuatnya terkenal. Bersama Nita, pasangannya kali ini, Hana diminta untuk mengerjakan beberapa tugas oleh Miss May. Beberapa di antaranya adalah mencari sinonim dari beberapa kata yang terdapat di dalam novel, menemukan bentuk-bentuk simile dan metofora yang digunakan penulis buku dan menjawab beberapa pertanyaan terkait pemahaman alur cerita novel itu. Kelas itu terlihat sibuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. *Miss May* beberapa kali terlihat menghampiri siswa dari meja ke meja untuk menolong Hana dan teman- temannya mengerjakan tugas. Aktivitas diskusi, mencatat dan membaca terjadi secara bergantian sepanjang pelajaran. Waktu terasa begitu cepat berlalu, hingga akhirnya tiba waktu istirahat makan siang.

Pelajaran bahasa Inggris di kelas *Miss May* adalah pelajaran yang paling menyenangkan yang pernah ada di sekolah itu. Siswa yang berada di kelas *Miss May* memiliki harapan yang melambung tinggi untuk menjadi seorang yang tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa

inggris, tetapi juga berpikir secara lebih kritis dan kreatif. Tidak sedikit siswa membanggakan buku yang baru saja dibelinya di toko buku dan menceritakan betapa menariknya isi cerita buku tersebut kepada teman-teman lainnya. Aktivitas pinjam-meminjam buku pun tidak terhindarkan. Perpustakaan sekolah pun kewalahan untuk menyediakan buku-buku novel yang diminta siswa.

Semua orang tua menginginkan anaknya berada di kelas Miss May. Mereka mengaku, sejak mengikut kelas Miss May, anak-anaknya menjadi kerajinan membaca. Mereka semakin menjauhi gawai dan tontonan TV yang selama ini sulit sekali untuk mereka tinggalkan. Dan tentu saja, anak-anak mereka terlihat lebih berani mengungkapkan pendapat mereka secara kritis dan dengan tata bicara yang terstruktur.

Miss May merupakan salah satu dari sekian banyak guru di dunia ini yang menjadi pelaku global praktik baik dalam mengajarkan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. *Miss May* memahami bahwa buku bacaan (bukan buku teks pelajaran) merupakan sumber belajar terbaik untuk meningkatkan kemampuan belajar seorang anak. Tidak jarang ia juga membagikan pengetahuan dan pengalaman mengajarnya ini kepada guru-guru bidang studi lain, seperti guru IPS, IPA, Matematika, dll; agar mereka dapat menggunakan buku bacaan sebagai sumber belajar mereka sebagai pendamping dari buku teks pelajaran yang mereka biasa pakai. *Miss May* berharap usaha mempengaruhinya teman-temannya ini dapat membuahkan hasil dalam beberapa

waktu, karena ia yakin para siswa akan sangat diuntungkan dengan hal ini dan akan membuat sekolah tempatnya bekerja menjadi sekolah pilihan utama di kota itu. Ia sabar mendoakan agar saat itu segera tiba.

Cikarang, 23 September 2017

Membangun Mindset Guru Dan Staf Sekolah Dalam Melejitkan Praktik Literasi

Pratiwi Retnaningdiah

SUATU pagi saya menikmati obrolan yang bernas dengan para alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di sebuah *Whatsapp Group*. Diskusi kami berawal dari pertanyaan seorang alumni yang mengajar di sebuah SMP negeri di bilangan Sidoarjo. Dia bertanya tentang kegiatan 15 menit membaca. Apakah kegiatan ini hanya alternatif GLS ataupun kegiatan utama? Dia memperoleh informasi ini dari Kepala Sekolahnya yang kebetulan mengikuti pelatihan instruktur propinsi. Menurut Kepala Sekolahnya, kegiatan 15 menit membaca hanyalah satu alternatif GLS.

Saya menjelaskan bahwa kegiatan 15 menit membaca adalah kegiatan utama dalam tahap pembiasaan. Bentuknya bisa membaca dalam hati bersama-sama atau membacakan cerita. Yang lebih penting adalah bagaimana membangun tahap pembiasaan sesuai prinsip.

Obrolan kami semakin menarik ketika para alumni mulai berbagi tentang praktik literasi di sekolah masing-masing. Satu contoh yang luar biasa datang dari Ana yang saat ini mengajar di sebuah Sekolah Dasar Regents di Denpasar, Bali. SD ini adalah sekolah nasional plus yang terbilang baru. Sekolah baru berjalan selama 6 tahun dan menerapkan kurikulum nasional dan Cambridge. Saat ini sekolah tengah menjalankan program yang disebut dengan *D.E.A.R. (Drop Everything and Read)*. Ini nama lain yang biasanya dipakai untuk mengacu pada program membaca dalam hati seperti *Sustained Silent Reading (SSR)*. Di dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah, program ini diadaptasi menjadi bagian dari pembiasaan 15 menit membaca.

Saya akan merekap *testimoni* Ana dengan menggunakan 8 prinsip kegiatan membaca dalam hati dalam tahap pembiasaan. Prinsip ini dicantumkan dalam Panduan GLS Kemdikbud. SD Regents ini juga menggunakan Panduan GLS tingkat SD sebagai salah satu rujukan.

Akses terhadap buku

Meskipun SD Regents adalah sekolah nasional plus, koleksi perpustakaannya masih belum banyak. Begitu penuturan Ana. Buku-buku untuk program D.E.A.R dibawa sendiri oleh siswa dari rumah. Setelah selesai membaca, mereka bisa berbagi atau saling bertukar buku dengan temannya.

Siswa memilih sendiri buku yang ingin dibaca

Siswa di SD Regents memilih sendiri buku yang mereka baca, baik fiksi maupun nonfiksi, sesuai dengan minat

masing-masing. Yang penting ada target bahwa buku itu mereka baca dengan tuntas.

Lingkungan yang kondusif

SD Regents memang didukung oleh fasilitas yang cukup baik dan staf guru yang masih muda, berkualitas dan bersemangat belajar. Sebagian gurunya adalah *native speakers* karena bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Inggris. Guru-guru ini umumnya dibesarkan dalam kultur budaya literat yang menghargai buku, sehingga mereka pun menjadi suka membaca. Poinnya di sini adalah bukan dari mana guru itu berasal. Yang menentukan keberhasilan program GLS adalah staf pengajar yang memiliki kecintaan terhadap buku dan kegiatan membaca. Para staf pengajar juga perlu memiliki kesamaan persepsi tentang pentingnya program literasi di sekolah.

Tersedia waktu untuk membaca secara berkala

Pada semester 1, SD Regents menyisihkan waktu sebanyak 10 menit sebelum pelajaran dimulai. Sementara itu, pada semester 2, ini diperpanjang menjadi 15 menit, yang dimulai tepat pada pukul 10 pagi. Apapun yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas, semuanya akan berhenti dan memulai membaca pada pukul 10 pagi. Untuk menandai dimulainya sesi D.E.A.R, sekolah memutarakan lagu tertentu untuk menandai dimulainya saat membaca 15 menit.

Guru ikut membaca untuk memberikan keteladanan

Di SD Regents, bahkan semua guru, staf, hingga petugas kebersihan, wajib ikut D.E.A.R. Prinsip ini memang amat

penting. GLS akan berjalan apabila semua staf pendidik terlibat dalam program membaca dan memiliki kecintaan terhadap buku. Dalam banyak penelitian, keteladanan para guru dan staf sekolah adalah kunci keberhasilan program membaca.

Sayangnya, ini tidak terjadi di banyak sekolah. Sering guru tidak ikut membaca, atau menyerahkan ‘urusan’ GLS ini kepada petugas perpustakaan yang dianggap bertanggung-jawab atas program Kurikulum Wajib Baca. Ada juga yang menganggap bahwa program membaca ini hanya berlaku untuk guru Bahasa. Bahkan seorang kepala sekolah mengeluhkan kepada saya bahwa ia merasa dimusuhi ketika mengajak para guru melaksanakan GLS. Ini masih menandakan bahwa membaca masih menjadi beban bagi sebagian guru. Bagaimana guru-guru seperti ini akan menularkan virus membaca?

Di SD Regents, kekompakan guru-guru menularkan virus membaca mungkin terjadi karena beberapa faktor. Menurut penuturan Ana, sang guru ICT di sana, pemilik sekolah adalah seorang yang sempat mengenyam pendidikan di luar negeri dan mencoba menerapkan praktik literasi yang baik di luar negeri di sekolahnya. Selain itu, sang kepala sekolah kebetulan adalah kutu buku. Tentu saja program ini menjadi lebih mudah dijalankan karena terlahir dari motivasi yang kuat untuk membudayakan kebiasaan membaca, dan bukan program literasi yang dilakukan semata-mata untuk pencitraan, sekadar untuk meramalkan euforia saja.

Tidak ada tagihan tugas

Hal yang patut diacungi jempol adalah konsistensi SD Regents untuk tidak memberikan tugas apapun setelah membaca. Para guru expatriat juga tidak setuju dengan adanya tagihan. Ini persis dengan komentar teman saya, Jonnie Hill, yang mengajar di sekolah nasional plus di bilangan Pakuwon City Surabaya. Tagihan – berupa kewajiban membuat rangkuman dalam format tertentu, tidak boleh diberlakukan bila ingin membangun kebiasaan membaca karena akan bersifat kontraproduktif. Anak akan merasa terbebani dengan kewajiban yang mengikuti kegiatan membaca.

Di SD Regents, yang dilakukan siswa adalah mengisi jurnal harian. Mereka menyebutnya *reading log*. Ini adalah contoh-contoh *reading log* dari buku-buku yang dibaca, yang kebetulan berbahasa Inggris.

Kegiatan tindak lanjut

Meskipun tidak ada tagihan membuat ringkasan, SD Regents menerapkan berbagai kegiatan yang sifatnya memberikan motivasi kepada siswa. Sesekaligus mengadakan tanya jawab ringan tentang buku yang dibaca. Sekolah juga baru saja menyelenggarakan *Bookweek*. Salah satu tujuannya untuk merayakan tercapainya tujuan membaca 1000 buku semester ini. Kemudian, ada acara *character day*. Pada hari ini, semua guru dan siswa wajib mengenakan kostum tokoh cerita buku favorit mereka. Semua kostumnya *handmade* untuk menghemat biaya. Ada juga acara drama dengan cerita

Charlie and the Chocolate Factory, diskusi buku, dan lain-lain. Menurut Ana, para siswa amat menyukai agenda ini.

Pelatihan staf

Salah satu faktor yang dapat memperkuat proses GLS adalah adanya pelatihan untuk para guru dan staf. SD Regents memiliki program *Professional Development*. Salah satu tema yang dibahas adalah program membaca dan bagaimana melaksanakannya di sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum turun langsung untuk mengawal program ini. Semua guru terlebih dahulu diberi pemahaman tentang pentingnya GLS dan mereka diyakinkan bahwa mereka dapat melakukannya. Selain mengacu kepada Panduan GLS Kemdikbud, sekolah juga tidak ingin terburu-buru pindah ke tahap berikutnya sebelum kebiasaan membaca terbentuk dengan kuat. Salah satu hal yang dilakukan untuk persiapan GLS tahun depan adalah memohon masukan dari para guru tentang daftar buku yang akan dibaca oleh siswa.

Kegiatan GLS di SD Regents ini menurut saya luar biasa. Menilik kegiatan yang telah mereka lakukan, sebenarnya mereka bahkan telah memasuki tahap pengembangan GLS. Saya bahkan yakin bahwa kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan sudah menerapkan berbagai strategi literasi dalam pembelajaran. Saat ini SD Regents tengah melaksanakan program GLSnya sebagai berikut:

- membuat *mini library* di kelas-kelas. Anak-anak diminta membawa buku dari rumah untuk dibaca dan saling dibagikan kepada teman di kelas;

- menetapkan 1 jam mata pelajaran *library time*(di luar 15 menit membaca tiap hari);
- membuat program membaca dengan target membaca 1000 buku per semester;
- membuat *reading log* untuk merekam data target membaca;
- melaksanakan program D.E.A.R. (15 menit membaca tiap hari);
- menerapkan kegiatan *read aloud* (guru membacakan cerita) sekali seminggu oleh para guru bahasa (Inggris, Bahasa Indonesia, dan bahasa Bali);
- menerapkan program literasi media dan teknologi untuk siswa kelas 5 dan 6. Siswa di kelas ini bahkan memiliki blog di kidblogs.org;
- mengadakan *community service*, yaitu siswa melakukan kegiatan *read aloud* ke salah satu TK pilihan oleh mereka;
- menyumbangkan buku ke sekolah lain.

Contoh praktik yang baik di SD Regents ini menunjukkan bahwa persepsi yang sama tentang program GLS sangat penting dimiliki dan dibangun oleh segenap unsur di sekolah. Selain itu, panduan GLS, bersama panduan literasi yang ada, perlu dipelajari dan didiskusikan bersama oleh kepala sekolah dan seluruh staf guru dan tenaga kependidikan. Sekolah dapat, dan bahkan didorong, untuk mengadaptasinya sesuai dengan kondisi sekolah, asalkan prinsip utama tetap terjaga. Apabila prinsip-prinsip ini betul-betul diperhatikan dan dilaksanakan, hasilnya akan luar biasa.

Tidak harus menunggu dana besar atau fasilitas lengkap untuk memulai program GLS di tahap pembiasaan. Kunci keberhasilan GLS adalah pemahaman yang sama di kalangan staf dan guru tentang filosofi dan strategi literasi sekolah. Bersama kita bisa membawa anak didik kita menjadi generasi yang lebih literat.

Rencanakan dan laksanakan!

Kebraon, 1 Mei 2017

DEAR di Sekolah Bogor Raya

Agnes Budi Kuntari

MENINGKATNYA kesadaran akan pentingnya kecakapan literasi saat ini dimaknai tidak hanya terbatas pada pentingnya kecakapan serta minat membaca dan menulis saja. Literasi dimaknakan lebih luas sebagai kemampuan untuk berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada. Sumber-sumber pengetahuan ini dapat diperoleh dari bahan cetak seperti buku, majalah, dan koran, juga media visual, seperti poster, spanduk, dan sejenisnya. Selain itu, sumber pengetahuan juga bisa diperoleh dari media digital seperti daring, program televisi, film, dan lain-lainnya. Sumber-sumber pengetahuan juga dapat diperoleh dari media auditori, seperti radio, *story teller* dengan menggunakan cara membaca nyaring (*read aloud*), dan sebagainya.

Ketersediaan media pembelajaran di masa kini yang sangat bervariasi dan relatif terjangkau memiliki peran yang

sangat mendukung bagi pengembangan kegiatan literasi siswa di sekolah. Sekolah kami, yaitu Sekolah Bogor Raya (SBR) adalah sebuah komunitas yang berkomitmen sebagai komunitas pembelajar yang *long life learner* (pembelajar sepanjang hayat). Kami memberikan perhatian yang lebih terhadap pengembangan program kegiatan literasi sekolah. Kami mengalokasikan investasi waktu, dana, dan memberikan fasilitas yang berkesinambungan bagi seluruh komponen anggota komunitas sekolah.

Kegiatan literasi di Sekolah Bogor Raya pada awalnya merupakan program membaca di seluruh level, kelas 1-6 . Program ini menyuguhkan buku-buku yang wajib dibaca oleh siswa. Siswa 'harus' membaca sesuai dengan tingkat kemampuannya. Pada saat tugas membaca berakhir, (membaca di rumah selama 1 atau 2 minggu) siswa 'harus' membuat sinopsis. Siswa juga kurang memiliki kesempatan untuk memilih buku yang mereka sukai. Sistem ini membebani siswa. Di sisi lain, anak juga menjadi terbebani untuk menulis sinopsis dan tidak menikmati kegiatan membaca.

Komunitas Sekolah Bogor Raya yang terdiri atas orang tua, siswa, dan guru menganggap bahwa kami harus melakukan perubahan terhadap kegiatan membaca, terutama untuk menumbuhkan dan memelihara kesenangan membaca. Oleh karenanya, kegiatan literasi perlu menjadi kegiatan yang terintegrasi dan berkesinambungan, yang melibatkan anggota komunitas tersebut, baik di sekolah maupun di rumah. Program diawali dengan menyamakan

pemahaman tentang pentingnya program literasi, baik di sekolah maupun di dalam keluarga. Mempertimbangkan hal ini, kami membuat program literasi sekolah melalui kegiatan rutin baik mingguan, bulanan maupun tahunan seperti Bulan Bahasa dan Minggu Literasi.

Pada bulan Oktober 2016, Komunitas Sekolah Bogor Raya mengadakan serangkaian program Bulan Bahasa untuk memberikan pemahaman yang sama bagi anggota komunitas sekolah secara serentak, yaitu guru, orang tua dan siswanya. Orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya kegiatan membacabagi siswa melalui pelatihan satu sesi bersama pakar *read aloud*, Ibu Roosie Setiawan. Pada kesempatan tersebut, orang tua diberikan pemahaman akan pentingnya kerjasama yang harmonis antara orang tua, guru dan siswa untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat baca siswa. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari program *read aloud* adalah menumbuhkan kedekatan batin dan membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan siswa. Kegiatan membaca memediasi interaksi antara orang tua dan siswa, karena pada saat itu terjadilah dialog untuk mendiskusikan nilai dan moral dalam cerita. *Read aloud* juga membuka ruang bagi orang tua dan siswa untuk memiliki *quality time*, waktu yang berkualitas antara orang tua dan siswa. Dengan meluangkan waktu untuk membaca satu buku cerita kepada anak, dialog dan komunikasi dari hati-ke hati akan terbangun. Pemilihan jenis buku dan penjenjangan juga dipaparkan dalam pelatihan tersebut.

Pada saat itu, orang tua mengeluhkan kesulitan yang mereka hadapi dalam memilih buku literatur berbahasa Indonesia dengan konten bahasa yang baik dan benar, serta sesuai dengan anak. Para orang tua diharapkan untuk menjadi lebih bijak dalam memilihkan bahan bacaan yang tepat, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anak. Akan tetapi, pada kenyataannya, buku yang tersedia dan beredar di pasaran belum bisa menjawab kesulitan tersebut. Bangsa Indonesia mengalami keterlambatan dalam pengembangan buku literatur berbahasa Indonesia untuk anak, terutama dalam hal penjejangan atau pelevelan bukunya. Sebagai pembandingan, dalam literatur berbahasa Inggris, terdapat program daring *Reading A-Z*, *Read Theory*, dan lain sebagainya, yang menyediakan bahan bacaan yang berjenjang, sekaligus dengan aktivitasnya. Beruntung bangsa kita sudah serius memulainya, bahwa di pertengahan 2015 sistem penjenjangan buku sudah mulai dirumuskan oleh Kemendikbud. Akan tetapi, langkah yang selanjutnya diambil memang masih panjang. Para penulis diharapkan mampu menyediakan bahan bacaan yang lebih berkualitas baik secara isi, maupun penyajian bahasa yang baik dan benar.

Sekolah Bogor Raya juga memiliki narasumber internal, yaitu Ibu Maryani Koswara. Beliau adalah guru sekaligus pegiat Warung Cerita dan penggerak komunitas Dongeng Kota Hujan di Bogor. Ibu Maryani melatih para guru untuk melakukan *Interactive Read Aloud*, membaca nyaring yang interaktif selama satu minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk

memelajari beberapa teknik dan strategi membaca yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, antara lain teknik mendongeng, cara bertanya dan berinteraksi dengan anak, serta cara mengekspresikan cerita saat membaca.

Selain itu, sekolah melibatkan pustakawan untuk membantu para guru dan siswa menemukan sumber-sumber bacaan. Kegiatan ini diawali dengan pengenalan kode buku kepada siswa. Siswa diajak mengenal buku-buku yang ada di perpustakaan dan mencari buku sesuai dengan kategori dan kodenya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah membuat siswa mengenal isi perpustakaan dan cara memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sana dengan baik. Pustakawan juga melakukan kegiatan permainan dengan cara mengekstrak informasi dari bacaan dengan bantuan *guided question* atau pertanyaan panduan. Siswa mencari informasi dari buku sesuai dengan panduan pertanyaan yang diberikan oleh pustakawan.

Pihak manajemen sekolah juga memberikan dukungan dengan menyediakan sarana dan prasarana melalui fasilitas buku, perpustakaan, dan penganggaran khusus untuk kegiatan ini. Sebagai puncak acara dalam kegiatan Bulan Bahasa dan Literasi sekolah tersebut, Sekolah Bogor Raya mengundang keluarga pendongeng (Kak Soni, Kak Wiwin dan Anabel) untuk mendongeng.

Kegiatan dan program terpadu di atas terutama dimaksudkan untuk memberikan paparan, model, kesempatan, ruang, dan inspirasi kepada komunitas sekolah terhadap

pentingnya kegiatan membaca sebagai salah satu kegiatan literasi. Sehingga dengan demikian, para pembelajar muda di Sekolah Bogor Raya akan menjadi siswa yang melek literasi dalam arti yang sesungguhnya.

Di lingkup pembelajaran kelas, Sekolah Bogor Raya membuat program mingguan secara berkesinambungan di setiap sesinya. Pada setiap sesi, siswa menginvestasikan 30 menit sampai 45 menit waktunya untuk membaca dan melakukan aktivitas yang menarik setelahnya. Salah satu program yang dilakukan di semua kelas, terutama di tingkat sekolah dasar Sekolah Bogor Raya adalah DEAR *time* (*Drop Everything and Read - Letakkan Barangmu dan Mulailah Membaca*). Konsep DEAR dilakukan di Sekolah Bogor Raya berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi siswa untuk membaca fokus dan membaca untuk kesenangan (*reading for fun*). Pada sesi ini, semua anggota kelas, yaitu siswa dan guru, akan membaca buku pilihan mereka sendiri dalam waktu tertentu secara rutin. Pengaturan kelas saat kegiatan ini mengutamakan kenyamanan siswa sehingga siswa boleh duduk di mana saja di dalam kelas dan membaca buku apa saja. Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih setengah jam hingga empat puluh lima menit ini memberikan kesempatan siswa untuk rileks dengan membaca hening. Kegiatan ini biasa dilakukan kurang lebih satu sampai dua kali seminggu.

Bentuk sesi DEAR bisa bermacam-macam. Pada dasarnya, kegiatan membaca dilakukan dalam kegiatan

silent reading atau *read aloud*. Supaya kegiatan DEAR ini lebih menarik, maka setelah sesi DEAR selesai, dilakukan aktivitas setelahnya. Berikut ini contoh kegiatan DEAR yang dilakukan di Sekolah Bogor Raya.

Kegiatan	Teknis Pelaksanaan		Alat dan Bahan
	Waktu	Kegiatan	
A	Durasi 1x30 menit	▪ Guru membaca dengan menggunakan buku yang berukuran besar (A3). ▪ Siswa dan guru berinteraksi untuk mendiskusikan topik –topik dalam cerita yang dibacakan, seperti tokoh, setting tempat atau hal-hal yang bisa dikaitkan dikaitkan kegiatan sehari-hari. ▪ Siswa membuat poster (kegiatan menggambar).	Pictorial Book (Buku Bergambar, berukuran besar A3)
B	Durasi 1x30 menit	▪ Siswa membaca buku bacaan dari rumah atau mengambil buku dari pojok bacaan. ▪ Siswa membacakan buku yang mereka bawa dari rumah. ▪ Kegiatan membaca dilakukan oleh masing-masing siswa. ▪ Siswa melakukan Pair-Share Siswa bekerja dalam kelompok. Satu kelompok terdiri atas 2 siswa. Siswa mendiskusikan apa yang menarik dari buku yang dibacakan oleh temannya.	Buku Bacaan yang tersedia di <i>Pojok Bacaan</i> yang ada di ruang kelas.

C	Durasi 1 x 45 menit	▪ Siswa mendengarkan dan berinteraksi dengan guru. Guru melakukan <i>read-aloud</i>. ▪ Siswa dan guru mendiskusikan hal-hal penting yang ada dalam cerita. ▪ Siswa menggambar atau membuat karya tangan sederhana seperti membuat kerajinan tangan.	
D	Durasi 1x30 menit.	▪ Guru membacakan buku (<i>read aloud</i>) ▪ Siswa melakukan diskusi ringan sebelum membaca cerita seperti judul buku, pengarang, menebak ceritanya, karakter, jenis cerita, dll ▪ Siswa dan guru berinteraksi saat melakukan <i>read aloud</i>. ▪ Diskusi akhir meminta pendapat anak apakah mereka suka ceritanya, memberikan alternatif alur cerita, dll ▪ Siswa juga ditawarkan untuk mencoba membacakan cerita di depan kelas. ▪ Siswa yang mampu membacakan cerita akan diberi reward bintang dalam papan "AHA: I know and share"	Buku
E	Durasi 1x45 menit.	▪ Siswa membaca buku. ▪ Siswa membicarakan isi buku yang dibacanya kepada guru sesuai dengan nomor dadu yang didapatkannya. ▪ Topik pembicaraan berdasarkan nomor dadu sbb:	Buku cerita, dadu

		Dadu 1: Siswa menceritakan bagian cerita yang paling disukai dan alasannya. Dadu 2: Siswa menggambar ilustrasi yang paling disukai dan ceritakan apa yang dimaksudkan dalam gambar. Dadu 3: Siswa memilih dua karakter dalam cerita tersebut dan membandingkannya Dadu 4: Siswa menceritakan setting yang ada dalam cerita. Dadu 5: Siswa menjelaskan apa yang terjadi di akhir cerita? Siswa juga dapat menciptakan akhir cerita yang lain. Dadu 6: Siswa menjelaskan hal-hal yang dapat siswa pelajari dari cerita ini?	
F	Durasi 1x 45 menit	▪ Siswa memilih satu buah buku dan membacanya di rumah. ▪ Siswa akan bermain "<i>story roulette</i>" dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru berdasarkan pertanyaan yang diperolehnya ketika memainkan <i>roulette</i>.	
G	Durasi 1 x 45 menit	▪ Siswa membaca buku secara <i>silent reading</i> atau <i>read aloud</i>. 1. Siswa Menentukan dan mendeskripsikan tokoh dan penokohan tokoh yang ada di cerita. 2. Menentukan siapa tokoh kesukaan. 3. Menjelaskan mengapa siswa menyukai tokoh tersebut. 4. Menjelaskan jika siswa menjadi tokoh tersebut, apa yang siswa lakukan?	

H	Durasi 1 x 45 menit	▪ Siswa membaca buku secara <i>silent reading</i> atau <i>read aloud</i>. 1. Mendeskripsikan setting waktu dari cerita. 2. Mendeskripsikan setting tempat cerita.	
---	---------------------------	---	--

Untuk memaksimalkan pelaksanaan Program DEAR di kelas, maka kegiatan tersebut diintegrasikan dalam tema yang sedang berlangsung. Topik bahasan dalam tema disosialisasikan kepada orang tua dalam pertemuan pada awal tema. Keterlibatan dan kerjasama orang tua siswa dalam menyediakan bahan bacaan sangat diperlukan. Dalam pembelajaran tematik terpadu, keterpajanan akan bahan literasi yang sesuai dengan tema sangat diperlukan supaya siswa mampu menambah pengetahuan dan perspektif melalui riset yang dilakukan. Program DEAR juga dilakukan secara serentak di rumah. Orang tua dan siswa menyediakan 30 menit sampai 45 menit waktu mereka untuk melakukan kegiatan membaca yang berkualitas dan bermakna.

Program DEAR memberikan dampak positif bagi perkembangan minat baca di Sekolah Bogor Raya. Semua unsur komponen dalam komunitas sekolah diberikan pemahaman yang sama akan pentingnya program Literasi. Orang tua siswa, guru dan manajemen sekolah sepaham untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca. Program DEAR menjadi program yang menarik bagi siswa karena siswa membaca untuk kesenangan (*for pleasure*). Kegiatan membaca bisa dikombinasikan dengan berbagai aktivitas setelahnya. Saat *Read Aloud* dilakukan di kelas

oleh guru (kelas 1-3) menunjukkan bahwa para siswa mendengarkan dengan antusias dan penuh rasa ingin tahu untuk terlibat dan berinteraksi dalam kegiatan membaca tersebut. *Read aloud* dalam Program DEAR menjadi media pementasan oleh guru yang sangat ditunggu-tunggu dan menghibur bagi para siswa. Untuk siswa kelas 4-6, *read aloud* dalam Program DEAR memberikan kesempatan bagi mereka untuk tampil di depan teman-temannya, mengaktualisasikan diri dan menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa mempunyai kebebasan untuk memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat baca mereka. Kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu. Tentu saja para orangtua sudah merasakan manfaat yang diperoleh dari Program DEAR melalui *read aloud* yang mereka lakukan di rumah. Orang tua merasakan kedekatan mereka dengan anak diantara kesibukan dan rutinitas yang mereka jalani. Waktu 30 menit sampai 45 menit yang dihabiskan bersama di rumah menjadi waktu yang berkualitas untuk menjalin komunikasi dan dialog.

Akan tetapi, dari kegiatan DEAR yang dilakukan di atas, masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program DEAR di kelas. Pertama adalah ketersediaan buku bacaan yang terbatas baik jenis maupun jumlahnya. Paling tidak, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menyediakan koleksi buku bacaan mampu membantu memecahkan masalah tersebut. Kedua adalah keterbatasan ruang dan waktu. Sementara ini, Program

DEAR dilaksanakan di kelas atau di perpustakaan. Kegiatan membaca akan lebih dinamis dan menarik jika bisa dilaksanakan di ruang terbuka. Alokasi waktu 30 sampai 45 menit dirasa tidak cukup untuk melakukan kegiatan membaca dan beraktivitas di ruang terbuka.



Kelas 1 sedang melakukan DEAR



Siswa kelas 4 sedang melakukan DEAR time di kelas.



Siswa kelas 5 sedang melakukan kegiatan DEAR di kelas.

Bogor, 5 Oktober 2017

Sumber:

www.kemendikbud.go.id. 6 Desember 2016. *Peningkatan dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat.

Inspirasi Dari Buku Bacaan Berjenjang

Mawarni

Berawal Dari Sebuah Mimpi

AKU memiliki impian masa kecil yang amat sederhana yang terlahir dari pengalaman pahit saat memiliki teman-teman yang belum bisa membaca hinggamereka duduk di kelas 3 SD. Sekolah kami saat itu terletak disebuah desa yang belum terjamah oleh listrik. Hanya ada satutelevisi, yang dinyalakan dengan mesin disel milik seorang camat yang menetap di sana. Kami hanya memiliki buku bacaan yang bertuliskan “Ini Budi,” “Ini Bapak Budi,” dan seterusnya. Buku itu sangat usang karena sudah berusia tua dan terus-menerus dipakai oleh siswa. Aku mengenang buku itu sebagaibuku “keramat” yang berikan oleh dinas pendidikan sebagai media pembelajaran. Keramat, karenaguru-guru kami belum menggunakan kartu huruf dan media pembelajaran lainnya.

Dalam kelas kami di SD, hanya 5 orang yang dapat

membaca lancar, termasuk diriku. Aku pun mengajak teman-temanku belajar membaca di rumah. Mereka menyambut baik ajakanku. Ada 5 orang temanku yang ikut belajar membaca di rumah. Hampir setiap sore mereka hadir untuk belajar membaca bersama. Sejak saat itu aku mulai menjadi guru membaca untuk teman-temanku. Pekerjaan itu amat aku sukai, salah satunya karena kami dapat bermain bersama setelah belajar membaca. Hanya dalam waktu beberapa bulan setelah itu, teman-temanku sudah dapat membaca dengan lancar. Kupikir, hal itu juga disebabkan oleh rajinnya kami bertemu, baik untuk belajar membaca maupun untuk membaca Al-Quran di malam hari.

Sejak saat itu, aku menyimpan cita-cita bahwa aku akan mendirikan sebuah perpustakaan mini di desaku yang dapat diakses oleh seluruh anak-anak. Aku ingin agar tak ada lagi anak yang tak dapat membaca di desaku.

Seiring dengan berjalannya waktu, aku terus memupuk cita-citaku dalam jiwaku. Pada tahun 2013, cita-cita itu terwujud. Aku membuat sebuah taman bacaan bagi anak-anak di desaku. Taman bacaan yang menggunakan sebagian ruangan di rumahku itu amat sederhana. Hanya ada buku bacaan koleksi anak-anakku, Majalah Bobo, juga buku-buku cerita yang disumbangkan oleh teman-temanku. Taman bacaan itu hanya buka pada sore hari, karena pagi hari anak-anak pergi ke sekolah.

Walaupun taman bacaan itu amat sederhana, anak-anak begitu antusias datang dan membaca buku-buku yang

ada di sana. Sekali-kali aku juga menyempatkan diri untuk membacakan cerita bagi mereka. Kegiatan itu sepertinya mampu menyemarakkan suasana di desa kecil kami yang jauh dari keramaian. Kadang aku juga mengajarkan mereka menulis dan membaca. Kegiatan ini tidak terjadwal dengan rutin mengingat aku bersyukur bahwa taman bacaan itu menyalurkan minat membaca anak-anak di desaku.

Mengenal Buku Bacaan Berjenjang

Aku adalah seorang guru sekolah dasar. Sebagai seorang guru, aku memiliki tanggungjawab moral untuk memberantas permasalahan buta aksara tak hanya di ruang kelas, namun juga di lingkungan sekitarku. Alhamdulillah, pengalamanku membekaliku untuk menuntaskan tanggungjawabku.

Pada Bulan Februari, April dan September 2016, USAID PRIORITAS Aceh mengirimku sebagai perwakilan fasilitator provinsi pada kegiatan lokakarya peninjauan buku bacaan berjenjang(B3)di Denpasar Bali. Pada kegiatan ini, aku mempelajari pemanfaatan buku bacaan sesuai dengan jenjang kemampuan anak. Bersamaku hadir juga peserta dari Kemendikbud, Puskurbuk, para akademisi, dan fasilitator dariYayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI).

Pengetahuan dari lokakarya tersebut saya bagi dalam pelatihan untuk teman-teman fasilitator di provinsi dan kabupaten-kota di Aceh, yang terdiri dari fasilitator kelas awal, juga fasilitator khusus untuk buku bacaan berjenjang. Kegiatan terus berlanjut dengan pendampingan teman-teman fasilitator dikabupaten dan pendampingan guru-

guru kelas. Seiring dengan seringnya aku melatih teman-teman fasilitator, kemampuanku dalam pemanfaatan buku bacaan berjenjang juga semakin meningkat. Pengalaman itu kugunakan untuk mengajari anak-anak yang datang ke taman bacaan di rumahku. Aku sangat ingin mereka menjadi pembaca yang baik dan dapat terus mengembangkan pengetahuannya pada masa-masa mendatang. Aku yakin bahwa kegiatan literasi mampu mendorong anak-anak berkembang sebagai pembaca dan penulis melalui interaksi dengan seseorang yang lebih literat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal semestinya memberikan pelayanan lebih kepada setiap siswa dalam pengembangan budaya membaca menulis dan berhitung, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya, saat ini kemampuan membaca siswa disekolah formal masih sangat rendah, bahkan budaya literasi di Indonesia berada pada titik nadir yang menghawatirkan. Kenyataan ini perlu direspon oleh semua pihak, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi masyarakat, dan seluruh masyarakat dalam menggelorakan dan membumikan literasi di Indonesia. Kecakapan literasi akan melahirkan generasi cerdas Indonesia di masa mendatang. Saatnya literasi menjadi gaya hidup (*lifestyle*) dan jalan hidup (*the way of life*) serta kebutuhan hidup (*needs of life*) masyarakat Indonesia.

Karenanya, aku mengapresiasi langkah tepat yang dilakukan oleh USAID PRIORITAS untuk mengantisipasi

permasalahan bangsa yang berkaitan dengan kemampuan membaca siswamelalui media yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan kemampuan membaca setiap siswa. Buku bacaan berjenjang adalah jawabannya.Melalui buku ini, kegiatan membaca di setiap sekolah menjadi lebih menarik dan semangat siswa untuk belajar membaca juga meningkat.

Kemampuan Membaca, Kecintaan Membaca

Dengan pemanfaatan buku bacaan berjenjang, aku melihat peningkatan kemampuan membaca yang amat nyata. Hal ini dapat saya rasakan dari banyak pengalaman saat mendampingi teman-teman guru ketika melakukan kegiatan membaca dengan siswa-siswanya di dalam kelas, terutama pada kegiatan membaca bersama dengan menggunakan media buku besar(*big book*). Siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat.Suasana kelas membaca yang selalu terlihat biasa-biasa saja berubah menjadi ceria dan penuh kegembiraan. Suasana menyenangkan ini tentu disebabkan oleh pemanfaatan media pembelajaran yang menarik. Buku bacaan yang disertai gambar dengan warna yang cerah sesuai dengan kesukaan siswa, ukuran huruf yang besar dan jumlah kata yang tidak terlalu banyak pada setiap halaman sangat membantu pendidik dalam mendorong minat baca siswa. Kegiatan membaca bukan lagi semata untuk memenuhi tuntutan atau tagihan agar dapat menjawab soal ulangan, tetapi seharusnya bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap kegiatan membaca. Dengan kecintaan ini, otomatis kemampuan literasi siswapun dapat meningkat.

Pentingnya Media yang Tepat

SD Negeri2 Lhoksukon, tempatkan mengajar, adalah salah satu SD Rujukan di Provinsi Aceh. Dengan jumlah siswa sebanyak 500 orang, kemampuan membaca siswa saat ini menjadi perhatian yang utama.

Kemampuan membaca siswa, secara umum, dapat dikatakan baik. Sebanyak 95 % dari siswa kelas I sudah dapat membaca ketika naik kelas. Meskipun demikian, waktu yang dibutuhkan guru untuk mengajarkan membaca kepada siswa sangat bervariasi. Rata rata siswa dapat membaca lancar pada semester II di kelas satu. Akan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat membaca sampai kelas II. Sebelum kami mendapatkan buku bacaan berjenjang, siswa hanya membaca tulisan-tulisan yang ada pada buku tanpa dituntut untuk dapat memperediksi, mengenali kosa kata dan tanda baca dengan benar, apalagi merangkum dan memahami isi bacaan. Alat peraga atau media yang ada saat itu adalah seperti kartu kata dan buku bacaan untuk kelas awal yang memuat banyak tulisan. Pelajaran membaca merupakan salah satu pelajaran yang membosankan bagi siswa.

Setelah mendapatkan hibah buku bacaan berjenjang dari USAID PRIORITAS pada tahun 2016 dan pelatihan tentang tata cara menggunakan buku tersebut, terlihat banyak kemajuan. Guru-guru di sekolah kami bersemangat dalam menggunakan buku-buku tersebut. Mereka pun menerapkan berbagai keterampilan membaca di kelas mereka. Suasana membosankan di kelas mulai berubah menjadi

menyenangkan. Terbukti, siswa terlihat antusias menunggu giliran mendapatkan bimbingan guru untuk membaca buku bacaan berjenjang.

Sekolah melihat perubahan positif pada guru dan siswa dalam kegiatan membaca terutama pada kelas-kelas yang menggunakan buku bacaan berjenjang. Sehingga pihak sekolah memberikan apresiasi kepada seluruh kelas dengan mengadakan lomba bercerita. Setiap pemenang akan mendapatkan hadiah dan piala. Sebuah penerbit telah bersedia menyediakan hadiah lomba. Sementara sekolah mempersiapkan lomba, guru terus membimbing dan memotivasi siswa untuk dapat membaca dengan baik. Program membaca pun terus berjalan di setiap kelas. Guru-guru mulai memacu siswanya.

Kegiatan lomba pun dilaksanakan dengan mengusung tema "*Reading Day*." Tema ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran kepada siswa kegiatan membaca harus mengisi hari-hari mereka. Buku yang digunakan dalam kegiatan lomba tersebut adalah buku bacaan berjenjang. Tersedia buku untuk setiap jenjang siswa yang mengikuti lomba. Siswa diberikan waktu beberapa menit untuk membaca dan memahami seluruh isi bacaan. Selanjutnya, siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Hasilnya tak terduga. Hampir seluruh peserta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan amat baik. Kami mensyukuri perkembangan ini.

Kenyataan ini memantapkan keyakinan bahwa

kemampuan literasi siswa dapat dimaksimalkan dengan sempurna melalui penggunaan media yang tepat dan kemampuan guru yang maksimal.

Lhoksukon, 30 September 2017



BAB III

Menumbuhkan Jejaring Literasi



Berawal dari Sebuah Kelas Senja

Vudu Abdul Rahman

SEORANG awak kapal berkebangsaan Belanda yang bekerja di sebuah kapal layar Portugis menuliskan perjalanannya hingga menjadi sebuah buku. Dari buku yang ditulisnya, orang-orang Belanda mengetahui pulau-pulau ciptaan Tuhan sangat indah, subur, kaya, dan penuh rahasia. Buku berjudul *“Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien”* karya Jan Huygen van Linshoten pada tahun 1595 itu kemudian mengundang kapal-kapal layar yang membawa orang-orang Belanda berlabuh ke pulau-pulau yang sekarang dikenal dengan Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa orang-orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosialnya hingga mereka menjadi pemimpin besar adalah mereka yang memiliki kesadaran literasi sangat tinggi. Buku berjudul *“Mereka Besar Karena Membaca”* yang ditulis Suherman, seorang penulis yang

meraih CONSAL Award dan pustakawan terbaik tingkat Asia Tenggara, adalah jawabannya. Sederet tokoh besar dunia seperti Karl Mark, Hasan Al Bana, Barack Obama, Soekarno, Adolf Hitler, Mahatma Gandhi, Gus Dur, Steve Job, Mao Zedong, Moh. Hatta, Joseph Stalin, Che Guevara, Ajip Rosidi, Imam Khomeini, Tan Malaka, dan Malcolm X adalah beberapa di antaranya. Orang-orang ini membuktikan bahwa buku tak sekadar jendela dunia; namun juga memberikan pengaruh kepada dunia.

Awal Mula

Saya mendirikan komunitas Pers Cilik Cisalak sebagai ruang alternatif di sebuah ruang kelas pada suatu sore, 12 Juni 2010. Jika Panglima Besar Jendral Soedirman memilih bergerilya dalam mempertahankan kedaulatan negara melawan penjajah, saya memilih jalan komunitas untuk menyiapkan generasi masa depan yang bernas. Berkomunitas adalah sebuah pilihan dalam pengembangan minat baca-tulis anak-anak yang menjembatani sekolah dengan rumah. Pers Cilik Cisalak, yang sering disebut Percisa Kids saat itu, berada di tengah-tengah masyarakat. Percisa Kids berkegiatan dengan meminjam halaman-halaman rumah warga dan ruang publik.

Pada awal pendirian komunitas ini, lingkungan sekolah belum memberikan keleluasaan. Begitu pula, tidak sedikit orang tua yang menganggap bahwa kegiatan komunitas ini hanya membuang waktu saja. Ini tentu memprihatinkan mengingat kesadaran baca-tulis anak sangat ditentukan dari budaya baca-tulis di lingkungan rumah. Jika para orang tua

menganggap remeh kegiatan membaca untuk anak-anaknya, bukankah ini berarti ‘kiamat sugro’ bagi pendidikan anak?

Tantangan berat ini tidak saya jadikan sebagai hambatan. Sebaliknya, tantangan itu menjadi sumber energi untuk mengembangkan minat baca-tulis di kalangan anak.

Semangat ini juga berawal dari keprihatinan saya bahwa siswa di sekolah hanya membaca untuk memenuhi ulangan-ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester. Yang mereka baca pun hanyalah buku-buku pelajaran, tentu dengan tujuan agar mencapai target meningkatnya nilai-nilai pada raport. Peningkatan nilai raport tentunya bukan hal yang negatif; namun membaca untuk belajar menandakan terbatasnya pengalaman mereka dengan ragam buku. Buku-buku pengayaan yang berisi motivasi, semangat, kepahlawanan, dan cinta tanah air nyaris tidak mereka sentuh. Apalagi sastra. Padahal, Taufik Ismail mengatakan bahwa, “Sejak Indonesia merdeka tidak ada satu pun buku sastra yang wajib dibaca di sekolah. Telah terjadi Tragedi Nol Buku di Indonesia”.

Bersamaan dengan itu, ruang berkarya untuk tulisan pun nyaris tidak ada. Dengan minimnya kegiatan membaca untuk kesenangan dan menulis, bagaimana anak-anak ini tumbuh dewasa dengan mencintai pengetahuan sepanjang hayat? Bukankah pepatah latin mengatakan, “*Qui scribit bis legit*” (Barangsiapa ia menulis, maka ia telah membaca dua kali). Menulis mendorong seseorang untuk menghayati makna bacaan dengan lebih dalam.

Yang Telah Kami Lakukan

Karenanya, saya mengasah kemampuan literasi anak-anak melalui kegiatan sebagai berikut:

- Pengelolaan perpustakaan pribadi;
- Kegiatan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam aktivitas jurnalistik, diskusi sastra, seni, budaya, dan sosial. Tulisan ini lalu dipublikasikan melalui majalah dinding, media cetak dan daring, juga buku.
- Memvisualisasikan karya tulis; cerpen, puisi, dan jurnal dalam bentuk foto-video diary atau film pendek.
- Wisata literasi dengan mengikuti berbagai kegiatan mini *workshop*, diskusi, partisipasi komunitas lokal, interlokal, dan internasional.
- Wisata seni-budaya; dengan mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan seni dan budaya, baik sebagai partisipan, pengisi acara, atau pendukung kegiatan.
- Wisata sosial; seperti mengunjungi anak-anak jalanan, pemulung, yatim-piatu untuk berbagi karya dan rasa serta energi.

Komunitas Pers Cilik Cisalak juga bekerjasama dengan jejaring di Kota Tasikmalaya dan sekitarnya seperti SDN Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya, Saung Langit Kota Tasikmalaya, SAI Home Schooling Kota Tasikmalaya, Komunitas Film Tasik, Komunitas *Ngejah* Garut Selatan, Komunitas Sabalad Parigi - Pangandaran, Baju Kopral Kabupaten Ciamis, SDN. Sukaasih Kabupaten Ciamis, ALF Foundation Jakarta, Kampung Halaman Yogyakarta,

Persahabatan Wartawan Cilik Yogyakarta, juga lembaga asing seperti Slowork Publishing Hongkong, National Dong Hwa University dan beberapa lainnya. Kerjasama ini dilakukan untuk menjembatani anak-anak dan memberikan pengalaman kepada mereka dengan berbagai komunitas lokal, interlokal, nasional, dan internasional.

Kegiatan ini sangat melejitkan potensi anak-anak. Terbukti, mereka telah mempublikasikan banyak karya, diantaranya buku kumpulan puisi, cerpen, dan jurnal, “Untuk Guru, Sahabat, dan Alamku” (Leutikaprio Jogjakarta, November 2011), buku kumpulan cerita, *“Life to Share”* (Alf Foundation Jakarta, 2013), buku kumpulan cerpen dan jurnal “Nyawa Bunga”. (Alf Foundation Jakarta, 2015). Selain itu ada kisah perjalanan dalam bentuk komik *“Shelter of The Sky”* (Slowork Publishing Hongkong, 2015) bersama Saung Langit dan SAI Home Schooling, juga komik *“Sang Penyelamat - Le Sauveur”* (Penerbit Indie, 2015) yang diadaptasi dari album lagu Anak, “Nyawa Bunga” (Percisa Kids Production, 2015).

Beberapa *video diary* atau fim pendek yang pernah kami produksi antara lain:

- “Karena Permen” (Kampung Halaman, Jogjakarta, 2012).
- “Untuk Guru, Sahabat, dan Alam” (Kampung Halaman Jogjakarta, 2012).
- “Cape’ Deh” (Kampung Halaman Jogjakarta, 2013).
- “Berawal dari Gang Buntu” (Kampung Halaman Jogjakarta, 2014).

- Film Panjang “Sakola Rakjat” (UPI Tasikmalaya, 2014).
- Video “Di Balik Nyawa Bunga” (Kampung Halaman, Jogjakarta, 2015) yang salah satu lagunya “Sang Penyelamat” menjadi soundtrack komik “*Shelter Of The Sky*” (Slowork Publishing Hongkong) yang dapat dibeli melalui website terbesar dunia, amazon.com dan portal musik digital di seluruh dunia.
- Video “Madrasah Impian” (Percisa Kids Production, 2016).
- Video “Kampung Angklung Linggamani” (Percisa Kids Production, 2016).
- Video “Pejuang Dendasi” (Percisa Kids Production, 2016).
- Video “Berguru Kepada Petani” (Percisa Kids Production, 2016).
- Video klip “Demi Cita-cita” (Percisa Kids Production, 2015).
- Video klip “*Flower Soul*” (Percisa Kids Production, 2015).
- Video klip “Petuah Jendral Soedirman” (Percisa Kids Production, 2015).
- Video klip “Petuah Jendral Soedirman: *Alternative Version*” (Rumpaka Percisa Production, 2017).
- Film Pendek “Tatalu” (Sabak Percisa Production, 2017).
- Karya multiliterasi “Sampurasun” (Sukapura Project x Rumpaka Percisa Production, 2017).
- Karya multiliterasi “Ram-Fest” (Sukapura Project x Rumpaka Percisa Production, 2017)

Kami juga menyelenggarakan banyak konser musik dalam rangka penyebaran semangat sadar literasi sejak dini, konser bersama Yamaha (Mangkubumi, 2015), konser Garasi – Gerakan Literasi (Perumnas Cisalak, 2015), konser HUT Kabar Priangan (Hotel Ramayana, 2016), konser De Syukron 6 dalam rangka HUT Jabar ke-71 (di eks Gedung DPRD lama Tasikmalaya, 2016), dan banyak konser yang lain.

Menciptakan Jejaring

Perjalanan spiritual komunitas terkadang melintasi daratan, udara, laut, dan benua sehingga menghubungkan titik-titik yang muskil menjadi mungkin.

Sekitar awal bulan Februari 2014, Panji dari Arsitek Komunitas (Arkom) Yogyakarta mengajak Stephani Mo, salah satu pegiat komunitas Hongkong berkunjung ke Tasikmalaya. Panji mengenalkan komunitas-komunitas di Tasikmalaya kepada Stephani Mo, di antaranya: Pers Cilik Cisalak, Komunitas Film Tasik, da Vinci Art School, SAI Home Schooling, Saung Langit, Teater Dongkrak, Komunitas Aksara, dan lain-lain.

Kunjungan Stephani Mo ke Tasikmalaya dalam rangka mempelajari berbagai aktivitas anak muda yang bergiat di bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Terutama dalam hal pengembangan dan pemberdayaan ekonomi kreatif komunitas. Salah satu yang ia minati adalah mengetahui kemandirian anak-anak muda Tasikmalaya dalam memberikan kontribusi positif terhadap kotanya.

Stephani Mo pun memberikan solusi-solusi terhadap berbagai komunitas di Tasikmalaya agar kemandiriannya lebih kuat. Misalnya, anak-anak muda harus memegang kendali di berbagai bidang yang menghasilkan pendapatan sebagai nafas pergerakan komunitas. Artinya, komunitas-komunitas tidak perlu menunggu bantuan pemerintah untuk bergerak.

Stephani Mo pun berkunjung ke komunitas kami dan berinteraksi dengan anak-anak. Ia pun memberikan sebuah lagu yang berjudul “*Coconut*” dan membuat anak-anak senang. Stephani lalu melontarkan ide untuk membuat proyek komik yang diangkat dari kisah nyata. Bersama-sama, kami pun menggagas konten dari komik tersebut. Proyek ini difasilitasi oleh *Slowork Publisng* – Hongkong dan dimulai pada Agustus 2014. Saat itu saya merenungkan cerita apa yang dapat menggugah para pembaca luar negeri, terutama Hongkong, Taiwan, dan China. Terlintas dalam benak saya bahwa dunia perlu tahu tentang perjalanan komunitas-komunitas bawah tanah di Tasikmalaya yang mengembangkan tanah kelahiran. Komik ini perlu merekam perjalanan kegiatan literasi di tanah ini.

Kemudian saya tawarkan salah satu cerita anak Pers Cilik Cislak berjudul “Berkunjung ke Saung Langit” ke penerbit Slowork Publishing. Pei-Shan Huang, dari penerbit, menyarankan agar cerita ini dituturkan dari sudut pandang saya sebagai pengasuh. Lalu saya tuturkan kisah kelahiran komunitas Percisa Kids, juga kegiatan kolaborasinya bersama

komunitas Saung Langit, SAI Home Schooling, dan lain-lain.

Proyek komik ini dialihbahasakan dalam tiga bahasa yaitu Bahasa Inggris, Mandarin, dan Perancis karena didistribusikan di ketiga negara tersebut. Pak Dude, Kang Duddy, Annisa Percisa, dan Anisa Saung langit merupakan tokoh sentral dalam cerita komik ini. Singkatnya, komik ini berkisah tentang Pak Dude, guru sekolah dasar yang merasa resah dengan anak-anak sekolah dasar yang dijejali dengan banyak tugas, hafalan, dan kegiatan pembelajaran yang membosankan. Sementara Panji merupakan seorang pegiat sosial yang membina anak-anak jalanan dan pemulung di sebuah tempat singgah yang berlokasi di sekitar pasar Cikurubuk. Panji merasa anak-anak yang dibinanya tidak memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak sekolahan. Pak Dude dan Panji bergabung dengan Pondok Media yang didirikan oleh Kang Duddy, seorang jurnalis dan pegiat komunitas yang bergerak di bidang konvergensi media. Di sanalah mereka melakukan kegiatan bersama, mencari solusi bagi keresahan mereka.

Akhirnya...

Tujuh tahun berlalu sejak Percisa Kids didirikan. Saya memecah Komuitas Pers Cilik Cisalak menjadi **Rumpaka Percisa** (Rumah Pustaka Pers Cilik Cisalak) dan **Sabak Percisa** (Sekolah Bacaan SDN. Perumnas Cisalak) sebagai tempat pertapaan dalam menelurkan gagasan untuk mengasah potensi siswa. Selain itu, saya juga menjadi guru

perintis Gerakan Literasi Sekolah melalui program *West java Leader's Reading Challenge* di Sekolah Bacaan SDN Perumnas Cislak (**Sabak Percisa**). Saat ini saya aktif sebagai sekretaris Forum Pelita Tasikmalaya (Pegiat Literasi Kota Tasikmalaya), pengurus divisi keorganisasian PP FTBM Indonesia, redaktur Majalah Guneman, dan Mitra Direktorat Keaksaraan dan Budaya Baca Kemdikbud.

Saya diberi kesempatan dua kali menjadi narasumber salah satu kelas National Dong Hwa University Taiwan melalui telekonferensi, pada tahun 2016. Saya pribadi mendapat penghargaan dari National Dong Hwa University Taiwan atas gerakan spiral literasi komunitas rumah, sekolah, dan masyarakat, pada tahun 2017. Penghargaan tersebut didapatkan setelah melaksanakan kolaborasi dalam apersepsi perkuliahan dengan National Dong Hwa University Taiwan. Saya pun diundang dalam pertemuan pegiat literasi inspiratif oleh Bapak Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia, 2 Mei 2017. Pada perhelatan puncak hari Aksara Internasional, Rumpaka Percisa mendapat anugerah TBM Kreatif-Rekreatif dari Kemdikbud yang diserahkan langsung Prof. Muhajir Effendy, (8 September 2017).

Semua ini bukanlah hasil kerja sesaat. Saya yakin bahwa ketika seseorang bergerak, semesta akan membuka jalan dari seluruh penjuru mata angin. Itulah kalimat sakti yang kemudian lahir dari permenungan pribadi setelah bergeraknya selama tujuh tahun. Perjalanan ini semakin menegaskan saya untuk tidak pernah berhenti menelusuri dimensi literasi.

Gerakan Literasi Sekolah di Tapal Batas Negeri

Dharmawati

MUTASI mungkin bagi sebagian kepala sekolah adalah hal yang menakutkan. Apabila seseorang dimutasi, mereka harus meninggalkan kenyamanan dan kemapanan rutinitas di sekolah lama. Di sekolah yang baru, ia pun bekerja dari nol lagi. Menyingsingkan baju, bekerja bakti. Tantangan berat harus dihadapi. Namun, mutasi adalah sesuatu yang tak dapat dihindari. Seorang kepala sekolah harus siap dengan sekolah manapun tempatnya ditugaskan; apakah sekolah dengan sarana-prasarana yang memadai, atau yang minim. Setiap tempat menghadirkan tantangan. Menurut saya, seorang kepala sekolah harus siap mengubah tantangan menjadi peluang.

Itu yang saya alami pada bulan Mei 2016. Saya dimutasi ke SDN 037; sebuah sekolah kecil dengan sarana-prasarana dan mutu yang jauh lebih minim dibandingkan sekolah tempat saya bertugas sebelumnya.

Sekolah yang Tak Diminati

SDN 037 Tarakan berada di lingkungan padat penduduk. Di sekolah ini, orang tua siswa tak begitu peduli kepada pendidikan. Mereka mengirim anak-anak mereka ke sekolah dengan tujuan agar tak ‘merecoki’ mereka di rumah. Sekolah ini pun miskin prestasi, sehingga sepi peminat. Jumlah pendaftar terus menurun, padahal sekolah-sekolah di sekitarnya harus menolak siswa karena keterbatasan jumlah rombel. Orangtua juga tak memiliki kepercayaan kepada sekolah. Terbukti, ada saja siswa yang pindah ke sekolah lain selama masa studi. Hal ini memaksa sekolah untuk meminta orangtua menandatangani surat pernyataan bahwa mereka tak akan memindahkan anak mereka sebelum kelulusan, kecuali dengan alasan kepindahan domisili keluar daerah. Sudah menjadi anggapan bahwa SDN 037 sekadar menjadi batu loncatan ke sekolah lain. Saya tak tahu mengapa.

Harus dari mana saya mulai berbenah?Pertanyaan ini terus mengusik saya selama seminggu pertama. Terlalu banyak hal harus dibenahi. Kantin tak ada. Perpustakaan tak ubahnya gudang buku dengan teronggoknya kardus-kardus buku yang telah dibeli bertahun-tahun namun tak pernah dibuka. Halaman sekolah gersang karena satu-satunya sumber air hanyalahcurah hujan.

Setelah diskusi panjang dengan kepala bidang Dikdasmen Dinas Pendidikan Tarakan, pengawas sekolah, komite dan warga sekolah, mendengarkan masukan mereka, saya menyimpulkan bahwa ekosistem pendidikan sekolah

ini sedang bermasalah. Tak ada kerjasama dan sinergi antara pelaku pendidikan di sekolah ini. Semua berjalan sendiri-sendiri.

Suatu pagi saya mendapat telpon dari seorang sahabat. Diamenanyakan tentang program literasi sekolah yang saya laksanakan di sekolah saya yang lama. Saya terhenyak. Kenangan saya tentang GLS bangkit. Betul juga, mengapa tak memulai pembenahan sekolah dari GLS? Saya dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan GLS!

Beberapa jam kemudian saya menyampaikan ide GLS kepada dewan guru. Mereka menyambutnya dengan antusias. Saya lalu menemui komite sekolah dan menjelaskan rencana saya. Mereka pun meresponnya dengan semangat. Harapan pun berpondor dalam diri saya. Guru-guru dan komite sebetulnya ingin berubah! Permasalahan berikutnya adalah waktu. Tahun ajaran hanya tersisa tinggal dua bulan lagi!

Berbekal pengalaman melaksanakan GLS di sekolah lama, saya pun beraksi. Saya memulai dengan sosialisasi GLS kepada warga sekolah dan orangtua murid. Tiba pada masalah pendanaan, saya harus memeras otak. Anggaran yang telah dibuat dalam RKAS hanya cukup untuk membeli sedikit buku pengayaan! Pada pertemuan berikutnya dengan orangtua, saya meyakinkan orangtua tentang manfaat literasi. Alhamdulillah, orangtua bersedia berkontribusi. Komite sekolah bersedia mengelola dana patungan orangtua tersebut. Bagi yang tak mampu menyumbang dana, mereka dapat memberikan tenaga.

GLS Beraksi

Aksi menyiapkan sekolah kaya literasi pun dimulai. Saya membentuk tim satgas GLS sekolah, dan mulai membagi tugas:

1. Sudut baca dan bahan kaya teks di kelas dikerjakan oleh siswa, guru kelas, dan orang tua siswa di kelas tersebut.
2. Area baca dan bahan kaya teks dilingkungan sekolah digarap oleh komite dan orang tua siswa.
3. Untuk menghemat dana yang pas-pasan dari partisipasi orang tua, kami menyiasati dengan memberdayakan orang tua yang punya keahlian, seperti tukang batu, tukang kayu, penjahit dan pelukis.

Permasalahan berikutnya muncul. Tetap saja dana tidak mencukupi. Uang yang terkumpul dari orang tua ternyata hanya cukup untuk membuat taman baca, warung baca (kantin), dan cat untuk melukis dinding sekolah. Tak ada dana tersisa untuk membuat sudut baca di kelas-kelas. Saya berpikir lagi. Ayo kalahkan, jangan keluhkan! Seru saya menyemangati diri sendiri. Sebuah ide kembali muncul. Terinspirasi program Adiwiyata (sekolah peduli dan berbudaya lingkungan), saya pun mengajak warga sekolah untuk memilah sampah dan mengolahnya sehingga menjadi barang berharga. Kami bekerja lagi, kali ini menghias sudut-sudut baca di kelas dan area baca sekolah dengan bahan dari barang bekas. Upaya ini tak berbiaya, hanya membutuhkan sentuhan kreativitas. Kain perca, paralon, talang air, galon, kardus, potongan kayu, jerigen, ban dan bambu menjadi

material yang menghidupkan sudut baca. Tak ada sudut baca yang sama. Semuanya unik! SDN 037 seperti bernyawa; ada semangat di sana! Ketika kami melakukan pekerjaan yang menyenangkan, kami direkatkan oleh kebahagiaan.

Sudut baca dan area baca telah siap. Selanjutnya, untuk memenuhi ketersediaan buku, saya mencanangkan program sedekah buku bagi siswa baru dan mereka yang pindah atau lulus. Tentu orangtua juga dapat menyedekahkan buku. Selain itu, kantong sedekah buku pun tersedia bagi siapa saja yang ingin menyumbangkan buku.

Literasi di Semua Sisi

Saat ini, selain memiliki sudut- sudut baca di semua kelas, SDN 037 juga mempunyai area baca sekolah. Selain itu, ada taman baca, lorong literasi, lapak buku, kantong buku, warung baca, tangga literasi, saung baca dan dinding aksi. Saya menginginkan bahwa ke manapun siswa memandang, di seluruh penjuru mata angin, mata mereka akan menemukan buku dan buku.

Kegiatan pembiasaan literasi kami lakukan sejak pagi hari, dengan membacakan cerita selama 15 menit. Kami terus menyempurnakan pembiasaan ini dengan inovasi-inovasi. Siswa kami libatkan untuk menjaga lorong literasi dan saung baca dengan menjadi relawan jaga baca. Mereka bertugas menjaga distribusi buku pada area baca di lingkungan sekolah, menata sudut baca serta membacakan cerita buat adik kelas pada jam istirahat.

Geliat literasi ini pun gemanya mulai terdengar

dimasyarakat dan sekolah lainnya. Dampaknya sangat nyata. Pada tahun ajaran baru kami menyambut pendaftar baru yang membludak jumlahnya dengan suka cita. Kepercayaan masyarakat kembali hadir di sekolah kami!

Kepercayaan masyarakat ini kami gunakan dengan sebaik-baiknya dengan terus membenahi program-program literasi. Setiap Hari Jumat saya dan guru-guru bergantian membacakan cerita kepada seluruh siswa di halaman sekolah. Sebulan sekali kami pun mendatangkan guru tamu untuk mendongeng dan membacakan cerita. Guru tamu dapat berasal dari tokoh masyarakat, orangtua murid atau pejabat terkait. Sudut baca pun selalu dibenahi setiap Hari Jumat agar selalu bersih. Koleksi buku-bukunya diperbarui agar selalu terkini.

GLS Meningkatkan Prestasi

Saya mencanangkan GLS bersama program unggulan lain sesuai visi dan misi sekolah, yaitu program sekolah ramah anak, sekolah sehat dan sekolah adiwiyata. Ibaratnya, satu kali mengayuh dua tiga pulau terlampaui. Enam bulan sejak pelaksanaan GLS, kami melakukan evaluasi. Kami ingin GLS menghasilkan dampak yang bermakna, bukan euforia semata. Hasil penelitian kami sangat menghangatkan hati.

Pada seminar nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Borneo saya memaparkan bahwa GLS berdampak signifikan terhadap prestasi akademik dan nonakademik siswa. Nilai USBN Bahasa Indonesia siswa sebelum pelaksanaan GLS rata-rata 6,1 dan setelah

melaksanakan GLS meningkat menjadi 7,8. Sedangkan untuk prestasi non akademik, terdapat penurunan dalam pelanggaran peraturan sekolah. Dampak nyata ini terus menyalakan semangat untuk menggelorakan literasi secara lebih signifikan lagi.

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggar Sebelum GLS/ presentasi	Jumlah pelanggar setelah GLS/ presentasi
1.	Terlambat ke sekolah	72/25 %	9/3.1 %
2.	Tidak memakai seragam dan atribut	111/38 %	5/1.7
3.	Berkelahi dan berkata kasar	33/11%	Tidak ada/ 0 %
4.	Tidak masuk sekolah	79/27%	6/2 %
5.	Membuang sampah sembarangan	33/11%	4/1.4 %
6.	Tidak mengerjakan PR	70/24%	12/4.1 %

Meluaskan Jejaring GLS

Gerakan Literasi Nasional mewabah di Kalimantan Utara. Banyak komunitas dan relawan literasi bergiat di wilayah tapal batas ini. Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun jejaring kolaborasi dan sinergi dengan mereka. Saya bahkan membina relawan Forum Guru Tapal Batas yang mendampingi program literasi di Sekolah Dasar. Selain itu, saya membagi pengalaman dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan literasi tingkat nasional.

SDN 037 juga memiliki program Sahabat Literasi. Dalam program ini kami mendampingi sekolah lain untuk

melaksanakan GLS. Program ini sudah berjalan di SDN 001 Bulungan, yang merupakan sekolah rujukan, dan SMP 4 Tarakan. Saya juga membantu merintis kampung literasi bersama organisasi Aisyiyah dan forum Guru Tapal Batas di Gunung Slipi Tarakan. Kami menginginkan bahwa kampung literasi ini menjadi pusat kajian dan wisata literasi, termasuk GLS, di Kalimantan Utara.

Berkat GLS, SDN 037 dipercaya sebagai sekolah pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Program yang menyerupai GLS ini kami laksanakan dengan sepenuh hati. Berkat bantuan PPK ini, bangunan tua gedung sekolah kami direnovasi dengan dana 1,6 miliar. Sungguh usaha tak pernah mengkhianati hasil!

Pendidikan adalah sesuatu yang dinamis. Demikian pula GLS. Saya menyadari bahwa apabila GLS tidak bergerak, maka ia akan punah. Dengan semakin banyaknya sekolah yang datang dan belajar tentang praktik GLS, saya semakin merasakan kebutuhan untuk mengembangkan GLS dan terus berinovasi. Saat ini, bersama dengan guru-guru, saya mendorong pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pembelajaran berbasis GLS. Masih banyak mimpi dan harapan untuk GLS yang masih harus kami perjuangkan. Kami ingin setiap siswa memiliki akses kepada buku di rumah. Kami juga ingin menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Kami akan terus berkreasi!

Kami bangga literasi dikenal sebagai *branding* SDN 037 karena kami telah merasakan peningkatan mutu sekolah

melalui GLS. Seperti halnya ikon SDN O37 yang juga populer, **Sekolah Kaki langit**, perjalanan literasi ini harus mendaki dan berliku, serta sarat kelelahan. Namun, di puncak kesuksesan, semua lelah sirna terbayarkan oleh pemandangan yang indah dari puncak bukit tempat sekolah kami berada.

Tarakan, 24 September 2017

Inspirasi Literasi dari Negeri Sakura

Sulastri

JEPANG. Negara ini identik dengan pendidikan dan teknologi. Bagi saya, Jepang bukan sekadar itu. Jepang bagaikan *mall* dengan konsep *one stop shopping*. Kita mendapatkan banyak hal yang kita butuhkan pada satu tempat. Di negara ini, saya dapat mempelajari banyak kebiasaan baik: kedisiplinan, kemandirian, budaya baca, cinta produk dalam negeri, dan masih banyak lagi. Pada artikel ini, saya ingin berbagi praktik baik penumbuhan dan pengembangan budaya literasi, juga penerapannya dalam pembelajaran, di beberapa sekolah Jepang yang saya kunjungi ketika mengikuti *Short Term Training for Lecturers of Institutes of Teachers Training and Education Personnel* (ITTEP) pada tahun 2016 yang lalu. Bagi saya, praktik ini amat relevan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tanah air yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dan meningkatkan

keterampilan membaca siswa agar pengetahuan dapat mereka kuasai secara lebih baik.

Sistem pendidikan di Jepang, khususnya yang terkait dengan pembelajaran formal, ditentukan dalam *Course of Study* atau Kurikulum Nasional yang memuat ketentuan peraturan pelaksanaan UU Pendidikan sekolah. Kurikulum ini diberlakukan baik di sekolah pemerintah maupun swasta. Standarisasi kegiatan belajar dalam ketentuan *Course of Study*, meliputi:

- Refleksi pelajaran sebelumnya;
- Menunjukkan tema dan tantangan pelajaran hari ini;
- Kegiatan siswa secara perorangan atau kelompok;
- Merumuskan cara pemecahan masalah;
- Memastikan poin-poin penting dan rangkuman kegiatan belajar.

Standar ini tentunya membutuhkan keterampilan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas atau kemampuan literasi.

Berawal Dari Pembiasaan

Saya mengamati bahwa masyarakat Jepang telah memiliki budaya baca yang tertanam begitu kuat dalam kehidupan sehari-hari. Hampir kebanyakan orang Jepang selalu membaca buku saat bepergian. Toko buku pun menjamur sehingga memudahkan siapapun untuk mengakses buku. Banyak toko buku yang menjual buku tanpa bungkus plastik, sehingga memberikan kesempatan masyarakat melakukan *tachiyomi* atau membaca gratis. Bahkan ada program komersial di

televisi untuk mempromosikan buku-buku terbaru melalui kegiatan mereviu buku-buku tersebut, lengkap dengan layanan transaksi yang praktis, sehingga pemirsa dapat langsung menghubungi nomer yang tercantum apabila ingin membeli buku itu.



Gambar1.
Kegiatan *tachiyomi*

(Sumber: <https://israilrahmatullah.wordpress.com>)

Bukan hanya membaca, menulis pun rupanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Jepang. Sebagai contoh, ketika bertamu, selain menyiapkan *omiyage* (oleh-oleh), orang Jepang terbiasa membuat surat untuk tuan rumah yang dikunjungi sepulangnya mereka dari rumah tersebut. Surat yang dimaksud biasanya berisi tentang ungkapan terimakasih kepada tuan rumah dan kesan-kesan mereka selama bertamu. Budaya baca dan tulis begitu melekat pada masyarakat Jepang.

Sekolah, saya yakin, adalah salah satu lingkungan yang menumbuhkan budaya itu. Kegiatan literasi harian di sekolah di Jepang diawali dengan pembiasaan membaca. Sekolah di Jepang mewajibkan semua siswanya untuk membaca minimal 10 menit sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Aktivitas membaca dilakukan pada pertemuan pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai (biasanya pada pukul 8:55-09.05). Para ahli pendidikan

Jepang menilai bahwa pola pembiasaan ini terlalu bersifat *behavioristik*, yang ditandai oleh diberlakukannya sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) terkait pelaksanaan aturan tersebut. Namun, pembiasaan ini dinilai cukup efektif membudayakan siswa membaca.

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan pembiasaan membaca, perpustakaan sekolah menyiapkan buku-buku sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa (khususnya pada jenjang SD). Sekolah juga menciptakan lingkungan kaya teks, seperti memajang karya siswa berupa tulisan, gambar, atau grafis. Bahkan, di SMP Agarie, saya melihat, ada koran karya siswa yang dipajang pada sudut kelas. Koran tersebut berisi cerita siswa terkait pengalaman reflektifnya saat belajar di sekolah.

Di sekolah lainnya, seperti SMP Kunigami, saya melihat gambar pohon terpampang di jendela kaca perpustakaan yang bertuliskan nama-nama siswa yang membaca buku paling

banyak di kelasnya. Menurut saya, bentuk penghargaan semacam ini sangat efektif untuk membangun motivasi membaca siswa lainnya.

Komunitas Belajar

Salah satu hal yang membuat pembudayaan literasi berkelanjutan adalah visi sekolah dalam menciptakan komunitas



Gambar 2.
Penghargaan pembaca buku terbanyak
(Sumber: dokumen penulis)

belajar atau *learning community* di sekolah. Dalam *learning community*, bukan hanya siswa yang belajar, tetapi guru, orangtua dan masyarakat juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Semua pihak menjadi pemeran utama dalam kegiatan belajar; artinya, semua pihak memiliki peran penting dalam menyukseskan program belajar di sekolah.

Setidaknya ada 3 (tiga) kegiatan yang dilakukan dalam membangun *learning community*, yaitu: pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), pembinaan profesional guru dengan model *lesson study*, dan membangun kerjasama dengan orangtua serta masyarakat.

a. Pembelajaran kolaboratif

Guru, sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, harus dapat menerapkan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa tidak lagi duduk manis di kelas menghadap guru dan melihat papan tulis atau memegang buku dengan pasif. Siswa belajar secara berkelompok dan pengetahuan dibangun secara bersama. Guru menciptakan suasana berdialog, saling mendengarkan, dan berfikir kritis dalam mencari pemecahan masalah secara bersama.

Agar terjadi pembelajaran kolaboratif, hampir seluruh guru yang kami amati selalu memulai kegiatan belajar dengan mengangkat sebuah masalah (*problem*). Kemudian guru mendorong siswa berpikir untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan media atau alat peraga. Media tersebut menjadi tumpuan di tiap proses

pembelajaran. Media atau alat peraga yang digunakan pun sangat sederhana. Salah satu contoh yang saya lihat adalah pada proses pembelajaran IPA di SD Hentona, saat guru memanfaatkan botol bekas untuk mempraktikkan kecepatan gaya bandul. Pada kesempatan lain, seorang guru SMP di Kunigami menggunakan foto dari majalah bekas untuk memperkenalkan tokoh terkenal dalam pelajaran Bahasa Inggris.



Gambar 3.
Pembelajaran Kolaboratif di SMP
(Sumber: dokumen penulis)



Gambar 4.
Pembelajaran Kolaboratif di SD
(Sumber: dokumen penulis)

Di kelas, pengetahuan dibangun secara bersama-sama. Guru lebih banyak melakukan dialog daripada memaparkan materi pembelajaran. Guru pun mendengarkan dan menghargai apapun respons siswa dalam proses belajar. Bahkan, ketika ada pendapat siswa yang tidak sesuai dengan konteks materi, guru tidak langsung menyalahkan dan memberikan jawaban yang tepat. Namun, guru mendorong siswa tadi untuk bersama-sama mencari jawaban yang tepat dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Dari bagian mana kau tarik pendapat itu?”, “Pikiranmu bersumber dari mana?”, “Tidak pernah belajar semacam ini?

Bagaimana dengan temanmu?”, “Coba sekali lagi diskusikan secara berkelompok” dan sebagainya. Apabila siswa tersebut masih belum bisa menemukan jawaban yang tepat, maka guru menghubungkan pikirannya dengan seluruh siswa di kelas, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seperti: “Bagaimana tanggapanmu terhadap pendapat si A?”, “Siapa yang berbeda pendapat dengan si A?”, “Wah, pendapat/cerita si A bagus ya, bagaimana tanggapan kalian?”, dan seterusnya hingga pengetahuan baru diperoleh siswa.

Mengembangkan pemikiran siswa melalui serangkaian pertanyaan merupakan strategi literasi yang bersifat metakognitif: mereka dilatih untuk mengevaluasi dan merefleksi proses berpikirnya. Selain meningkatkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, kegiatan ini memperdalam pemahaman siswa terhadap sebuah materi pembelajaran. Ketelatenan guru dalam mendampingi proses berpikir siswa penting dalam sebuah pembelajaran berbasis literasi.

Ketelatenan ini ternyata menjadi sikap yang berakar pada dua prinsip pengajaran yang dipegang teguh oleh guru-guru, misalnya di Sekolah Kunigami, pada pembelajaran kolaboratif, yaitu “berupaya” dan “peduli.”

Guru-guru di sana berupaya menghadapi siswa dengan tenang dan melembutkan suaranya. Mereka lebih mengutamakan menerima, menyimak, dan menghubungkan, memberi soal/tugas *sharing* dan *jumping* (levelnya lebih tinggi), mengamati gumaman, raut wajah dan perilaku siswa, mengupayakan untuk berdiri/duduk sejajar dengan siswa

(misalnya berdialog dengan duduk bersama), dan berusaha untuk berdialog dengan koleganya untuk berbagi informasi dan berkonsultasi tentang masalah dalam praktek mengajar.



Gambar 5.
Guru menghubungkan antar siswa agar saling belajar.
(Sumber: dokumen penulis)

Guru peduli dengan kebersihan ruang kelas, peduli jarak antar meja siswa dan celah antar kelompok, peduli dengan siswa yang mukanya menelungkup dan siswa yang “menarik diri” dari dialog. Selain itu, secara konsisten guru menyapa siswa dengan sabar dan selalu bersedia menemani siswa, serta peduli dengan kegiatan pembelajaran.

b. Pengembangan profesionalisme guru

Pola pembinaan guru yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah *lesson study*. *Lesson study* merupakan salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (saling belajar) untuk membangun komunitas belajar.

Aktivitas yang dilakukan dalam *lesson study* adalah kolaborasi gurudalam menyiapkan *lesson design/plan* atau perencanaan pembelajaran, *open lesson/do* atau membuka kelasnya untuk diobservasi oleh tim sejawat, dan melakukan refleksi/*see* untuk perbaikan kegiatan pembelajaran berikutnya.

Lesson study telah menumbuhkan sikap keterbukaan antar kolega. Misalnya, guru membuka kelasnya (*open lesson*) untuk diobservasi oleh tim sejawat. Kegiatan ini memberikan peluang untuk saling belajar dari proses pembelajaran yang tersaji di kelas. Semua guru, baik dari dalam dan luar sekolah, dapat melihat praktik pembelajaran di kelas dan dilanjutkan dengan aktivitas refleksi.



Gambar 6.
Kegiatan refleksi
setelah *open class*
(Sumber: dokumen
penulis)

Pada kegiatan refleksi, semua guru yang menjadi *observer* menyampaikan fakta pembelajaran di kelas berdasarkan dari apa yang telah diamatinya. Kegiatan refleksi bukanlah kegiatan evaluasi. Diskusi yang terjadi pada kegiatan refleksi lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar, bukan pada cara guru mengajar. Sistem ini telah menciptakan hubungan kesejawatan yang baik antara *observer* dan guru model. Guru model tidak merasa “dihakimi” oleh *observer*, sehingga guru

model menjadi lebih terbuka dengan masukan perbaikan. Model *lesson study* ini secara nyata telah memberikan peningkatan keterampilan mengajar, dan ini terbukti di desa Kunigami.

c. Membangun kerjasama dengan orangtua dan masyarakat

Di Jepang, orangtua dilibatkan dalam kegiatan membimbing anak membaca dan belajar di rumah. Minimal tiga kali dalam satu tahun, terutama pada jenjang SD dan SMP, sekolah mengundang orangtua untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas seperti membacakan buku pada kegiatan pagi, memberikan masukan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan menjadi *team teaching* guru dalam mengajar.

Pelibatan masyarakat dalam program sekolah antara lain melibatkan tokoh masyarakat membacakan buku cerita untuk siswa, mengikuti acara tradisional kemasyarakatan antara pihak sekolah dengan masyarakat setempat, dan menghadirkan tokoh dari profesi tertentu untuk melakukan dialog dengan siswa dalam kegiatan belajar.

Gambar 7.
Menghadirkan tokoh
profesi
(Sumber: Video
praktik baikSD
Nibukata,
Produksi JICA 2015)



Menjalin hubungan saling belajar dengan orangtua dan masyarakat telah memberikan efek positif di sekolah. Seperti yang terjadi di desa Kunigami, sebelum orangtua dilibatkan, banyak orangtua siswa yang selalu mengkritik segala kebijakan sekolah dan memaksakan tuntutan yang berbeda-beda. Setelah orangtua dilibatkan dalam aktivitas di sekolah, tindakan seperti itu telah berkurang. Hal ini dikarenakan visi dan misi sekolah telah dilaksanakan secara bersama. Orangtua pun memberikan kepercayaan lebih kepada sekolah karena mereka menjadi lebih memahami, bahkan mengalami, proses kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Tumbuhnya dan terbinanya kepercayaan publik/anggota masyarakat, orangtua, dan sekolah merupakan kunci keberlanjutan program literasi di sekolah.

Jepang memiliki inspirasi literasi yang berharga, terutama mengingat kondisi geografisnya yang tak jauh berbeda dengan negara kita. Desa Kunigami, salah satu yang saya kunjungi misalnya, adalah desa terpencil yang terletak di Provinsi Okinawa. Daerah ini mengingatkan saya pada salah satu daerah terpencil di Indonesia, yaitu pulau Weh, Aceh. Lokasi Kunigami sangat jauh dari ibukota negaranya. Menuju desa ini, kami harus menggunakan pesawat domestik selama dua setengah jam dan dilanjutkan dengan perjalanan darat kurang lebih tiga jam. Meski terletak di desa terpencil, mutu pendidikan Kunigami tidak kalah dengan daerah lainnya di Jepang.

Dahulu, Kunigami dihadapkan pada masalah kesenjangan yang cukup besar antara siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi (siswa pintar) dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah (siswa kurang pintar). Saat ini mutu pendidikan di Kunigami telah jauh meningkat sejak diterapkannya komunitas belajar dengan tiga pendekatan di atas: pembelajaran kolaboratif, pengembangan profesionalisme guru, juga pelibatan orangtua dan masyarakat. Tiga pendekatan ini perlu menjadi semangat gerakan literasi sekolah di semua lini: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, untuk menjadikan warga sekolah komunitas pembelajar yang literat sepanjang hayat.

BAB IV

Menumbuhkan Literasi, Memperkuat Siswa

**AREK
AREK**

Surabaya

**PAKAI ARTI
SURABAYA?**

SURA : HIU
BAYA : BUAYA

SURABAYA
= HIU BUAYA

**SEJARAH SINGKAT
PERTENTANGAN SURABAYA**

Terjadi pertentangan hebat di Surabaya hingga akhir Desember 1948. Surabaya di bombardir dari segala arah. Selain itu sedang seorang pemimpin pejuang Surabaya Soetomo atau yang lebih kita kenal dengan sebutan Bung Tomo memperjuangkan kebebasan Surabaya dari jajahan dan sampai tanggal 10 November di tetapkan sebagai hari pelepasan

**MENGENAL LEBIH DEPAK
BAHASA SURABAYA**

Dialek Surabaya atau lebih sering di kenal sebagai bahasa Surabaya adalah sebuah dialek bahasa Jawa yang di turunkan di Surabaya dan sekitarnya. Bahasa Surabaya dapat dikatakan sebagai bahasa yang kasar. Hal ini disebabkan bahasa dengan kata-kata yang lebih kasar. Selain itu, dialek bahasa orang Surabaya sebagai bentuk penghormatan orang lain. Namun bahasa Jawa Tengah masih lebih halus dari bahasa Surabayan.

TEMPAT

BERSEJARAH

1. Tugu Pahlawan
- Tugu pahlawan di buat pada tanggal 10 November 1948
2. Hotel Yamato
- Atau sekarang yang kita kenal dengan sebutan Hotel Majapahit

REKREASI SURABAYA

Surabaya adalah jembatan terpanjang di Indonesia. Surabaya adalah jembatan yang menghubungkan dua pulau yaitu Surabaya dan Madura.



**MENGENAL TRANSPORTASI
BEKAS**

Bekas dari bahasa Hokkai adalah be chia atau kereta kuda adalah salah satu moda transportasi umum yang bisa kita temukan di Surabaya. Namun pada akhir dasawarsa 1980-an bekas di larang memasuki Jakarta karena akan membuat kemacetan di lalu lintas.



**KULINER
NASI GORENG JANCUK**

Jika kamu ke Surabaya, jangan lupa mencoba nasi goreng jancuk. Nasi goreng ini terkenal karena rasanya yang pedas, manis, dan gurih.

1. Cara membuat:
 - a. Rebusan bawang dan cabai
 - b. Rebusan mentega goreng telur dan aduk rata
 - c. Masukan bumbu yang sudah di haluskan dan terus diaduk
 - d. Masukkan udang yang sudah di kupas dan di cuci bersih, aduk hingga sudah berbaur sempurna
 - e. Masukkan nasi dan telur yang sudah di goreng aduk hingga merata dan matang - sajikan -

Memaknai Kopi di Semesta Hati

Oleh: Diyar Ginanjar

“Sampaikan padaku dengan caramu, bagaimana agar kalian selalu berbahagia di belajar bersamaku.”

Anak-anak Istimewa

HARI itu masih pagi. Belum sempat kusimpan tas dengan rapi di kantor, Fahmi, seorang siswa SD yang usianya beranjak remaja, mendekat dan bertanya, “Pak, hari ini *ngopi lagi?*” tanyanya dengan logat sunda yang kental. Aku mengenal baik murid-muridku. Aku tahu bahwa itu bukanlah pertanyaan, melainkan pernyataan ajakan – mengandung harapan sangat tinggi untuk dilakukan segera. Maka, aku menjawab, “*Hayu ajah*, asal jangan pakai gula, ya?”

Ternyata pertanyaan itu tak hanya datang dari Fahmi. Bahkan Dwi, Angga, Reval sering menyapaku dengan “Kapan *ngopi lagi?*” Juga Hilman, Iqbal, Sandi dan Akmal, yang tidak belajar di kelasku, jadi ikut-ikutan ingin *ngopi*.

Tema kopi ini sebenarnya sudah lama ingin aku bagikan kepada anak-anak. Terutama anak-anak di kelas atas (kelas

lima dan enam) SD Semesta Hati. Kelas lima dan enam yang kuajar ini adalah dua kelas yang digabung. Jumlahnya hanya sebelas orang saja. Dalam kondisi ini prinsip “sedikit berarti banyak” berlaku. Walaupun anak-anak yang digabung ini tidak banyak, namun energi yang dibutuhkan untuk mendidikmurid-muridku ini sangat besar. Mereka adalah anak-anak dengan disabilitas atau sering disebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yang belajar bersama anak-anak reguler (anak-anak seperti pada umumnya).

Murid-muridku itu - sebut saja mereka Rama, Bara, Bima, Yosiko, Puput, Tri, dan Kuntum – adalah anak-anak yang dianugerahi keistimewaan oleh Tuhan. Rama (12 tahun), misalnya. Dengan bobot tubuh nyaris menembus angka 80 kg, ia sulit bergerak. Keistimewaannya adalah bahwa hingga saat ini ia belum lancar berbicara seperti anak seusianya. Pelafalan kata-katanya belum jelas. Meskipun begitu Rama yang berpipi tembam ini termasuk anak yang tekun jika diberikan tugas menyalin, mewarnai, menggambar, menggunting, dan menempel. Ketekunan Rama dalam mengerjakan tugas di kelas kerap terganggu jika teman sekelasnya mulai membuka bekal makanan. Ia menjadi tergoda mencoba bekal makanan temannya. Rama nampak selalu lapar, walau sudah sarapan dengan porsi jumbo di rumah.

Selanjutnya adalah Bara yang mulai puber. Ia istimewa karena ia seperti tak pernah lelah bergerak. Tak betah duduk diam di kelas, Bara tak dapat berkonsentrasi lama saat mengerjakan tugas. Walaupun Bara belum bisa menulis dan

membaca, dia selalu membuatku tersenyum dengan gaya bicaranya yang khas dan matanya yang besar.

Lain pula Bima, si tampan. Ia suka sekali bergerak; menyanyi dan menari. Meskipun belum lancar berkomunikasi serta membaca dan menulis, Bima memiliki kosakata dalam bahasa asing melebihi teman-temannya.

Beralih ke Yosiko yang mulai suka ke lawan jenis. Ia kerap kesulitan mengatur mobilitas dan keseimbangannya. Sejak kecil tangan sebelah kirinya sulit digerakkan, sehingga keseimbangan di kaki kanannya pun kurang baik. Otot pada rahang bawahnya mengalami gangguan sehingga ia kesulitan mengatur produksi air liur. Karena itu, Yosiko sulit mengucapkan kata-kata dengan jelas. Yosiko pun belum lancar membaca dan menulis. Namun begitu, Yosiko tak pernah menolak jika diberikan tugas; dia selalu tersenyum menerimanya.

Selanjutnya Puput yang pendiam alias irit sekali bicara. Ia belum lancar membaca dan menulis. Puput juga selalu bersemangat dan tekun mengerjakan tugas. Puput memiliki masalah kesehatan; seringkali warna kulitnya berubah menjadi biru gelap seperti tembaga. Kata walinya, Puput memiliki kelainan pada jantung semenjak lahir. Karenanya, semua aktivitas fisik Puput selalu diawasi oleh guru.

Kemudian ada Tri, siswa SD asal Lampung yang kos bersama kakaknya di Cimahi. Perangainya ramah, selalu menyapa teman dan guru jika bertemu. Tri belum lancar membaca dan menulis. Ia kesulitan mengingat simbol dalam

angka dan huruf. Namun ia selalu bersemangat dan jarang sekali murung.

Yang terakhir adalah Kuntum. Seperti Rama, ia cepat sekali merasa lapar. Bobot badannya mungkin mencapai 60 kilogram. Rama sudah dapat membaca dan menulis meskipun tak selancar teman-temannya. Rentang konsentrasinya yang tidak panjang membuatnya mudah sekali teralihkan. Kuntum yang juga berpipi tembam ini kerap lelah dan tertidur di kelas. Mungkin ini disebabkan karena ia kurang bergerak dan sering begadang hingga larut malam.

Anak-anak yang dikategorikan ‘reguler’ cenderung tidak memiliki masalah dalam hal akademik, fisik, dan kognisi; namun bukan berarti mereka tak istimewa. Latar belakang mereka yang berasal dari panti asuhan membuatnya harus memberikan perhatian ekstra, khususnya kepada aspek nonakademis mereka.

Semua murid-muridku adalah anak-anakku yang istimewa. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, aku dan teman-teman guru mencari informasi tentang situasi siswa yang akan kami hadapi. Kami menyebut kegiatan ini sebagai identifikasi. Identifikasi ini berlangsung sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah agar kami dapat mengenali peta situasi yang akan kami hadapi sehingga asesmen yang dilakukan terhadap mereka dapat menjadi lebih baik lagi. Khusus untuk kelas 5 dan 6, kami menyebutnya kelas “berat” karena jumlah ABK yang hampir setara dengan siswa reguler. Dengan keberagaman

potensi anak yang kompleks ini, kuolah Kompetensi Dasar (KD) dan tema-tema dalam kurikulum nasional menjadi tema yang mudah dicerna oleh anak. Kucari tema-tema yang sifatnya dekat dengan kehidupan anak, mudah dipraktikkan dalam keseharian dan bermakna. Kalau bisa, tema itu mudah diingat hingga tak terlupakan bagi anak-anak. Kupikir tema kopi adalah salah satu tema yang baik.

Memaknai Kopi

Jika ada yang bertanya “mengapa kopi?” pertanyaan ini tak akan kujawab secara lisan, apalagi tulisan. Akan kuajak penanya berkeliling ke sekolah kami untuk melihat rimbun Pohon Kopi sejauh mata memandang. Saat ini rimbun Pohon Kopi hanya tersaingi oleh rumpun bambu diselingi Pohon Jati yang menjulang tinggi. Setelah menyaksikan rimbun pepohonan ini, akankuajak penanya untuk menghirup aroma yang menguar dari kuncup bunga kopi yang merekah (orang biasanya mengatakan bahwa wangi Bunga Kopi mirip sekali dengan Melati). Mungkin juga sang penanya bisa memetik buah kopi yang matang berwarna merah menyala dan mencoba rasa dari buah kopi. Dengan begitu ia akan menemukan sendiri jawabannya.

Kopi merupakan bagian dari keseharian anak-anak di SD Semesta Hati. Lingkungan sekolah kami berada di lokasi yang sering disebut KABUCI, singkatan dari Kampung Buyut Cipageran. Kawasan dengan luas sekitar lima hektar ini ditanami kopi, jati, bambu serta tanaman-tanaman buah seperti pisang dan pepaya. Anak-anak SD seringkali

dengan riang memanjat dan memanen pisang dan pepaya jika ada yang matang, lalu menikmatinya bersama. Ini tentu dilakukan setelah mendapatkan restu pemilik lahan yang mensyaratkan bahwa buah-buahan yang telah masak dapat dinikmati tetapi tidak untuk dibawa pulang.

Suatu waktu di tahun ajaran yang lalu, aku meminta anak-anak kelas enam untuk menunjukkan nama-nama pohon yang ada di lingkungan KABUCI. Sebagian besar anak-anak tidak dapat menunjukkan mana Pohon Kopi. Hal ini menjadi ide awal mengapa di awal semester aku mengangkat tema kopi. Pada pertemuan awal pelajaran IPA tahun ajaran ini, aku mengajak anak-anak duduk di atas rumput dan menghadap rimbunnya tanaman kopi. Aku meminta mereka mengambil buah kopi. Namun mereka nampak bingung hendak mengambil buah yang mana. Usut punya usut, kopi yang ada di benak mereka adalah cairan hitam pekat yang tersaji dalam sebuah cangkir. Ketika menjawab pertanyaan tentang bagaimana rasa kopi, sebagian besar mereka menjawab bahwa rasanya manis, bahkan berasa cokelat, susu, *cappucino* dan moka. Aku suka tersenyum sendiri mengingat jawaban jujur anak-anak saat itu. Tak heran sebagian dari mereka mengatakan bahwa warna kopi itu hitam atau cokelat seperti susu cokelat.

Waktu yang tersedia bagiku bersama anak-anak hanya 2 x 40 menit saja. Durasi ini mungkin cukup di SD lain, namun tidak di kelasku. Anak-anakku perlu waktu untuk pengondisian mengingat anak-anak, terutama ABK,

memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Untuk anak-anak istimewa ini, begitu mereka merasa bosan, mereka akan bergerak ke sana-kemari atau tertidur karena kelelahan. Agar anak-anakku merasa senang, aku mencoba menyusun suatu aktivitas yang membuat semua anak merasa terlibat dan bergerak menggunakan panca indera dalam waktu yang tak lama.

Aktivitas pertama di sesi awal kegiatan adalah menuliskan jenis tanaman yang ada dalam lembar kerja. Anak-anak yang sudah mampu menulis diminta memberi nama pada lembar kerja; sedangkan yang belum lancar membaca dan menulis cukup menyalin saja. Kegiatan utama bagi seluruh siswa adalah dapat mengamati langsung tanaman kopi. Semua ABK dapat mengikuti kegiatan ini karena telah menyiapkan indikator pembelajaran yang paling dasar, yaitu menunjukkan dengan tepat mana tanaman kopi dan mana yang bukan berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh tanaman kopi. Setelah anak-anak dapat mengidentifikasi tanaman kopi, mereka diminta untuk menunjukkan mana yang disebut buah kopi. Lalu mereka diminta untuk membandingkan apa yang mereka lihat dengan apa yang aku sajikan dalam gambar pada lembar kerja. Kemudian mereka diminta untuk menunjukkan serbuk kopi dan menunjukkan mana yang disebut secangkir kopi.

Dalam kegiatan tanya-jawab yang kulakukan sesantai mungkin dengan ABK, ternyata semuanya dapat menyebutkan dan menunjukkan tanaman kopi dan biji kopi

dengan tepat. Semua langsung menyebut gambar yang aku berikan itu sebagai “kopi”.

Khusus mengenai pertanyaan bagaimana rasa secangkir kopi dan apa manfaat mengonsumsi kopi, kubiarkan mereka bebas menjawab. Tentunya jawabannya sangat beragam. Aku mengumumkan rencanaku untuk menguji jawaban mereka di pertemuan selanjutnya dalam ritual menikmati secangkir kopi. Semua anak kupersilakan membawa kopi kesukaan mereka di rumah. Aku menutup pembelajaran hari itu dengan menjelaskan bahwa istilah kopi berasal dari bahasa Arab yang dari kata “*qahwah*” yang berarti kekuatan, lalu istilah “qahwah” digantikan dengan bahasa Turki yakni “*kahveh*” yang selanjutnya disebut “*koffe*”. Dulunya kopi dikonsumsi orang muslim Arab agar tetap terjaga dalam beribadah. Reaksi anak-anak hari itu terlihat antusias setelah kuumumkan akan ada ritual menikmati kopi. Mereka dapat menyebutkan jenis kopi dan merek yang suka mereka minum. Aku meminta mereka membawa kopi dari rumah untuk disajikan di sekolah.

Seminggu berlalu. Bisik-bisik mengenai acara ritual menikmati kopi pun tersebar ke kelas sebelah. Terutama kelas yang dihuni Hilman dan kawan-kawan di kelas tiga dan empat. Pagi-pagi mereka memintaku untuk disertakan dalam ritual tersebut. Aku membolehkan dengan syarat mendapatkan ijin wali kelasnya dan terlebih dahulu menyelesaikan tugas yang diberikan dari wali kelasnya. Pagi itu, keriuhan kecil sempat terjadi di ruang guru berukuran

4 x 5 meter. Ini karena anak-anak kelas 5 dan 6 digabung perwakilan kelas 3 dan 4 sibuk mencari cangkir, untuk memenuhi permintaanku bahwa menikmati kopi harus menggunakan cangkir. Sementara itu, aku menyiapkan meja kecil, nampan, kopi hitam bubuk, air mendidih dalam termos, sendok, dan camilan manis berupa kue basah *maksuba* khas Palembang yang rasanya manis sekali.

Kemudian anak-anak berdatangan sambil membawa apa yang mereka sebut dengan cangkir. Sebagai awal ritual aku bertanya apa itu cangkir? Apa bedanya cangkir dengan gelas? Yang kalian bawa cangkir atau gelas? Apa ciri-ciri cangkir? Apa ciri-ciri gelas? Mengapa minum kopi panas sebaiknya memakai cangkir? Perdebatan kecil pun sempat terjadi antara anak-anak yang bersikukuh menyatakan gelas yang dipegangnya adalah cangkir dengan anak-anak yang memegang cangkir namun menyebutnya gelas.

Setelah kujelaskan pentingnya cangkir untuk menikmati kopi, anak-anak kuminta untuk mengisi lembar kerja terlebih dahulu. Tentunya kegembiraan di wajah mereka sedikit sirna karena mesti menulis dulu. Aku meminta mereka mengisi lembar kerja dengan judul mencoba kopi ringan dan kuat. Pertama mereka menuliskan apa saja alat yang dibutuhkan untuk membuat secangkir kopi. Kemudian dimulailah kegembiraan itu, yaitu ritual menikmati kopi dengan dituangkannya air panas pada masing-masing kopi instan yang di bawa anak-anak. Setelah kopi yang di bawa masing-masing anak dihirup sampai tandas. Aku menuangkan kembali air

panas pada kopi serbuk yang kubawa dari rumah. Ekspresi mereka mulai berubah saat mencoba. Mungkin karena merasakan pahit getirnya kopi hitam. Bisa jadi akibat aku tak memberikan gula pada kopi yang aku sajikan. Alih-alih gula pasir sebagai pemanis, aku malah memberikan kue maksuba sebagai kompensasi rasa pahit yang mereka rasakan. Sebagian kecil kopi bubuk yang diseduh habis diminum anak-anak. Kebanyakan mengeluhkan rasa pahitnya dan hal itu merupakan pengalaman pertama mereka. Lalu mereka diminta untuk menggunakan indera perasa, penglihatan dan penciuman mereka untuk membedakan kopi ringan dan kuat dalam lembar kerja. Pada tugas terakhir, mereka diminta untuk menemukan urutan yang tepat dalam menyiapkan secangkir kopi dan menuliskan kesimpulan terkait kopi ringan dan kuat; juga sisi baik dan sisi buruk kopi ringan dan kuat.

Dalam tes yang kukemas santai dengan semua ABK, aku menemukan beberapa hal yang unik. Misalnya Rama. Saat aku ingin menguji apakah ia dapat membedakan rasa kopi serbuk dan kopi instan, Rama mengatakan bahwa rasa kopi serbuk manis, dan rasa kopi instan manis. Namun setelah beberapa kali mencoba, ia meralat bahwa kopi serbuk rasanya pahit. Ia tak meralat rasa kopi instan. Baginya, rasanya tetap pahit. Sebagai evaluasi untukku, Rama, Bima, dan Puput menyebut warna kopi serbuk dengan coklat, tidak menyebutkan hitam seperti yang aku tuliskan sebelumnya.

Dari semua ABK ternyata, Bara yang paling lucu dan

bersemangat. Ia menjelaskan bahwa manfaat minum kopi adalah agar stamina kuat, segar, badan enak dan sehat. Namun di ujung penjelasan tiba-tiba Bara malah menjelaskan tentang minyak cingcau. Aku terpingkal-pingkal mendengarnya. Hal ini sering terjadi pada Bara. Jika ia berbicara tentang suatu topik, ia dapat tiba-tiba meloncat ke topik yang berbeda sama sekali. Lain pula Yosiko. Saat dia diminta mencoba merasakan kopi serbuk, dia menjadi satu-satunya anak yang tidak menolak saat terus-menerus kutawari mencicipi kopi serbuk. Tentunya serbuk kopinya tidak aku seduh apalagi kutambahkan gula. Terang saja mulut Yosiko belepotan kopi, nampak seperti janggut.

Sambil menikmati seruputan demi seruputan kopi, aku mengajak anak-anak mengamati informasi yang tertera dalam sebuah produk kopi instan. Kami menemukan bahwa kandungan kopi yang disajikan pada kopi instan tidaklah 100 persen seperti pada kemasan kopi bubuk yang aku bawa. Bahkan ada yang kemasan yang mencantumkan hanya 25 persen kopi pada produknya. Kami berdiskusi kira-kira bahan apa yang ditambahkan dalam kemasan itu. Ada anak yang menyebutkan ditambahkan gula. Ada yang mengatakan ditambah perasa buatan. Ada yang mengatakan bahwa krimer dan susuditambahkan. Dalam diskusi di luar lembar kerja ini kami menyimpulkan bahwa dari sisi harga, kopi instan lebih murah dibandingkan kopi bubuk. Anak-anak sempat menyebutkan istilah kopi instan berarti murah, dan mungkin bisa jadi murahan. Hal ini dikarenakan kandungan kopi yang

sedikit. Anak-anak juga membahas bahwa dari sisi residu atau ampas, kopi instan tidak menyisakan ampas; sedangkan kopi bubuk meninggalkan ampas. Dari sisi kesehatan, utamanya kadar, gula kami berpendapat bahwa kopi instan kurang sehat karena kandungan gula yang komposisinya mungkin bisa berlebihan. Sedangkan kopi serbuk dapat kami nikmati tanpa gula pasir. Aku pun menyarankan anak-anak menikmati kopi bubuk ditemani camilan yang ada rasa manisnya. Adapun sisi ringan dari kopi bubuk yang kami temukan adalah kandungan kafein dan asam yang tinggi; apabila dikonsumsi tidak sesuai takaran dan tidak pada waktu yang tepat, maka dapat mengganggu kesehatan seperti jantung berdebar kencang dan gangguan pencernaan seperti maag. Untuk mengatasi hal ini kami menyimpulkan bahwa sebaiknya kita membeli kopi bubuk yang rendah kandungan asamnya serta menikmati kopi maksimal dua kali sehari untuk menghindari masalah kesehatan.

Demikianlah awal mula mengapa anak-anak sering menagih kembali ritual menikmati kopi. Memang mungkin saja bukan karena kopinya, namun camilan yang menemani ritual minum kopi itu. Sampai hari ini aku selalu menyediakan kopi bubuk dan camilan di sekolah untuk dinikmati bersama anak dan guru. Dalam pembelajaran bertema kopi ini aku menyadari bahwa bukanlah pencapaian akademik yang kuutamakan. Akan tetapi, upaya berusaha mendahulukan kebahagiaan anak-anak dalam proses menemukan makna dalam pembelajaran jauh lebih penting. Dalam proses

menikmati kopi ini, aku merasa terjalin dengan anak-anakku melalui komunikasi yang hangat sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih kondusif. Bagiku, anak-anak di jenjang sekolah dasar perlu belajar sesuatu hal yang dekat dengan keseharian sehingga dapat dengan mudah mereka praktikkan.

Satuhal lagi. Jangan lupa untuk menemukan kebahagiaan dalam proses!

Cimahi, 30 September 2017

Membaca Semesta di Semi Palar

Ardanti Andiarti

“Sang Pencipta memberi kita banyak cara untuk membaca semesta dan mengenal diri kita sendiri,”

Sejuta Tapak Mencari Serpihan Akulturasi

SIANG itu, kelompok Andaliman seakan membuat sebuah ruangan di Rumah Belajar Semi Palar(Smipa), sekolah kami, menjadi kantor redaksi buku. Terdiri dari tujuh belas orang siswa dan dua orang guru kelasnya, kelompok Andaliman adalah murid SMP kelas 8 angkatan kedua di Smipa. Mereka baru saja pulang dari kota Lasem dan Semarang, untuk menelusuri akulturasi budaya yang terjadi di Pulau Jawa. Di Smipa, pada semester genap, murid kelas 8 diberi tugas untuk melakukan sebuah “proyek besar” rangkaian perjalanan ke kota di Jawa dengan misi yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Sepulang siswa dari perjalanan besar itu, mereka diminta membagi pengalaman dan perenungannya dalam dua buah karya; satu karya berupa buku jurnal perjalanan yang ditulis secara kolaboratif, dan satu karya

bebas dengan format yang mereka pilih sendiri. Kelompok Andaliman mempunyai waktu satu bulan untuk menuliskan pengetahuan dan pengalaman perjalanan mereka. Setelah itu, butuh waktu dua minggu untuk buku ini dicetak.

Selain membuat catatan perjalanan, kelompok Andaliman memilih untuk menuliskan hasil riset dalam format novel. “Supaya tidak terlalu serius dan seperti bacaan bapak-bapak,” begitu kata mereka. Mereka sangat ingin teman-teman seusia mereka tertarik membaca dan belajar dari hal-hal yang mereka dapatkan selama perjalanan. Untuk ini, tentu mereka harus bekerja dengan keras. Kata beberapa orang, ini proyek “ambisius.”

Ambisius, karena kelompok Andaliman belajar untuk meniasasi keterbatasan waktu. Bagaimana tidak, mereka tetap belajar seperti biasa pada pagi hari, lalu mengerjakan proyek buku pada siang hari. Pertama-tama, mereka harus memindahkan catatan perjalanan mereka dalam bentuk *soft copy* agar mudah untuk diolah lanjut. Selain itu, tentunya mereka harus memperhatikan kaidah berbahasa untuk menghasilkan tulisan yang baik. Guru-guru pun tidak berpangku tangan. Mereka menyumbangkan tulisan untuk memperkaya sudut pandang dan menyempurnakan buku ini.

Agar dapat bekerja dengan efisien, kelas dibagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mengerjakan buku jurnal perjalanan; kelompok kedua mengerjakan novel. Mereka juga menyepakati tugas penyuntingan buku sesuai dengan

kompetensi masing-masing siswa. Siswa dengan kemampuan kebahasaan menjadi penyunting, dan mereka yang berbakat visual bertanggung jawab membuat ilustrasi dan desain sampul buku. Begitu pula, siswa dengan kemampuan kepemimpinan menjadi pemimpin utama dan pemimpin redaksi pada masing-masing kelompok. Dengan pembagian peran ini, seharusnya pengerjaan buku bergerak maju. Namun ternyata dinamika terjadi. Misalnya, setelah berkulat menulis cerita, para penulis novel menganggap cerita yang telah mereka tulis membosankan. Pada sisa waktu yang tak terlalu banyak itu, mereka sepakat untuk merombak ulang kerangka cerita novel mereka!

Belajar, Berkarya, Berbagi

Inilah prinsip pembelajaran SMP di Rumah Belajar Semi Palar. Melalui berbagai kesempatan belajar, kami mengajak siswa untuk mengasah kepekaan membaca lingkungan serta menjadikan persoalan yang mereka temui sebagai pembelajaran. Setelah itu mereka belajar untuk merespon situasi dalam bentuk karya untuk kemudian dibagikan kepada orang lain. Ini adalah proses belajar yang dialami kelompok Andaliman ketika mereka melakukan ‘Perjalanan Besar’ ke Lasem dan Semarang.

Rumah Belajar Semi Palar menggarap empat tema besar dalam satu tahun ajaran. Setiap tema akan menghasilkan satu proyek dalam berbagai bentuk karya tulis, video, papan permainan, karya dua atau tiga dimensi, dll. Kegiatan berkarya ini tentu merupakan proses kegiatan literasi.

‘Perjalanan Besar’ menjadi salah satu contoh. Selama semester dua, siswa mempelajari satu topik besar yang diolah dalam duasubtema/proyek. Topik ini dipecah lagi ke dalam beberapa kegiatan yang saling berkesinambungan. Pada tema pertama, siswa mengolah topik besar yang kemudian mereka lanjutkan lebih spesifik di tema terakhir kelas 8.

Ada beberapa hal yang ingin diraih Smipa melalui ‘Perjalanan Besar’ ini. Pertama, kegiatan ini tentunya membangun karakter dan kemampuan diri siswa melalui keterlibatan mereka dalam kelompok (mengelola diri dalam sebuah perjalanan, mengasah kepemimpinan, mengelola kelompok, dan meningkatkan daya juang). Selain itu, dengan mendatangi tempat-tempat baru, siswa tentunya akan mengasah kemampuan berinteraksi dengan tempat dan masyarakat baru. Kedua, kegiatan ini meningkatkan kecakapan literasi siswa dengan mengasah kemampuan mereka “membaca”, dan mengolah informasi dari berbagai sumber; baik primer maupun sekunder. Konten pembelajaran tertentu seperti pengetahuan sains sosial, sains alam, matematika dasar dan mata pelajaran lain secara otomatis akan terintegrasi dalam kegiatan ini. Perjalanan ini menjadi menu kurikulum kokurikuler wajib yang menguatkan kegiatan intrakurikuler.

‘Perjalanan Besar’ yang memakan waktu 5 hari 5 malam ini ditemani oleh 3 orang guru pendamping (2 guru pendamping/wali kelas dan 1 guru pendamping tambahan). Saya sendiri menjadi salah satu guru wali kelas 8 saat itu.

Banyak sekali riset yang dilakukan siswa dalam rangkaian ‘Perjalanan Besar’ ini. Selain persiapan fisik dan mental, mereka menyiapkan “bekal” informasi dari berbagai sumber; mulai dari informasi tentang kota yang akan dikunjungi hingga informasi terkait topik akulturasi itu sendiri. Selain itu, mereka membuat daftar pertanyaan terkait topik tertentu. Setiap kelompok mengolah dua topik spesifik. Misalnya, kelompok yang memilih topik pakaian dan gaya hidup akan memfokuskan riset mereka pada dua topik tersebut. Setelah membuat pertanyaan, mereka memberikan daftar pertanyaan kepada kelompok lain untuk mendapatkan masukan. Demikian pula, mereka memberikan masukan kepada kelompok yang menggarap topik lain. Dengan cara ini, mereka memperkaya daftar pertanyaan dengan perspektif mereka dan menggantinya secara lebih mendalam.

‘Perjalanan Besar’ ini tentu saja membutuhkan kesiapan karakter, nalar, maupun jasmani. Persiapan ini dibangun tahap demi tahap, salah satunya, dengan melakukan perjalanan-perjalanan kecil menjelajahi Bandung dan sekitarnya. Perjalanan kecil ini melatih siswa untuk membaca situasi, menangkap informasi yang tersebar di sepanjang perjalanan, juga berinteraksi dengan dan mewawancara anggota masyarakat secair dan seluwes mungkin. Ini dilakukan pada semester 2 kelas 8, menjelang ‘Perjalanan Besar.’

Misalnya, siswa yang sebagian besar bukan pengguna angkutan umum dalam kesehariannya mulai belajar menggunakan angkot sendiri. Berbagai cara mereka lakukan

untuk membiasakan diri, seperti “mencongak” trayek-trayek angkot dan tebak-tebakan angkotagar mereka dapat menghafal rute dan tidak tersasar. Di ‘Perjalanan Besar’ nanti, mereka harus dapat naik angkot secara mandiri dan mengenali rute angkot dengan baik. semua dijalankan supaya mereka percaya diri naik angkot; tidak takut tersasar.

Siswa mendapatkan informasi tentang kota yang akan dikunjungi dalam waktu sebulan sebelum keberangkatan. Kami hanya memberikan sedikit petunjuk agar mereka dapat melakukan riset dan mendata hal apa saja yang mereka ingin ketahui dari kota ‘misterius’ itu. Riset ini menguatkan informasi awal tentang topik-topik spesifik pilihan mereka sendiri yang merupakan bagian dari topik besar yang sedang diusung.

Terkait persiapan untuk meningkatkan kecakapan menulis dan mengolah informasi, pada semester sebelumnya siswaditugaskan untuk menulis esai dengan merujuk kepada buku atau artikel dari internet terkait topik yang mereka pilih. Melalui riset sumber sekunder ini, mereka mencoba untuk merangkaikan ketertarikan mereka dengan keping-keping pengetahuan. Kali ini, karena topik besar semester ini adalah akulturasi budaya, setiap anak di kelompok Andaliman memilih satu subtopik tentang akulturasi. Ada siswa yang memilih arsitektur akulturasi, ada yang memilih tarian, musik, kuliner, bahasa, dan produk budaya lain yang merupakan hasil persilangan budaya. Kelak, bagian pembuka tulisan mereka harus menjelaskan alasan mereka

memilih subtopik tersebut. Contohnya, seorang siswa yang tertarik pada bidang arsitektur memilih untuk melakukan riset dan menuliskan esai mengenai pengaruh budaya asing di beberapa rumah ibadah di Bandung. Ada juga siswa yang tertarik untuk menelusuri tari topeng karena neneknya adalah seorang penari topeng saat belia. Salah satu siswa lain yang menyukai bahasa menelusuri penggunaan aksara Jawa pada masa ini.

Subtopik ini telah mereka garap pada perjalanan kecil. Pengalaman mengumpulkan informasi dan menuliskannya menjadi bekal berlatih untuk menghadapi ‘Perjalanan Besar.’ Berkas riset ini, pengamatan siswa pun terasah. Misalnya, mereka mampu mengamati detil bangunan yang terpengaruh budaya Cina di Bandung, Lasem, maupun Semarang, secara lebih detil.

Proses kegiatan ini dihadapi siswa dengan beragam respons. Ada siswa yang bersemangat karena merasa diberi ruang untuk belajar hal-hal yang diminatinya, ada yang kebingungan karena belum menemukan minatnya. Ada juga yang mempertanyakan mengapa belajarnya “repot banget”, meskipun sebenarnya siswa tersebut memiliki rasa penasaran dan semangat untuk bisa menuntaskan semua kegiatan. Di jenjang usia yang menjelang remaja itu, siswa SMP ini sengaja kami hadapkan kepada berbagai tantangan. Mereka tidak lagi ‘dinyamankan’ dalam ruang-ruang belajar yang menyenangkan seperti adik-adiknya di jenjang TK atau SD. Melainkan, mereka ditantang untuk dapat menemukan

kesenangan belajar dan semangat dari kesulitan apapun. Kegiatan kokurikuler seperti Perjalanan Kecil, Besar, dan pembelajaran di luar sekolah ini akan mengasah kepekaan siswa untuk melihat fenomena di sekitar mereka. Kami berharap pembelajaran ini akan membentuk proses pendewasaan diri mereka. Kelak, mereka dapat memanfaatkan ilmu yang mereka miliki untuk berkontribusi terhadap lingkungannya.

Tentang Rumah Belajar Semi Palar

Rumah Belajar Semi Palar adalah sebuah sekolah yang mewadahi kegiatan pendidikan formal dari jenjang kelompok bermain (*playgroup*) hingga SMA. Tidak hanya itu, Smipa mewadahi proses belajar bersama antara guru/fasilitator dan orang tua dengan konsep holistik. Metode yang kami gunakan dalam proses belajar kami adalah pembelajaran tematik untuk memungkinkan materi yang dipelajari dipahami oleh siswa sesuai dengan konteksnya.

Dalam proses pembelajaran, kami terus mengajak murid-murid kami untuk banyak membaca; bukan hanya membaca buku-buku atau bacaan lain, namun juga ‘membaca’ lingkungan di sekitar kami. Sejak 2013, kami memiliki kegiatan Jabawaskita (Jam Baca Wawasan Kisah dan Cerita), yaitu rutinitas Jumat pagi ketika seluruh warga sekolah tenggelam dalam buku bacaan masing-masing. Selain itu, kami juga memiliki jam rutin membaca di perpustakaan. Dalam kegiatan pembelajaran harian, kami tidak menggunakan “buku paket” (atau yang dikenal dengan buku teks pelajaran). Untuk mengasah kemampuan baca-

tulis, sejak SD para murid dibekali dengan dan dipaparkan kepada berbagai bentuk bacaan terkait topik pembelajaran, seperti esai, artikel baik dari buku, media cetak, maupun internet.

Khusus untuk jenjang SMP, kami menggunakan metode pembelajaran aktif *Project-Problem-Place Based Learning* (PBL). Siswa belajar untuk “membaca” lingkungan sekitar, dimulai dari eksplorasi Bandung sebagai kota tempat tinggal mereka. Siswa kelas 7 juga diharuskan untuk *live-in* (tinggal bersama masyarakat) di daerah perbatasan Kota Bandung. Di kelas 8 semester genap, siswa melakukan Perjalanan Besar ke dua atau tiga kota di Pulau Jawa. Di kelas 9, mereka melakukan satu ekspedisi kecil di kampung-kampung adat. Melalui perjalanan-perjalanan ini, mereka melakukan riset sederhana yang hasilnya dituangkan dalam berbagai bentuk tulisan. Siswa kelas 7 menuliskan jurnal dan refleksi sederhana; siswa kelas 8 membuat buku jurnal perjalanan dan satu karya tambahan untuk berbagi riset mereka. Sementara itu, siswa kelas 9 mereka membuat satu karya ilmiah sebagai persiapan mereka dalam ujian praktik Bahasa Indonesia.

Perjalanan Besar di semester genap kelas 8 dilakukan para murid sebagai salah satu bagian penting dalam penggenapan proses belajar. Perjalanan Besar ini dirancang menjadi semacam perjalanan *backpacking* “mandiri.” Bahkan, biaya perjalanannya pun mereka upayakan sendiri dengan menabung atau menjual hasil karya mereka. Pada kesempatan ini, siswa melakukan perjalanan tidak hanya

berdasarkan pada jadwal yang dibuat oleh para guru pendamping. Namun, ada saat-saat ketika mereka harus merencanakan sendiri tempat-tempat yang akan mereka akan kunjungi untuk melengkapi riset mereka. Bahkan beberapa dari mereka mencoba mencari narasumber untuk riset mereka secara mandiri. Kami, para pendamping, hanya memantau saja. Kemandirian ini tentu menjadi satu hal yang membedakan ‘Perjalanan Besar’ dengan karya wisata yang saya dan teman-teman saya lakukan saat seumur mereka. Pada karya wisata umumnya, guru merancang acara, moda transportasi, akomodasi dan kegiatan perjalanan dengan rinci. Siswa tinggal mengikuti program karya wisata dengan dukungan biaya dari orangtua.

Semua kegiatan tersebut dirancang tentunya bukan sebagai tujuan akhir, namun sebagai salah satu cara untuk membangun kecakapan hidup anak di masa depannya. Oleh karena itu, kemampuan yang sudah dibangun di setiap kegiatan besar seperti perjalanan ini, perlu terus dikembangkan lagi baik secara mandiri maupun dengan dampingan keluarga dan sekolah.

Kurikulum Nasional, Kurikulum Sekolah, Kurikulum Semesta

Banyak yang menanyakan tentang kurikulum yang kami gunakan dalam proses pembelajaran di Smipa. Pada dasarnya kami menggunakan Kurikulum Nasional yang berlaku. Namun kurikulum tersebut kami racik lebih lanjut dengan kurikulum holistik khas Smipa. Apakah berhenti

sampai situ? Tidak. Pada kegiatan luar sekolah, kami harus terus menggali ilmu dari siapa saja dari luar sekolah. Misalnya, pada Perjalanan Besar Kelompok Andaliman ini, kami merasa beruntung dipertemukan dengan Gus Zaim, pembina Pondok Pesantren Kauman yang memperbolehkan kami tinggal selama kami di Lasem. Kami punya kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi dengan santri-santri di sana. Semesta juga mempertemukan kami dengan orang-orang yang membantu dan mewarnai perjalanan kami. Tidak hanya narasumber yang sudah kami rencanakan sebelumnya; banyak orang-orang yang kami jumpai menjadi guru bagi kami. Bahkan preman-preman terminal yang kami temui selama perjalanan pun memberikan pembelajaran tersendiri bagi kami.

Kami percaya, Sang Pencipta pun punya “kurikulum” sendiri untuk kami. Karena kami yakin, sebagai manusia, Sang Pencipta meminta kami “membaca” semesta untuk terus belajar dan berbagi.

Bandung, 2 Oktober 2017

West Java Leader's Reading Challenge: Perjuangan Meretas Asa dan Merajut Impian

Kartini Damanik

"Prestasi besar biasanya lahir dari pengorbanan besar, dan tidak pernah merupakan hasil egoisme"(Napoleon Hill)

Berawal Dari Mimpi

MIMPI besar ini telah saya rintis sejak kecil, namun menemukan jalannya ketika saya beruntung terpilih sebagai salah seorang guru di Jawa Barat yang lolos seleksi untuk mengikuti *Continuous Professional Development Program (CPDP) for West Java Teachers* di Adelaide, Australia Selatan. Pelatihan Pengembangan Profesional Berkelanjutan untuk Guru-Guru Jawa Barat di Adelaide ini berlangsung pada tanggal 8 hingga 29 Agustus 2014, dengan misi ATM (Adopsi, Tiru, Modifikasi). Selama dua puluh satu hari perjalanan dinas ke Adelaide, kami belajar di sebuah sekolah negeri di sana, yaitu Charles Campbell College. Perjalanan ini membuka mata saya tentang betapa jauhnya kita tertinggal dari negara yang sudah berdiri kurang lebih dua ratus tahun lalu ini. Pemerintah negara ini menyadari betul bahwa

perpustakaan adalah jantung sekolah, sehingga tak heran jika sekolah dengan luas 16 hektar ini difasilitasi dengan perpustakaan yang rapih, luas, besar, nyaman, dan buku-buku tertata dengan baik sesuai kategorinya. Perpustakaan dilengkapi pula dengan jaringan internet yang luar biasa cepat, bebas *buffering* dan sudah di proteksi dari konten pornografi dan kekerasan yang diberi nama *Learnlink*. Semua fasilitas wifi di sekolah negeri didanai oleh negara. Tidak hanya itu, perpustakaan bisa juga diakses semua warga sekolah, bahkan ada pojok khusus untuk *read aloud* (membaca nyaring) yang diperuntukkan bagi para siswa sekolah dasar. Perpustakaan sekolah yang sangat nyaman kegiatan pembelajaran terstruktur dan mandiri ini dilengkapi dengan pendingin dan pemanas ruangan yang bisa disetel sesuai musim, pencahayaan dan pemilihan warna yang tepat, serta luas yang memadai sehingga siapapun rasanya betah berlama-lama untuk sekadar membaca dan belajar di sini.

Kecemasan saya akan lemahnya minat baca di kalangan pelajar, guru dan sebagian besar penduduk di Indonesia ini berawal dari rilis tes PISA dan PIRLS yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat no 2 dari bawah untuk urusan literasi dan numerasi. Saya jadi tertarik untuk menjadikan *reading challenge* sebagai praktik baik kegiatan literasi di Indonesia. Saya mengemukakan hal ini kepada salah seorang pembimbing selama di Australia, yaitu Ms. Madelena Bendo. Beliau memperkenalkan saya kepada Ms. Carmell selaku ketua *Premier's Reading Challenge* (PRC)

Australia, yaitu suatu badan yang khusus bergerak secara simultan selama lebih dari 14 tahun memajukan literasi dan numerasi. Program ini merupakan tantangan membaca dari Perdana Menteri Australia untuk seluruh siswa kelas dasar hingga kelas menengah atas. Ms. Carmel dengan sangat antusias menjelaskan secara rinci tentang program tantangan membaca dari SD hingga SMA, yang sudah dilaksanakan di seluruh negara bagian Australia. Beliau juga memberikan contoh-contoh dokumen untuk menunjang pelaksanaan program ini di Indonesia dan menyarankan saya untuk berkolaborasi dengan alumni CPDP dari Jawa Barat yang mengadopsi program *Reading Challenge* di Indonesia. Program ini disebut WJLRC (*West Java Leaders' Reading Challenge*) atau Tantangan Membaca Para Pemimpin di Jawa Barat.

Pada 1 Januari 2015, ketika saya pindah ke SMP Negeri 4 Purwakarta, program ini direvisi sesuai arahan dari Ibu Mia Damayanti, selaku ketua WJLRC, dengan menambahkan kegiatan siswa membuat satu review buku setiap minggu dengan menjawab 5W dan 1H (*Who, What, When, Where, Why, How*) atau ADIK SIMBA (Apa Dimana Kapan Siapa Mengapa Bagaimana). Setiap sekolah harus memilih nama gerakan bacanya masing-masing dan saya memilih nama *Sparta's Reading Challenge* karena seluruh murid SMPN 4 Purwakarta memang menjuluki sekolah kami dengan sebutan SPARTA yang merupakan singkatan dari SMP N 4 Purwakarta.

Maka sejak tahun ajaran baru 2015-2016, seluruh siswa yang saya ajar, yaitusebanyak 7 kelas -- 4 kelas 9 dan 3 kelas 8 -- mengikuti program *reading challenge* ini. Dari keseluruhan 300an siswa di sekolah, terutama siswa laki-laki, banyak yang tidak menyelesaikan program ini. Namun saya tak menyerah. Saya terus melakukan pendekatan persuasif kepada guru-guru matpel, guru-guru bahasa, dan kepala sekolah untuk membantu menyelesaikan program ini. Saya meyakinkan mereka bahwa siswa yang banyak membaca buku akan memiliki kosa kata yang kaya sehingga meningkatkan prestasi akademik mereka. Upaya saya ini lalu diperkuat oleh diluncurkannya Permendikbud no 23 tahun 2015 yang salah satu butirnya menganjurkan kegiatan membaca 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran. Peluncuran kebijakan ini membantu mendorong pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit secara lebih rutin dan lebih optimal lagi di sekolah kami. Saya juga memberikan contoh dan terus meminta guru-guru lain agar turut membaca buku non pelajaran selama 15 menit tersebut. Menurut saya, guru adalah figur teladan literasi yang utama.

Pengembangan kegiatan membaca 15 menit di sekolah kami adalah meminta siswa untuk bercerita tentang buku yang telah mereka baca dalam dua bahasa; Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kegiatan bercerita yang dilakukan pada upacara bendera Hari Senin ini, saya yakin, akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk menggunakan kedua bahasa tersebut secara terampil. Untuk mengapresiasi

mereka, saya mengusulkan agar sekolah memberikan hadiah kecil seperti pin atau buku bagisiswa yang konsisten membaca tiga buku dalam sebulan.

Setia Merajut Asa

Beberapa hal tentu menjadi kendala. Kondisi dan koleksi buku di perpustakaan di sekolah kami, misalnya, sangat jauh dari perpustakaan di Adelaide. Selain itu, ketersediaan buku-buku bacaan yang bermutu serta sesuai dengan level tumbuh kembang anak masih sangat terbatas. Kondisi ini tentu saja tidak serta merta menjadi alasan untuk surut melangkah. Sebagai pembimbing, saya berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk melibatkan orangtua siswa dalam menambah koleksi buku-buku perpustakaan. Siswasaya minta untuk menyumbangkan satu buku untuk kemudian dipinjamkan bergantian oleh siswa lain, atau mereka saling bertukar buku. Sistem subsidi silang ini terbukti ampuh memfasilitasi 300 anak yang berpartisipasi dalam program tantangan membaca. Orangtua pun mendukung program tukar buku ini, yang dibuktikan dengan tandatangan mereka dalam formulir partisipasi siswa.

Selain melibatkan partisipasi siswa dan orangtua, saya juga tak segan berburu buku murah menggunakan dana BOS atau dana pribadi. Saya rajin mendatangi Gudang Gramedia Yogyakarta dan Caringin Bandung setiap kali mereka mengadakan cuci gudang atau obral buku. Berkat kerja sama dengan Dinas Pendidikan Jawa Barat, PT. Gramedia akhirnya bersedia menunjang kebutuhan ribuan SD dan SMP rintisan

GLS WJLRC baik SD melalui penjualan buku-buku nonteks pelajaran secara murah, hanya lima ribu hingga sepuluh ribu rupiah saja. Saya bahkan mengajak beberapa siswa untuk turut serta agar mereka punya pengalaman seru berburu buku bagus dan murah, tentunya setelah meminta izin dari orangtua mereka.

Saya tidak membatasi jenis buku yang boleh dibaca oleh siswa. Mereka boleh membaca apa saja; Al-Quran, majalah remaja, komik, cerpen, cergam, dan novel. Hal ini saya lakukan karena apabila siswa dibatasi dengan aturan yang terlalu kaku, mereka akan enggan membaca. Mereka perlu diajak untuk mengalami membaca sebagai sebuah proses; mereka dapat mulai dari menyentuh buku nonteks, melihat sampulnya, mengintip isinya, membolak balik halamannya, kemudian baru membaca isinya, menyukai isi buku, menikmati kegiatan membaca, menyaring isi dan makna, baru mengaplikasikan hikmah dari bacaan yang mereka baca. Tidaklah mudah memindahkan mereka dari zona tanpa bacaan setiap hari ke zona nyaman memegang, membawa buku kemana-mana, lalu kecanduan membaca. Namun dibutuhkan waktu dan proses untuk menjadikan membaca sebagai gaya hidup. Semua ini memerlukan kesabaran, juga penguatan dan apresiasi terhadap siswa.

Saya mulai dengan merekomendasikan judul-judul buku untuk dibaca. Ini tentunya untuk memberikan alternatif buku selain buku-buku yang mereka pilih sendiri asalkan kontennya bukan pornografi atau konten tak bermutu

yang lain. Melihat minat siswa yang besar terhadap novel, saya pun memilihkan judul-judul novel favorit saya untuk mereka baca. Daftar buku-buku wajib mencakup novel-novel karya Andrea Hirata, Ahmad Fuadidan Asma Nadia (Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, MaryamahKarpov, Ayah, Negeri 5 Menara, Ranah 3 Warna, Rantau 1 Benua, Pesantren Impian, Assalamualaikum Beijing, Catatan Hati di Setiap Doaku, Catatan Hati Ibunda), dan beberapa karya sastra adiluhung seperti Siti Nurbaya, Salah Asuhan, dan lain-lain. Bersama buku-buku pilihan siswa yang mencakup buku inspiratif, buku motivasi, buku referensi dan buku terjemahan *bestselling*, total buku yang dibaca siswa dalam setahun mencapai 48 judul buku, yang dibuktikan oleh 48 resume buku yang mereka tulis. Resume ini, selain menjawab ADIK SIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana), juga berisi saran kepada penulis buku, kesan, dan kritikan terhadap kualitas kertas, gambar sampul, dan gambar dan warna. Selain itu mereka juga menuliskan akhir cerita yang diinginkan oleh masing-masing siswa atau memodifikasi beberapa paragraf untuk mengubah akhir cerita sesuai dengan imajinasi mereka.

Setelah menyerahkan resume ini, baru mereka boleh meminjam buku yang lainnya. Alhamdulillah hingga saat ini stok buku selalu habis bahkan cenderung kurang. Ini terjadi karena siswa terkadang meminjam dua buku atau bahkan lebih, terutama pada Hari Jumat. Hal ini membuktikan bahwa meskipun hasil resume anak-anak didik belum 100%

memenuhi kriteria yang diminta, namun setidaknya minat baca mereka mengalami peningkatan yang pesat.

Tentang GLS WJLRC

Dalam program GLS WJLRC sendiri, para siswa yang mengikuti tantangan membaca dibatasi sebanyak 40 orang untuk setiap sekolah, dengan guru pembimbing yang disebut Guru Perintis WJLRC sebanyak minimal 4 orang (satu guru membimbing paling banyak sepuluh orang siswa) atau maksimal 8 orang (satu guru perintis membina lima orang siswa). Para siswa yang sudah mendaftar diharuskan mengisi form pendaftaran yang harus ditandatangani oleh wali murid, setelah itu nama-nama mereka dengan masing-masing guru pembimbing dan nama kelompok yang mengambil nama para pahlawan nasional dimasukkan ke laman literasi Jawa Barat. Saya selaku salah satu guru perintis membimbing sepuluh siswa kelas 9 sebanyak 10 orang dengan nama kelompok R.A. KARTINI.

Para siswa ini harus memenuhi tantangan membaca buku sebanyak minimal 24 buku dalam kurun waktu sepuluh bulan, dua diantaranya dalam bahasa daerah, sedangkan guru pembimbingnya dituntut untuk dapat membaca dan mereviu 10 buku. Buku haruslah buku nonteks dan memiliki ketebalan minimal 120 halaman per buku. Dalam kurun waktu sepuluh bulan, para peserta dan pembimbingnya harus menuliskan reviu buku di minggu kedua setiap bulannya, dan mempresentasikan unsur ADIK SIMBA yang ada dalam buku, serta mendiskusikan isi buku tersebut secara berkelompok

yang dipimpin oleh masing-masing guru pembimbingnya. Masing-masing orang dalam kelompok mendiskusikan pertanyaan misalnya mengapa memilih buku tersebut untuk dibaca, siapa tokoh dalam cerita itu yang mereka sukai atau tidak sukai berikut alasannya, apakah mereka akan merekomendasikan buku tersebut kepada teman, serta hikmah juga saran kepada penulis buku. Presentasi dan diskusi buku ini dilakukan di minggu ketiga setiap bulannya, sedangkan penyerahan reviu dilakukan setiap minggu kedua setiap bulan.

Terdapat 4 jenis reviu yang diwajibkan, yaitu:

- Modifikasi diagram Ishikawa (*Fishbone*) dengan rangkuman ADIK SIMBA atau 5 W+1H (*Who, What, When, where, Why, How*) dalam diagram yang menyerupai tulang ikan. Di bagian ekor ikan terdapat informasi seputar Judul Buku, Penulis, Penerbit, Tahun Terbit, dan Jumlah Halaman. Diagram ini ditulis pada minggu pertama dan ketiga setiap bulan.
- Paragraf AIH (Alasan Isi Hikmah) yang ditulis pada minggu keempat. Paragraf ini memuat tiga paragraf; paragraf pertama berisi alasan memilih judul atau mengapa membaca buku tersebut, paragraf kedua memuat isi (kurang lebih sama dengan rangkuman ADIK SIMBA), dan di paragraf ketiga berisi hikmah buku.
- Memasuki bulan ketujuh sampai bulan kesembilan, bentuk reviu yang dipakai adalah *Y chart*. Pereviu diminta menuliskan apa yang terlihat (*insight*), apa yang terasa dan apa yang terdengar.

- Pada bulan ke-sepuluh, mereka diberi pilihan untuk membuat info grafis manual atau digital.

Tujuan penulisan rewiu adalah untuk mengikat makna melalui semacam peta konsep agar para peserta mampu mengingat materi pokok yang akan mereka presentasikan dari buku-buku yang sudah dibaca.

Seluruh sekolah rintisan wajib mengunggah kegiatan literasinya ke laman literasi Jabar dengan masuk ke laman tersebut menggunakan username dan password yang sudah diberikan ketika pelatihan. Kegiatan yang diunggah berupakegiatan membaca 15 menit yang merupakan tahap pembiasaan, juga tahap pengembangan WJLRC, yang mencakup tagihan-tagihan berupa hasil rewiu, foto dan video presentasi dan diskusi buku di minggu ketiga serta foto-foto rewiu fishbone, AIH, Y Chart, infografis dan lainnya. Doumentasi kegiatan lain termasuk kegiatan membaca maraton atau *readathon* 42 menit minimal seminggu sekali atau tergantung kebijakan pihak sekolah. Guru pembimbing juga dapat mengunggah hasil karya guru dan siswa berupa puisi, cerpen, artikel, novel, dan reportase kegiatan literasi di sekolah ke laman ini.

Saya, sebagai guru perintis GLS WJLRC, telah menerima banyak testimoni dari siswa yang mengikuti program tantangan membaca ini. Mereka jadi lebih suka membaca buku daripada menonton televisi. Orangtua mereka pun menyatakan bahwa anak-anak mereka jadi lebih produktif memanfaatkan waktu luangnya. Mereka juga

mengaku perbendaharaan kosa kata mereka bertambah dan mereka lebih merasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Saya yakin ini karena mereka sudah dilatih untuk mempresentasikan buku-buku yang sudah mereka baca, baik secara tulisan maupun lisan. Sebagian peserta juga tertarik belajar menulis. Bahkan ada beberapa siswa yang sudah mengunggah hasil tulisan berupa artikel bebas dan cerpen ke laman literasi WJLRC. Pengaruh pada kemampuan akademis pun terlihat. Mereka jadi lebih mudah konsentrasi dalam belajar dan lebih terampil merangkum buku pelajaran. Mereka juga mulai mengalokasikan sebagian uang jajannya untuk membeli buku bacaan. Alhamdulillah, siswa yang aktif membaca telah memenangkan beberapa mata lomba dalam pertandingan antar SMP se Kabupaten Purwakarta. Saya pun semakin meyakini korelasi positif antara GLS dengan prestasi akademik siswa di sekolah.

Hingga saat ini, saya masih meneruskan pembiasaan mengikat makna di kelas yang saya ampu dengan menghimbau setiap siswa untuk mengumpulkan satu review setiap minggu. Besar harapan saya kelak para peserta didik saya ini dapat menjadi tokoh-tokoh besar dunia yang besar karena membaca.

Akhir kata, saya menegaskan bahwa tidak ada impian dan harapan yang tidak mungkin terwujud apabila kita terus berusaha dan berdoa. Apa yang disampaikan Ahmad Fuadi dalam novelnya, Negeri 5 Menara, yaitu, "*Man Jadda WaJadda dan Man Shobira Zafira*" yang maknanya "siapa

yang bersungguh-sungguh dan bersabar pasti berhasil” sungguh benar adanya. Saya berharap bahwa setiap sekolah dapat melaksanakan prinsip ATM (Adopsi Tiru Modifikasi) dalam mengimplementasikan praktik baik GLS di tempat mereka. Saya yakin bahwa – seperti yang telah digariskan dalam sila kelima dasar negara kita -- keadilan tidak akan terwujud apabila bangsa ini belum beradab dan berkarakter baik serta literat. SALAM LITERASI!

Purwakarta, 5 Oktober 2017

Keterbatasan Bukan Hambatan Dalam Berliterasi

Titin Sulistiawati

LITERASI dalam dunia pendidikan merupakan sarana bagi siswa untuk mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didupatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan di SLB Ayahbunda merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya GLS akan diarahkan kepada tahap pengembangan dan pembelajaran.

Dengan sarana dan prasarana yang belum memadai,

SLB Ayahbunda tetap berupaya melaksanakan GLS. Semua ini berkat dukungan penuh dan tekad kuat pemegang keputusan tertinggi di sekolah, yaitu kepala sekolah. Selain itu, dukungan seluruh warga sekolah juga bekerjasama menyukseskan pelaksanaan program GLS di SLB Ayahbunda.

Kegiatan literasi yang telah berjalan di SLB Ayahbunda pada awalnya baru berupa pemanfaatan sudut baca dengan bahan bacaan yang bersumber dari bantuan pemerintah dan masyarakat. Perpustakaan sekolah, saat ini, masih belum memadai untuk dapat mendukung gerakan literasi. Kenyataan lain yang dihadapi oleh SLB Ayahbunda adalah rendahnya minat membaca. Kegiatan membaca selama ini hanya dilakukan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan buku-buku bacaan pun masih sangat rendah. Belum ada program khusus yang mendorong warga sekolah untuk membaca.

Kenyataan tersebut memacu semangat kami untuk menggelorakan literasi di SLB Ayahbunda. Tentunya kami harus memodifikasi kegiatan GLS dengan karakteristik dan kekhususan siswa-siswa kami. Misalnya, siswa kami tentunya mengalami kesulitan untuk membuat *review* buku, juga mempresentasikannya. Kekhususan ini kami pertimbangkan ketika merancang program literasi sekolah di sekolah kami. Dalam tahap perencanaan, yang kami lakukan adalah:

1. Menentukan serta membuat program dan strategi kegiatan literasi bersama warga sekolah.

Yang kami lakukan dalam kegiatan perencanaan antara lain:

- a. Kepala sekolah melakukan pertemuan untuk membuat dan melaksanakan program literasi. Program ini dibuat dan disesuaikan dengan kemampuan siswa SLB,
 - b. Merencanakan program yang dapat dilaksanakan untuk siswa SLB diantaranya membacakan cerita kepada mereka dan membantu siswa untuk dapat menceritakan kembali buku yang telah dibaca dengan cara yang sesuai dengan kekhususan mereka,
 - c. Merencanakan program orangtua dan siswa menulis. Siswa diminta untuk menuliskan keinginan mereka untuk masa depannya. Kegiatan ini dilakukan setelah mereka membaca buku. Orangtua diminta untuk menuliskan keinginan mereka terhadap putra-putrinya.
 - d. Meminta dukungan seluruh guru dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.
2. Melaksanakan kegiatan literasi, yang mencakup antara lain:
- a. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.
 - b. Melaksanakan *Readhaton* setiap sebulan sekali dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
 - c. Mendampingi siswa membuat review buku sesuai kemampuan mereka.
 - d. Melatih siswa mempresentasikan pemahamannya terhadap buku yang dibacanya. Metode presentasi tentunya disesuaikan dengan kekhususan siswa.

- e. Mengadakan lomba literasi, baik membaca, menulis ataupun mempresentasikan revidu buku.
 - f. Mendampingi siswa untuk menuliskan keinginan mereka terhadap masa depan.
 - g. Melibatkan orangtua dengan meminta mereka menuliskan keinginan mereka terhadap putra-putri mereka.
3. Melaksanakan evaluasi program
- a. Kami mengevaluasi program membaca 15 menitsebelum pembelajaran. Kegiatan sudah terlaksana dengan baik. Namun karena jumlah buku terbatas, siswa harus bergantian membaca buku tertentu.
 - b. Kami juga menganggap bahwa program*Readathon* belum berjalan sesuai dengan rencana karena kurangnya jumlah buku.
 - c. Terkait program siswa merevidu dan mempresentasikan buku, juga siswa dan orangtua membuat karangan, kami merasakan bahwa kegiatan ini belum berjalan dengan optimal karena siswa juga orangtua belum terbiasa.
 - d. Demikian pula, pelaksanaan lomba literasi masih terkendala dengan keterbatasan buku bacaan dan dana.

Untuk merespon kendala di atas, kami memutuskan untuk melaksanakan beberapa strategi berikut:

- a. Untuk menyiasati keterbatasan jumlah buku, kegiatan 15

menit membaca dilaksanakan secara bergantian pada tiga jadwal; di awal jam pelajaran, sesudah istirahat dan sebelum pulang. Jadwal kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Kelas	Awal	Setelah Istirahat	Sebelum Pulang
1 – 3	V		
4 – 6		V	
7 – 9			V
10 – 12			

- b. Readathon juga dilaksanakan secara bergantian agar semua siswa dapat menggunakan buku-buku yang terbatas jumlahnya. Jadwal kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

Kelas	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1 – 3	v			
4 – 6		v		
7 – 9			V	
10 - 12				V

- c. Meningkatkan kecakapan siswa SLB Ayahbunda untuk mereviu buku dengan memperkenalkan format AIH (Alasan Isi Hikmah) yang membantu mereka untuk mengidentifikasi mengapa mereka memilih buku, menceritakan isinya, juga menarik hikmah dari buku yang mereka baca.
- d. Guru juga meningkatkan kecakapan peserta didik SLB Ayahbunda dalam mempresentasi buku yang telah mereka baca.
- e. Kegiatan pekan seni dilaksanakan setiap minggu di SLB Ayahbunda, sambil terus tetap merencanakan lomba

literasi pada saat yang tepat.

- f. Tim literasi di SLB Ayahbunda mendampingi siswa SLB menuliskan harapan serta cita-cita mereka. Kumpulan tulisan itu bahkan kini telah dibukukan.
- g. SLB Ayahbunda terus membiasakan orangtua membaca dengan menyediakan buku-buku di pojok buku. Orangtua juga diberi pengarahan cara menulis. Saat ini mereka telah membukukan kumpulan tulisan mereka.

Pelaksanaan kegiatan literasi di SLB Ayahbunda mungkin masih memiliki beberapa kekurangan, namun setidaknya, ada beberapa kemajuan yang kami lihat dari program ini. Yang pertama tentunya siswa terlihat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan literasi. Seluruh warga sekolah, termasuk orangtua dan guru, ikut berkontribusi dalam perannya masing-masing. Selain itu, dalam semua kegiatan, buku bacaan termanfaatkan secara optimal. Terkait kecakapan literasi, kami mengamati bahwa kemampuan membaca siswa pun meningkat. Tak hanya itu. Minat baca siswa pun meningkat, yang terlihat dari kemauan mereka menggunakan dan memilih buku bacaan. Orangtua pun terlihat lebih mendukung putra-putrinya. Saat ini SLB Ayahbunda terus mengupayakan dukungan terhadap kegiatan literasi dari para pihak di luar sekolah dalam bentuk donasi buku. Kami ingin agar kegiatan literasi ini tetap terjadi secara berkelanjutan.

Semua hal ini membuktikan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak menjadi halangan bagi kegiatan literasi.

Proses perencanaan, pelaksanaan program, monitoring, serta kerjasama dengan semua pihak merupakan strategi pengelolaan yang menentukan kemajuan program literasi sekolah. Harapan kami tentunya adalah dukungan terus-menerus dari semua anggota masyarakat bagi terlaksananya kegiatan literasi di SLB agar kualitas pelayanan pendidikan khusus dapat meningkat secara lebih baik lagi.



Kegiatan 15 Menit Membaca Sebelum Masuk Kelas



Orangtua dan Wali Murid
Membaca di Pojok Baca



Siswa Membaca di Pojok Baca Kelas



Pentas Seni



Sumbangan Buku Hasil Karya Peserta Didik kepada Peserta Gerakan Literasi



Buku Karya Siswa

Buku Karya Orangtua



Buku Karya Guru

Mengenalkan Pustaka dan Arsip Sejak Tumbuh Kembang

Oleh: Faiz Ahsoul

Dunia Pelangi di Atas Bumi

KAMIS pagi, 28 September 2017, lima belas anak murid kelas 5 Sekolah Dasar SALAM (Sanggar Anak Alam) Yogyakarta, lari berhamburan memasuki pintu gerbang dan menyebar ke berbagai penjuru halaman depan Indonesia Buku, di Jl. Sewon Indah, nomor 1, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Mereka didampingi tiga anak muda fasilitator (guru). Lima belas dibagi tiga; satu fasilitator, mempunyai kewajiban menemani proses belajar lima anak. Belajar apa? Belajar mengenal pustaka dan kerja-kerja kearsipan yang dikelola komunitas gerakan literasi Indonesia Buku.

Mengenalkan kerja-kerja literasi pada anak usia sekolah dasar, bukanlah perkara mudah. Ketika saya mendapat kabar bakal ada kunjungan lima belas anak kelas 5 SD SALAM, saya langsung berpikir keras; kira-kira media apa

dan pola pendekatan bagaimana yang dianggap cocok untuk belajar bersama anak-anak SD? Sementara saya bukanlah seorang guru, apalagi guru SD. Saya belum pernah punya pengalaman mengajar atau berdiri menerangkan mata pelajaran dalam ruang kelas, di hadapan anak-anak sekolah dasar. Saya hanya punya pengalaman menemani belajar anak lelaki saya, Zapata Ra Kean, umur tujuh tahun, kelas I SD.

Meskipun sangat menguras energi dan pikiran, bahkan sampai mengganggu jam tidur malam saya, namun saya tetap berusaha merancang sebuah kelas untuk proses belajar bersama anak-anak SD. Saya mencoba membuat simulasi memilah dan memilih diksi, gaya bahasa dan intonasi suara, gerak mimik muka dan bahasa tubuh, sambil membayangkan apa yang bakal terjadi ketika berinteraksi langsung dengan mereka? Hingga saatnya Kamis pagi tiba, saya masih *ngeblank* (bingung), merasa belum menemukan formula yang tepat (minimal mendekati pas) dalam menggelar proses belajar bersama anak-anak SD mengenal pustaka dan kearsipan.

Pustaka dan kearsipan merupakan dua hal paling mendasar bagi kerja-kerja literasi dan penting untuk dikenalkan pada anak-anak sejak mereka memasuki usia pertengahan sekolah dasar. Tapi sangat tidak mungkin bagi saya mengajak belajar mereka dengan cara hafalan menghafal arti, mengeja pengertian secara harfiah bahwa pustaka adalah bla bla bla. Atau arsip itu terbagi dalam sekian jenis: Ada arsip berupa anu dan ada arsip berjenis itu. Saya tidak mau

membatasi imajinasi mereka dengan pengertian-pengertian secara verbal dan bersifat harfiah. Saya juga tidak ingin menyeragamkan imajinasi mereka. Saya percaya setiap anak itu punya kecerdasan, bentukan, dan potensi masing-masing. Tidak ada anak terlahir sambil membawa kebodohan. Setiap anak terlahir membawa warna dan ciri khas tersendiri, tidak seragam.

Anak-anak masa tumbuh kembang atau usia sekolah dasar adalah fase paling kuat dalam mengembangkan imajinasi. Banyak imajinasi yang mereka kembangkan terkadang di luar nalar orang dewasa. Dan saya sebagai orang dewasa, malah kerap kali mendapat pelajaran tak terduga dari mereka. Dalam belajar, mereka hanya membutuhkan stimulus untuk membuka pintu keberanian dan kesempatan menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Orang dewasa hanya perlu menemani dan menjaganya, tidak lebih. Dunia anak adalah dunia penuh kejutan, dunia warna warni, dunia pelangi di atas bumi.

Mengenal Pustaka dan Arsip Agar *Move On*

Setelah anak-anak cukup puas hilir mudik, naik turun tangga melihat dan mengamati ruang-ruang beserta isi yang ada di Indonesia Buku: Perpustakaan dan ruang baca di lantai dua, ruang pameran dan diskusi di lantai satu, galeri arsip koran dan majalah, etalase warung buku, studio radio buku, dan dapur serta kamar mandi, mereka malah memilih duduk melingkar di atas *stage* (panggung) kecil di halaman depan studio radio buku. Mereka membuat ruang kelas

proses belajar di halaman terbuka, tidak dilakukan di dalam ruang kelas konvensional (ruang tertutup). Saya mencoba mengikuti formasi yang mereka bentuk. Saya ikut duduk melingkar di antara mereka.

Menghadapi tatapan belasan pasang mata bocah-bocah berusia 10-11 tahun yang penuh tanya, membuat saya semakin gugup, gagap, dan nyaris gagu. Apalagi saya belum menemukan pegangan metode belajar bersama anak-anak yang dianggap tepat. Akan tetapi, tidak bisa tidak, kelas belajar bersama mengenal pustaka dan arsip harus segera dibuka dan dimulai. Tiba-tiba ekor mata saya menangkap satu baris kalimat yang ditulis menggunakan cat semprot warna hitam di dinding pondasi *stage*: “Setiap nama penulis dan sastrawan harus diarsipkan, tanpa kecuali nama-nama yang baru muncul” (HB. Jassin). Reflek saya membuka kelas belajar bersama dengan mengajak anak-anak mengenalkan diri satu persatu; mulai dari menyebutkan nama lengkap dan nama panggilan, alamat rumah dan nama orang tua, hobby yang disukai dan permainan yang tidak disukai, terakhir menyebutkan buku yang pernah dibaca, dipegang, atau sekadar dilihat yang masih mereka ingat, termasuk bagaimana perjumpaan mereka dengan buku tersebut; apakah pinjam atau beli. Pinjam di mana, punya siapa? Beli di mana, uangnya dari siapa?

Dengan antusias, mereka bergiliran memperkenalkan diri, tidak lupa pula menceritakan buku-buku yang mereka baca. Sebagian besar perjumpaan mereka dengan buku-

buku bacaan di perpustakaan sekolah. Tidak ada satupun dari mereka yang menceritakan buku yang mereka baca merupakan koleksi buku keluarga di rumah. Dan sebagian besar buku yang mereka baca adalah komik, selebihnya adalah buku cerita rakyat. Ada juga yang bercerita bukan membaca buku, tapi majalah; mereka menyebutnya buku besar. Yang menarik adalah, ketika ada salah seorang anak yang bertanya: kenapa Perpustakaan dan Arsip Indonesia Buku diberi nama IBOEKOE (dibaca IBUKU)? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya mengajak mereka mengingat kembali masa kecil. Pertama kali kita belajar bicara dan bertanya saat masih kecil, apakah dengan bapak atau dengan ibu? Serentak mereka menjawab; “Dengan Ibuuuuu....!” Nah, ibu seperti halnya buku, tempat kita bertanya dan belajar. Ibu laiknya pustaka pertama kita, orang yang selalu mengajak kita tidak lupa belajar. Selain melahirkan, ibu juga yang mencatat dan merekam serta memperhatikan masa tumbuh kembang kita sebagai anak-anak zaman. Ibu, laiknya sebuah buku yang melahirkan sekaligus mencatat pertumbuhan dan perkembangan peradaban.

Selesai belajar bersama “ibuku, perpustakaan pertamaku”, giliran materi mengenalkan arsip dan fungsinya. Kali ini mereka mengajak pindah duduk dari *stage* halaman depan masuk ke ruang diskusi di samping ruang arsip. Setelah semua duduk melingkari meja diskusi, saya mengajak anak-anak untuk bercerita saat usia sekolah PAUD-TK, ada rekam jejak (raport) hasil belajar tidak? Serentak mereka menjawab:

“Adaaaaaaa.....!!!” Nah, ketika hendak daftar masuk Sekolah Dasar, biasanya orang tua kita akan membawa raport hasil belajar PAUD-TK. Selain raport, yang dibawa sebagai persyaratan daftar masuk SD apa? Salah seorang dari lima belas anak ada yang langsung menjawab; “harus membawa surat akta lahir.” Sebuah jawaban yang cukup mengejutkan. Dari hal tersebut, kemudian saya mulai mengajak anak-anak memahami bahwa buku raport maupun lembaran akta lahir, itu semua adalah arsip diri kita, rekam jejak perjalanan belajar dan sekolah kita, serta identitas kita sebagai warga negara.

Selain arsip berupa lembaran kertas, bentuk lainnya ada tidak? “Ada. Salah satunya arsip berbentuk suara dari rekaman, seperti hasil rekaman radio. Ada juga arsip berbentuk gambar dan audio visual (gambar bergerak, video, film).” Kali ini fasilitator pendamping anak-anak ikut berbicara. Kalau begitu, mari coba kita rumuskan sebernarnya arsip itu apa dan kegunaannya untuk apa? Setelah semua saling menyebutkan dan mengusulkan arti maupun makna serta kegunaannya, kemudian dirangkum menjadi sebuah kalimat sederhana bahwa arsip itu adalah: “Rekam jejak atau catatan dokumen baik dalam bentuk lembaran kertas, suara, gambar maupun benda lainnya yang mengajak kita mengingat kembali peristiwa masa lalu, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan sekarang, agar *move on* dimasa depan. Itulah pengertian arsip yang dirumuskan bersama anak-anak kelas 5 SD SALAM (Sanggar Anak Alam) Yogyakarta, saat mereka belajar bersama di IBOEKOE.

BAB V

Refleksi: Menumbuhkan Gerakan Literasi yang Berkelanjutan



Praktik Baik Gerakan Literasi Sekolah Dalam Perspektif Pedagogis dan Kreativitas

Dewi Utama Faizah

HAL yang sering saya lakukan jika berkunjung ke sekolah adalah bertanya: apa cita-cita dan apa yang disukai anak-anak dalam belajar. Kepada para siswa kelas satu, saya melontarkan pertanyaan sederhana. “Siapa yang suka menggambar, bermain, membuat layang-layang, main tanah di sawah, membuat kue, menari, bernyanyi?” Semua siswa akan mengangkat tangan. Di kelas dua yang sempat saya kunjungi, ada sekitar tiga perempat dari jumlah keseluruhan siswa yang mengangkat tangannya. Ketika saya tanyakan pertanyaan serupa di SD kelas tinggi, hanya ada beberapa siswa saja yang mengangkat tangannya, itupun dengan mimik muka enggan. Selanjutnya, saya bertanya kepada komunitas guru pada setiap pelatihan-pelatihan yang saya ajar, “Siapa guru yang bisa memainkan alat musik dan berjiwa seni di sini?” Apabila guru mengangkat tangannya dengan penuh

semangat, maka teman-temannya akan melihatnya dengan sorot mata penuh tanda tanya.

Sesungguhnya dunia tengah mengalami perubahan. Kekayaan bangsa yang tumpah ruah dengan sumber daya alam dan budaya tidak akan mampu memainkan perannya jika sekolah masih melaksanakan hal-hal yang otomatisasi, terpusat, steril, dan tak berjiwa. Masa bagi era **‘pekerja pengetahuan’** yang sibuk manipulator informasi, analitis, dan pengguna keahlian yang bersifat reduktif sudah mulai meredup. Masa depan ada dalam genggamannya mereka yang berpikir terbuka, para pencipta, para inspirator, pengenalan pola, dan mereka pembuat empati. Mereka adalah orang-orang yang membuhul makna lewat caranya dalam kegiatan berkesenian, merancang, bercerita, menghibur, melindungi, berpikir dalam keseluruhan perspektif.

Analogi di atas, jika ditarik kepada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2015, kondisinya tak jauh berbeda. GLS akan terlihat hampa, tak berjiwa, meskipun dilindungi oleh kebijakan. GLS tidak bisa **‘diotomatisasikan’** dalam implementasinya di lapangan. GLS membutuhkan guru-guru dan komunitas yang berjiwa seniman (artis) dan berbudaya (guru protagonis) yang mampu mengembangkan kepekaan artistik dalam memodifikasi program ini secara kreatif. Materi budaya lokal dan bahasa ibu yang tumpah ruah, sebagai kekuatan nonmaterial bangsa Indonesia, perlu dieksplorasi melalui

konsep luhur (*High Concept*) lewat sentuhan tingkat tinggi (*High Touch*) di sekolah. Dengan kata lain, tiga tahapan GLS dalam pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran harus melibatkan sinergi kedua belahan otak guru.

Keseimbangan Dua Fungsi Otak

Saat ini kita hidup di era konseptual! Pembudayaan ekosistem sekolah yang sehat, produktif, dan berkeadilan membutuhkan cara yang istimewa. Kita membutuhkan penalaran yang diperankan oleh fungsi otak kiri dan otak kanan. Kedua fungsi otak ini harus diperankan sesuai fungsinya agar menumbuhkan pemikiran kita yang bekerja sinergisbak penampilan sebuah orkestra. Mc Manus (*Right Hand and Left Hand: The Origins of Asymmetry in Brains, Bodies, Atoms and Cultures*, 2002) menyampaikan sebagai berikut:

“Betapapun menggodanya berbicara tentang belahan otak kanan dan kiri secara terpisah; pada dasarnya mereka dirancang untuk bekerja bersama-sama dalam kesatuan yang lembut, tunggal dan terpadu, dalam satu otak yang utuh. Belahan otak sebelah kiri mengetahui bagaimana menghadapi logika dan belahan otak sebelah kanan mengetahui tentang luasnya dunia. Gabungkanlah keduanya dan seseorang akan mendapatkan satu mesin pemikiran yang dahsyat. Gunakanlah salah satunya secara terpisah dan hasilnya boleh jadi akan aneh, konyol, absurd”.

Merefleksi GLS Kemendikbud, pendekatan melalui ***L-Directed Thinking***(otak kiri) yang dilakukan dalam

sosialisasi GLS melalui kegiatan bimbingan-bimbingan teknis berjenjang yang dilakukan oleh para instruktur secara berurutan, literal, fungsional, tekstual, dan analitis begitu sistematis memasuki sekolah-sekolah kita lewat sosialisasi kurikulum. Sementara pendekatan lainnya yang dilakukan para relawan komunitas pegiat literasi menggunakan ***R-Directed Thinking***(otak kanan) yang simultan, metaforis, estetis, kontekstual, dan sintesis telah merawat GLS untuk hadir dalam bentuk yang menyenangkan bagi siswa. Tentu saja kita membutuhkan pendekatan kedua cara itu demi tercapainya tujuan GLS, yaitu menumbuhkembangkan dan menguatkan karakter peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Daniel H. Pink dalam buku *bestsellernya A Whole New Mind: Why Right-Brainers will Rule the Future* (2005) menggagas enam kecerdasan penting untuk mampu melahirkan sebuah konsep luhur tingkat tinggi. Kecerdasan itu adalah **desain- cerita- simponi- empati- bermain- bermakna**. Pink yakin bahwa ke-6 kemampuan kecerdasan itu bisa dikuasai oleh semua orang, termasuk para guru.

Praktik-Praktik Baik dari Ruang Kelas Kita Menggunakan Enam Kecerdasan

1. Desain. Praktik-praktik baik saat saya mengunjungi SDN LancangLabuan Bajo, Manggarai Barat, Flores, NTT, Senin, pada Februari 2017 lalu sangat inspiratif. Kami bersama mitra GLS *Room to Read, Provisi Education* dan Taman Bacaan Pelangi menyaksikan siswa SD kelas rendah

15 menit yang menyenangkan, fantastis, imajinatif, indah, dan menarik siswa. Ia pun menata sudut baca, sudut budaya, dan lingkungan yang kaya teks multimodal. Guru ini, Bapak Cahyadi Muriyas, menyiapkan kelas bersama siswa dengan **bermain**, menstimulasi warna-warni buku, rupa, tanaman, aroma, sesuai tema pembelajaran. Media pembelajaran yang kontekstual seperti ini tentu sangat ramah anak dan menakjubkan. Setiap siswa datang ke kelasnya membawa seperangkat isi dapur, kebun dan buku untuk disumbangkan ke sudut baca dan sudut budaya. Bukan hanya itu, mereka juga melakukan praktik budaya Minangkabau seperti ‘makan baranjuang’--- sebagai wujud UKS yang kaya dengan kearifan lokal.



Tim guru-guru literasi dari SDN Kapalo Koto Pauh Kota Padang ini juga mencoba mengambil tema lingkungan. Mengajak siswa bereksplorasi dengan aneka batu, guru-guru melibatkan siswa membuat kamus dinding, sehingga mereka menjadi produktif dalam belajar dan berkarya. Terpenuhinya

sederet nilai-nilai karakter yang dipersyaratkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pun terjadi dalam proses pembelajaran.



Ketiga contoh tersebut, sayangnya, belum mencerminkan praktik yang lazim di penjuru negeri. Pembelajaran tematik di SD, terutama SD kelas rendah, saat ini umumnya terlihat masih bersifat otomatisasi. Buku teks masih menjadi tumpuan belajar. Jika tidak ada buku teks, maka guru dan siswa merasa tidak belajar. Kreativitas guru pergi entah kemana. Mereka seperti lupa mempersiapkan media pembelajaran kreatif sebagai inovasi dalam proses pembelajaran. Mereka seperti lupa bahwa guru perlu memadukan pembelajaran berstrategi literasi itu ke dalam RPP yang menopang perikehidupan siswa sehari-hari.

2. CERITA. Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran dengan argumen berpikir tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), namun guru juga mampu mengemas proses pembelajaran itu menjadi sebuah rangkaian cerita tematik yang menarik. Setiap siswa datang dari berbagai latar sosial budayanya; masing-masing membawa cerita latar sosial

budayanya masing-masing yang unik dan tentu juga berbeda. Adakah guru memahaminya dan mampu membuat materi pembelajaran relevan dengan kehidupan siswa? Ruang kelas jugamampu bercerita banyak apabila dipenuhi dengan berbagai aneka media, pajangan, teks (*print rich materials*) yang dibuat guru bersama dengan siswa. Sebuah buku pengayaan yang berkualitas juga dapat berperan sebagai teks yang diceritakandengan sangat menarik oleh guru yang kreatif sehingga mampu berperan sebagai perekat hubungan interpersonal warga kelas dalam menyukseskan program sekolah ramah anak. Guru memahami perkembangan setiap individu peserta didiknya dengan memiliki rekam anekdot (*anecdotal record*) yang akan membantu menguatkan proses perkembangan siswa SD.



Tiga siswa bersaudara yang diasuh orang sekampung. Ayah ibu mereka sebagai TKI dan TKW dan tidak pernah berkabar berita. Perkembangan belajar mereka perlu mendapat perhatian khusus dan direkam dalam rekam anekdot.

3. SIMFONI. Guru sebaiknya tidak sekadar berfokus kepada kegiatan akademik semata, namun juga

memperhatikan harmonisasi simfoni berbagai kegiatan lain seperti ekstra kurikuler untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa. Untuk merayakan keragaman ini, kelas dan sekolah perlu merayakan festival literasi secara berkala untuk menampilkan harmonisasi antara semua kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dengan berbagai acara kreativitas. Siswa diberi panggung untuk unjuk penampilan.



4. EMPATI. Layanan psikoedukasi, yaitu bimbingan dan pendampingan terhadap kasus siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, menuntut guru untuk menunjukkan empati terhadap perkembangan psikologis siswa mereka. Guru perlu memiliki kepedulian yang tinggi, penuh respek, dan menjadi pengamat terhadap permasalahan sosial dan psikologis siswa di kelas. Kegiatan literasi, yang menjalin kedekatan emosional antara guru dan siswa, dapat menjadi media bimbingan psikoedukasi. Misalnya, saat guru membacakan buku, guru dapat mengamati perkembangan kesehatan dan emosi setiap siswa. Reaksi mereka terhadap pesan-pesan kebajikan yang terdapat dalam kandungan buku menjadi indikator perkembangan siswa. Dengan demikian, berperan penting dalam mengasuh

dan merawat perasaan yang dimiliki siswa yang datang dari berbagai latar sosial. Siswa yang kurang mampu dan kurang kasih sayang, si yatim piatu yang malang, anak berkebutuhan khusus adalah kondisi yang menguatkan rasa empati bagi siswa dalam membangun iklim sehat di kelas. Gambar di bawah ini menunjukkan seorang dokter relawan literasi di Tolimara, Papua, tengah membersihkan hidung siswa yang penuh ingus sebelum ia membacakan buku.



Foto pribadi dr. Poby Karmendra

5. BERMAIN. Belajar tidak selalu dilakukan secara serius, tetapi jugamenyenangkan. Belajar tidak harus selalu di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Dalam belajar siswa sedang melakukan berbagai kegiatan produktif yang kreatif. Berbagai mata pelajaran yang diusung oleh tema menampilkan proses kegiatan yang melibatkan '*passion*' dalam berkesenian, tari, musik, berpuisi, drama, berkebun, melukis, kerajinan tangan, olahraga, dan sebagainya. Setiap daerah dapat menggali seni budaya, muatan lokal seperti aneka seni tari, lagu daerah, sastra daerah, permainan tradisional yang patut untuk siswa SD.



Foto pribadi Dhani Soenjoto

6. MAKNA. Dalam padatnya kurikulum yang mesti dicapai oleh guru dan siswa, maka limpahilah mereka dengan cara yang kreatif sehingga menginspirasi siswa dan pembelajaran menjadi bermakna. Mengembangkan potensi siswa dengan pendekatan literasi yang kreatif dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang digariskan dalam kurikulum dengan lebih optimal.



“Orang-orang yang bersandar pada logika, filsafat, dan penjelasan rasional akan berakhir pada kelaparan dari otak terbaik yang ia miliki”.

William Butler Yeast

Akhir kata, keberlanjutan GLS tidak bergantung kepada Kemendikbud dengan semua perangkat kebijakannya; namun kepada kreativitas, inovasi tak henti yang dipupuk oleh guru-guru teladan literasi; mereka yang menghidupkan ruang kelas dengan semangat belajar sepanjang hayat.

Jangan padamkan semangat berkreasi!

Jakarta, 27 September 2017

Teladan Membaca: Kunci Keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah

Pratiwi Retnaningdyah

DALAM berbagai sosialisasi, bimbingan teknis, atau pendampingan Gerakan Literasi Sekolah, ada dua pertanyaan yang paling sering saya tanyakan kepada para guru: “Pada saat siswa membaca selama 15 menit, apakah bapak/ibu juga ikut membaca?” “Apakah siswa diberi tugas yang bersifat wajib setelah kegiatan 15 menit membaca?” Jawaban para guru cenderung seragam. Guru tidak ikut membaca. Salah satu alasan umum yang mereka sampaikan adalah bahwa mereka terlalu sibuk mengawasi apakah siswa membaca atau tidak. Jawaban untuk pertanyaan yang kedua juga hampir sama di berbagai sekolah dan daerah. Siswa diberi tugas meringkas isi bacaan. Repotnya, ringkasan ini belum tentu dibaca atau dikoreksi oleh guru. Alhasil apa yang ditulis siswa belum tentu selaras dengan apa yang mereka baca.

Sebenarnya kegiatan 15 menit membaca (diadaptasi dari *Sustained Silent Reading*) itu sendiri hanyalah salah satu kegiatan dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun begitu, kegiatan yang nampaknya sederhana inipun seharusnya mengikuti kaidah yang benar. Dua hal yang saya tanyakan di atas adalah kaidah yang mestinya tidak dilanggar: keteladanan dan tidak adanya tagihan dalam kegiatan membaca sebagai kegiatan pembiasaan.

Saya yakin bahwa keteladanan guru dapat membentuk kebiasaan membaca para siswa. Ada beberapa testimoni yang saya terima dari para guru yang telah melaksanakan kegiatan 15 menit membaca ketika GLS belum berjalan secara nasional.

Pada tahun 2014 yang lalu, saya pernah menerima tulisan testimonial dari bu Icha, guru SMPN 2 Kedungadem Tuban dan bu Uut, guru SMP Khadijah 2 Surabaya. Mereka berdua adalah teman baik saya, dan sering membaca blog saya. Mereka berdua sama-sama memulai kegiatan *Sustained Silent Reading* (SSR) di kelas masing-masing. Berangkat dari hobi membaca mereka sendiri secara pribadi, dan tanggungjawab mereka sebagai guru bahasa Inggris, bu Icha dan bu Uut ‘nekad’ menjalankan SSR dengan modal buku terbatas. Bu Icha mengaku sepenuhnya menggunakan koleksi pribadinya. Menurutny, koleksi perpustakaan sekolah raib entahke mana. Bu Uut sendiri beruntung bisa meminta siswa membawa koleksi buku pribadi mereka. Meski begitu, bu Uut tetap siap dengan koleksi pribadinya sendiri, untuk

mengantisipasi bila ada siswa yang tidak membawa buku. Strategi bu Icha dan bu Uut menunjukkan bahwa syarat utama agar *SSR* berjalan baik adalah dengan menyediakan akses terhadap buku. Langkah ini kemudian berkembang menjadi pengembangan sudut baca di kelas.



SSR di kelas bu Icha



SSR di kelas bu Uut

Sekolah bu Icha dan bu Uut memiliki karakteristik yang berbeda. Bu Icha mengajar di sekolah negeri di kota kecil, dan bu Uut bertugas di sekolah swasta Islam yang cukup berkualitas di kota besar. Meskipun begitu, ada kesamaan yang membuat program *SSR* mereka berjalan dengan lancar. Baik bu Icha maupun bu Uut menerapkan keteladanan sebagai kunci keberhasilan *SSR*. Mereka berdua ikut membaca dalam kurun waktu 15 menit. Sebagaimana pengakuan mereka, bahkan bu Icha dan bu Uut sendiri ikut tenggelam dalam buku mereka masing-masing. Tak heran dalam perjalanannya, waktu 15 menit dianggap kurang oleh siswa mereka. Padahal kalau dihitung-hitung, mereka berdua baru menjalankannya kurang dari 5 bulan. Dari banyak referensi yang saya baca, dibutuhkan setidaknya 4-5 bulan

untuk membentuk kebiasaan membaca pada anak agar bisa bertahan lama.

Menurut Cracken & Cracken (1978) dalam artikel berjudul “Modeling is the Key to Sustained Silent Reading,” kunci utama keberhasilan *SSR* adalah teladan yang baik. Tanpa keteladanan dari guru atau orang dewasa yang ada di ruangan di mana *SSR* berlangsung, jangan harap *SSR* akan bisa dipertahankan dalam jangka waktu lama. Dalam penelitian di atas, kebanyakan kegiatan *SSR* tidak berhasil karena guru tidak memberikan teladan langsung. Guru mengambil peran memonitor siswa (tapi tidak membaca), dan anak-anak yang dianggap bermasalah juga tidak membaca. Dalam kesimpulan Cracken & Cracken, *SSR* bertahan lama hanya bila siswa tahu bahwa guru mereka sendiri adalah seorang pembaca yang serius, yang tidak mudah ‘goyah’ hanya karena gangguan-gangguan kecil. Di banyak penelitian lain, malah siswa sendiri yang kemudian mengambil peran menyuruh temannya diam bila ada yang mulai bersuara. “sst, waktunya membaca.”

Percayalah, siswa punya kecenderungan mengamati dan bahkan menirukan guru. Dalam hal kebiasaan membaca, ada banyak kisah di mana siswa mengamati kebiasaan dan perilaku guru saat membaca. Guru yang suka garuk-garuk rambut saat membaca bisa jadi akan ditiru siswa. Guru yang suka berbagi isi buku yang baru dibacanya akan menginspirasi siswa untuk melakukan hal yang sama.

Setidaknya, pengalaman pribadi saya dapat digunakan

sebagai contoh. Dulu saya yang mengingatkan anak-anak untuk membaca bersama pada sore hari. Sekarang gantian anak sulung saya, Ganta, yang mengajak adiknya, Adzra untuk membaca. “ayo waktunya membaca.” Sekarang ini rasanya saya tidak lagi perlu *ngobrak-ngobrak* anak untuk membaca setiap hari.

Tentu saja dibutuhkan waktu berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun untuk sampai di titik ini. Bila dulu saya harus ‘berjuang’ membuat anak-anak saya duduk tenang dengan buku di tangan, sekarang ini obrolan tiap hari sudah diwarnai dengan buku yang sedang dan telah mereka baca.

Adzra sendiri mulai suka menuangkan apa yang dia baca ke dalam tulisan. Di mana-mana saya gampang menemukan coretan Adzra tentang apapun yang pernah dia baca atau alami. Meski itu hanya sekedar, “*I love Matilda because she likes to read. I wanna be like her.*” Matilda adalah tokoh utama novel anak karangan Roald Dahl. Matilda digambarkan sebagai anak kecil yang amat mandiri dan punya kebiasaan membaca yang jauh melampaui anak-anak seusianya. Adzra mengenal novel Matilda (dan versi filmnya) dari gurunya saat kami masih tinggal di Melbourne. Gurunya membacakan novel Matilda dalam kegiatan read aloud selama 2-3 bulan sampai tamat.

Pengalaman melakukan SSR di keluarga ini kemudian saya bawa ke kelas ketika saya sudah kembali mengajar di kampus Unesa. Mengajar mahasiswa program studi Sastra Inggris menuntut banyak tugas membaca dan menulis

dalam berbagai mata kuliah yang kami ajarkan. Repotnya, banyak mahasiswa yang minat bacanya rendah. Saya suka *geregetan* mengetahui bahwa mahasiswa di kelas-kelas yang saya ajar tidak atau belum banyak baca buku -- baik sastra maupun populer. Fakta ini sering muncul saat kelas kami sedang membahas sebuah topik. Saya sering bertanya kepada mahasiswa saya: “*Have you read any writing by?*” Jawaban yang saya dapat seringkali berupa gelengan kepala, atau pertanyaan balik, “siapa itu, *ma’am*?”

Sebenarnya kegiatan membaca mandiri seperti *SSR* bukan barang baru di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Unesa. Kami memiliki program yang kami sebut sebagai *Independent Reading (IR)*, yang menjadi bagian integral dari *Integrated Intensive Course* untuk mahasiswa baru. Dalam *IR* ini, mahasiswa ditugasi membaca *simplified novels* minimal 6 judul selama 1 semester. Hanya saja, program ini dilakukan seminggu sekali, dan hanya berlangsung selama 1 semester. Dengan demikian dampaknya terhadap minat membaca mahasiswa belum terlihat.

Masih rendahnya minat baca mahasiswa ini membuat saya dan beberapa teman dosen memutuskan untuk menerapkan *SSR* di kelas. Di salah satu kelas yang saya ajar semester lalu, *Poetry Appreciation*, saya memulai *SSR*. Kebetulan saya bertemu dengan mereka kelas sebanyak 2 kali seminggu. Kesempatan yang pas untuk memulai *SSR*. Maka saya menyampaikan program 15 menit membaca di awal pertemuan. Saya minta mahasiswa membawa buku apapun

yang mereka suka dan ingin baca. Novel, komik, majalah, buku populer. Tebal atau tipis. Pokoknya terserah mereka. Yang penting dalam bahasa Inggris. Namanya juga di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, jadi harus ada kekhasannya. Saya juga sampaikan bahwa saya juga akan duduk manis dan melakukan hal yang sama. Tidak ada tugas apa-apa untuk kegiatan ini, selain membaca itu sendiri.

Di pertemuan kedua, ketika saya sudah siap dengan materi kuliah dan buku bacaan di tangan, saya harap-harap cemas. Apakah mahasiswa ingat dengan tugas membawa buku. Ternyata semuanya sudah siap dengan buku di tangan masing-masing. Wah, awal yang baik. Tanpa banyak penjelasan, saya langsung set waktu. *Okay, time for SSR!*



SSR di kelas Poetry Appreciation

Tak perlu waktu lama, sekitar 40 mahasiswa di kelas sudah tenggelam dengan buku masing-masing. Saya lirik sekilas. Kebanyakan mahasiswa memegang novel populer. Di

baris belakang ada yang sedang tenggelam dalam komiknya. Ada juga yang membawa majalah *National Geographic*. Dan ada pula yang membawa buku bacaan anak-anak. Tidak apa. Yang penting mereka sudah mulai bersentuhan dengan buku di luar perkuliahan. Saya sendiri memanfaatkan kesempatan ini untuk membaca kembali novel *A Thousand Splendid Suns* oleh Khaled Hosseini. Novel ini sudah lama bertengger di rak buku saya. Novel ini hasil berburu buku bekas di Melbourne dulu. Namun saya belum sempat menyelesaikannya. Saya putuskan membaca dari awal lagi. Siapa tahu dapat perspektif baru.

Sampai pertemuan ketiga, saya mengamati beberapa perubahan. Setidaknya, novel di tangan saya juga sudah berganti, yakni *The Namesake* oleh Jhumpa Lahiri. Sesaat sebelum mengawali kuliah, saya sempat bertanya ke mahasiswa tentang respon mereka terhadap *SSR*. Apakah ada pertanyaan atau kesulitan, atau bahkan keberatan. Mayoritas menikmati kegiatan ini. Tidak ada tuntutan apa-apa membuat mereka merasa bebas membaca apa saja.

Tentu saja *SSR* akan menjadi lebih bermakna bila ada keterkaitan antara buku yang dibaca dengan kehidupan kita. Nah, saya menggunakan kesempatan beberapa menit untuk mengulas sedikit novel *The Namesake*. Saya memang sengaja membaca novel ini, karena muatan praktik literasinya amat kental. Tokoh utamanya, Ashoke, adalah mahasiswa *PhD* di bidang *Engineering* di MIT-Boston. Semasa masih tinggal di India, Ashoke sudah membaca novel-novel klasik sejak masih

di bangku sekolah. Ashoke adalah seorang pembaca yang akut. Baginya, membaca buku bisa membawanya keliling dunia hanya dengan membuka halaman demi halaman. Sampai akhirnya Ashoke bertemu dengan seseorang yang mendorongnya untuk pergi ke tempat lain, keluar dari India, semampang masih muda dan belum terikat apa-apa. “*You will not regret it. Someday it will be too late,*” begitu kata temannya. Dorongan untuk melihat dunia luar inilah yang kemudian memperkaya *The Namesake* dengan isu-isu diaspora, kesenjangan antargenerasi, dan konflik budaya India dan Amerika.

Menariknya isu di atas mendorong saya untuk melakukan *Reading Aloud* sebagai tindak lanjut dari SSR. Saya bacakan beberapa paragraf dari novel itu di depan mahasiswa untuk membawa mereka pada nuansa cerita. Sekalian memberikan contoh kepada mereka bila suatu saat nanti saya meminta mereka untuk berbagi isi buku yang mereka baca.

Berapa menit waktu yang kami habiskan untuk semua itu? Tidak lebih dari 20 menit. 15 menit untuk membaca, dan 5 menit untuk respon kilat. Untuk respon inipun tidak perlu dilakukan setiap kali SSR berlangsung. Cukup 2 minggu sekali. Begitu usai, kuliah langsung bisa dimulai.

Apa sebenarnya manfaat dari SSR yang saya rasakan? Saya mengulas novel sekilas, padahal kuliah yang saya ajarkan adalah *Poetry Appreciation*. Namun buat seorang dalang, selalu ada ruang untuk mengaitkan dua hal yang

kelihatannya berbeda. Kata-kata indah atau simbolis di dalam novel bisa menjadi pengantar untuk masuk ke topik bahasan puisi yang memang banyak diwarnai penggunaan diksi yang simbolis.

Yang tak kalah pentingnya, dengan membaca dalam suasana tenang dan rileks sebelum kuliah dimulai, sebenarnya saya sedang mengajak mahasiswa untuk melakukan *warming up*, mempersiapkan diri secara mental untuk memulai perkuliahan. Mungkin saya kehilangan waktu 15 menit untuk SSR, namun dampak psikologis yang positif justru memberikan kontribusi terhadap kelancaran perkuliahan. Masih perlu waktu yang cukup lama untuk melihat dampak yang signifikan dari SSR ini. Namun kami sudah mengawalinya dengan cukup baik.

Beberapa catatan di atas menunjukkan bahwa SSR bisa dilakukan di sekolah, keluarga, maupun di kampus. Kuncinya: jadilah model yang baik bagi anak/siswa/mahasiswa dalam menumbuhkan kebiasaan membaca. Kunci yang tak kalah penting adalah sabar dalam menunggu perkembangan SSR di kelas dan keluarga. Selama akses terhadap buku dibuat mudah dan beragam, kita bisa optimis kebiasaan membaca akan tumbuh dengan baik dan bertahan lama di sekolah, kampus, dan keluarga kita masing-masing.

Ayo menjadi teladan membaca!

Surabaya, 17 Oktober 2017

Kompetisi dan Kolaborasi: Membangun Komunitas Belajar (Epilog)

Iin Indriyani dan Sofie Dewayani

KISAH ini berawal dari hasil ulangan matematika tentang bilangan bulat (perkalian, pembagian, operasi hitung campuran) di kelas saya, kelas 5 di SD GagasCeria Bandung. Setengah dari total jumlah siswamemiliki nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan kisaran antara 60-70. Dari analisis terhadap jawaban siswa, saya menemukan bahwa satu hal yang menyebabkan mereka tidak menjawab persoalan dengan tepat adalah masalah ketelitian. Mereka melakukan kesalahan saat melakukan perhitungan; ketika mereka mengali, membagi, mengurangi, bahkan menjumlah. Selain itu, mereka juga ceroboh ketika harus menempatkan nilai satuan dan puluhan pada saat melakukan perkalian, atau tak teliti ketika membaca tanda operasi hitung. Kesalahan sepele ini tentu mengesalkan guru. Apabila mereka lebih teliti, nilai mereka akan jauh lebih baik.

Saya dengan seorang rekan guru (yang mengajar jenjang kelas yang sama) lalu menyepakati sebuah strategi. Kami melatih ketelitian siswa dengan meminta mereka untuk mengecek pekerjaan matematika mereka secara berkelompok. Kami mengubah penataan tempat duduk dan menggabungkan empat meja menjadi satu kelompok. Jadi, saat mengerjakan soal-soal matematika, pertama, siswa mengerjakannya sendiri, lalu mengecek dulu hasil kerjanya, baru kemudian mereka melakukan cek silang dalam kelompoknya. Karena tujuan kami adalah untuk meningkatkan ketelitian siswa, kami tidak akan memberitahukan kepada mereka bagian mana dari jawaban mereka yang salah.

Kompetisi Untuk Meningkatkan Kinerja Akademik

Apakah cara yang kami lakukan berhasil? Tentu tidak begitu saja. Masalah lain timbul di dalam kelompok. Tidak setiap anak dalam kelompok memiliki kemampuan yang sama. Misalnya, seorang anak harus menunggu hingga temannya menyelesaikan pekerjaannya untuk dapat dicek. Begitu seterusnya. Setelah semua anak selesai mengecek, setiap kelompok harus menyerahkan pekerjaan kelompok kepada saya untuk saya cek ulang. Saya akan mengembalikan hasil kerja kelompok anak-anak ketika masih ada jawaban yang salah. Anak-anak tampak putus asa ketika mereka tidak berhasil menemukan apa yang membuat jawaban itu salah. Mereka berkali-kali bertanya kepada saya, “Apa yang salah, Bu? Beritahu saja yang salahnya apa!” Tidak hanya

satu dua anak yang mengatakan hal itu pada saya. Namun saya berkeras bahwa mereka harus menemukan kesalahan itu sendiri. Ketika anak-anak berhasil menemukan kesalahan dan saya menerima pekerjaan mereka, mereka pun berteriak gembira.

Karena proses pengecekan yang berulang-ulang ini, kecepatan kerja setiap kelompok tidak sama. Ada kelompok yang dengan cepat dapat menyelesaikan soal-soal yang sedang dikerjakan, ada yang membutuhkan waktu lebih lama. Namun, seringnya anak-anak bolak-balik memberikan pekerjaan mereka kepada saya untuk dicek menandakan bahwa banyak yang belum teliti. Hal ini membuat saya kembali berpikir: bagaimana caranya agar anak-anak benar-benar mengerjakan tugasnya dengan teliti? Bolak-balik menyerahkan pekerjaan tentu sangat menyita waktu. Selama itu, mereka dapat mengerjakan tugas yang lain.

Saya mendapatkan ide. Saya sangat paham bahwa anak-anak di kelas saya sangat kompetitif. Mereka senang dan merasa tertantang oleh kompetisi. Jadi, saya menulis nama salah satu perwakilan tiap kelompok di papan tulis. Setiap selesai mengerjakan soal dengan tepat, saya meminta anggota kelompok untuk menggambar bintang di sebelah nama perwakilan kelompok mereka. Ketika ada satu anak yang menggambar bintang, anak-anak lain menghentikan pekerjaan mereka dan melihat temannya yang menggambar bintang itu. Hal ini ternyata cukup memotivasi. Mereka ingin kelompoknya mendapatkan bintang dan

menggambarkannya di papan tulis. Mereka jadi tertantang untuk bekerja dengan lebih baik; memeriksa pekerjaan seteliti mungkin, mendiskusikannya dalam kelompok, dan berkolaborasi melakukan yang terbaik. Ternyata, berlomba-lomba menggambar bintang dapat mendorong anak untuk berusaha lebih teliti lagi. Berkaca pada keberhasilan ini, saya mencobanya di pelajaran yang lain. Saya masih melakukan strategi ini hingga saat ini.

Kompetisi Sebagai Kolaborasi

Saat ini terdapat banyak salah anggapan tentang kompetisi. Kompetisi umumnya dipertentangkan dengan semangat kolaborasi. Seolah-olah, semangat kompetisi merusak kebersamaan, menghancurkan harmoni, dan memunculkan persaingan tak sehat. Bagaimanapun, praktik kompetisi yang hanya melihat pada capaian akhir saja dan mengabaikan penghargaan terhadap proses tentu dapat berdampak destruktif bagi siswa. Namun kegiatan kompetitif yang didesain dengan baik dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dan kerjasama. Dalam kegiatan menambahkan bintang pada pelajaran matematika di atas, siswa berkompetisi antar kelompok melalui kegiatan kolaboratif di dalam kelompok; mereka bekerjasama untuk meraih tujuan yang sama, yaitu meningkatkan ketelitian. Dalam mencapainya, mereka berkomunikasi, saling membantu, mengecek pekerjaan, dan mengingatkan teman. Hal ini tidak saja meningkatkan kemampuan berkolaborasi, namun juga melatih kepekaan emosi dan sosial. Dalam

menyampaikan pendapatnya, mereka belajar untuk mengartikulasikannya dengan baik agar dapat diterima. Mereka pun belajar untuk menenggang rasa ketika menerima masukan dari teman.

Tak hanya itu. Bekompetisi dalam kelompok menciptakan semangat kebersamaan karena anggota kelompok bahu-membahu mencapai tujuan yang sama: mendapatkan bintang. Semangat kebersamaan ini meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar. Manfaat lain dari kompetisi adalah membangun ketangguhan mental. Dalam mengerjakan soal matematika, seorang siswa tak hanya dituntut untuk menguasai konsep matematis, namun ketelatenan dan kesabaran untuk mengerjakan operasi hitung dengan baik. Bagi kebanyakan siswa SD, memusatkan perhatian untuk memastikan sebuah jawaban benar adalah sebuah perjuangan bagi rentang perhatian mereka yang belum terlatih. Di samping itu, peningkatan kecakapan numerik yang biasa dicapai melalui pengerjakan operasi bilangan secara berulang-ulang dapat menciptakan kebosanan. Siswa perlu melewati proses itu: fokus pada satu hal dan meningkatkan rentang konsentrasi untuk memecahkan masalah. Kecakapan ini membutuhkan kekuatan mental yang perlu dilatih. Suasana ‘kompetitif’ dapat menghadirkan tantangan bagi siswa yang menggairahkan semangat belajar mereka. Apabila mereka tertinggal dalam sebuah kompetisi – mendapatkan lebih sedikit bintang dibandingkan kelompok lain – siswa akan belajar untuk menghadapi kegagalan dan

menumbuhkan motivasi untuk kemudian bangkit lagi. Mereka membutuhkan pengalaman ini dalam berproses menjadi dewasa.

Membangun Komunitas Belajar GLS

Manusia adalah makhluk kompetitif. Motivasi peningkatan diri seseorang sering berawal dari keinginan untuk menjadi lebih baik, seperti orang lain, atau bahkan lebih baik. Kita tak dapat memungkiri bahwa lingkungan sosial kita selalu menghadirkan tolok ukur (*benchmark*) berupa standar sosial tentang prestasi dan kesuksesan yang kemudian mendefinisikan kualitas hidup dan kinerja setiap orang. Sekolah adalah kawah candradimuka tempat setiap siswa mengukur kompetensi dirinya: bagaimana dia memahami dan mengenali potensi dirinya, bagaimana ia meningkatkan kompetensi dirinya untuk dapat diterima di masyarakat; bagaimana ia menghitung resiko kegagalan yang akan terjadi, menetapkan tujuan, lalu merencanakan strategi untuk mencapainya. Seluruh pengalaman nyata dalam hidup membutuhkan kompetisi dan kolaborasi dalam proporsi yang seimbang dan menyehatkan. Kompetisi dan kolaborasi tak hanya sekadarpendekatan pembelajaran; keduanya adalah mekanisme manusiawi untuk bertahan dalam kehidupan.

Kompetisi dan kolaborasi dalam berjejaring menghimpun kekuatan bagi komunitas belajar GLS penting karena upaya mengubah tantangan menjadi potensi membutuhkan tekad sekuat baja dan kesabaran yang luar

biasa. Berupaya sendirian dalam lingkungan yang tidak kondusif dapat menghantar seorang pegiat pada titik jenuh. Situasi ini dapat menciptakan pragmatisme dan apatisme. Karenanya, seorang pegiat perlu terus memperbarui semangatnya melalui motivasi-motivasi intrinsik. Apabila seorang siswa SD ditumbuhkan motivasi intrinsiknya untuk meningkatkan ketelitian melalui kegiatan kompetitif yang menyenangkan, seorang pegiat perlu menumbuhkan semangat intrinsik dengan menemukan makna ‘kompetitif’ dengan terus belajar dari pengalaman pegiat lain. Semangat seperti, “apabila dia berhasil menghadapi tantangan seberat itu, maka akupun harus bisa,” menjadi slogan personal yang perlu ditumbuhkan secara mandiri.

Kompetisi dan kolaborasi dapat menjadi elemen penting pembentuk komunitas belajar; komunitas yang terbentuk dari interaksi warga pendidikan dalam mewujudkan tujuan bersama, misalnya, menggelorakan kegiatan literasi di sekolah. Komunitas belajar (*communities of practice*) menghimpun para pegiat dan memediasi mereka untuk berbagi kisah, pengalaman, strategi untuk menghadapi tantangan dalam menghidupkan kegiatan literasi di sekolah. Komunitas belajar dapat berbentuk organisasi formal atau tidak formal, lembaga berbadan hukum atau komunitas dengan struktur sangat cair (*imagined communities*, dalam istilah Benedict Anderson dalam bukunya bertajuk sama yang terbit tahun 1983) dalam satu jejaring sosial yang disatukan oleh satu komitmen pembelajaran. Istilah ‘komunitas’ merujuk pada

keberadaan sekumpulan orang tertentu yang berperan sebagai referensi hidup (menjadi *living curriculum*) bagi pembelajar dalam komunitas masyarakat yang lebih muda. Referensi hidup ini tentunya tak identik dengan senioritas. Setiap orang – sebanyak atau sesedikit apapun pengalaman hidupnya – dapat menjadi referensi hidup bagi orang lain. Ini tentu dengan mempertimbangkan konsep bahwa setiap orang adalah pemelajar.

Terhimpunnya praktik baik pengalaman para pegiat literasi tentunya menjadi awal bagi terbentuknya komunitas belajar GLS. Dituliskannya praktik baik literasi diharapkan berperan tak hanya sebagai inspirasi, namun juga sebagai ‘bintang’ pada praktik kelas 5 di SD GagasCeria di atas; sesuatu yang memotivasi semangat pegiat literasi untuk berkiprah dengan lebih inovatif dan kreatif lagi. Praktik-praktik baik literasi sebaiknya dapat menjembatani kegiatan kompetitif dan kolaboratif agar kegiatan literasi dapat tumbuh dengan lebih semarak lagi.

Bandung, 16 Oktober 2017

Tentang Penulis



Agnes Budi Kuntari, S.Pd. mengajar di Sekolah Bogor Raya sejak tahun 2008. Lulusan Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Sanata Dharma ini juga menulis buku-buku tematik Kurikulum 2013 untuk jenjang SD.

Penggemar traveling, memasak, dan olahraga jogging ini juga pernah menjadi pengajar paruh waktu di *English First*, Jakarta.

Ardanti Andiarti, S.T. lahir tahun 1979

di Bandung. Kak Danti, begitu ia biasa dipanggil, menjadi fasilitator Rumah Belajar Semi Palar sejak 2010. Saat ini Kak Danti menjadi Koordinator Jenjang SMP. Setelah lulus kuliah S1

Teknik Lingkungan ITB, ia bertualang

di berbagai bidang, mulai dari bidang komunikasi, musik, kuliner, sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi guru.





Dharmawati, S.Pd., M.Si. memulai karier sebagai guru SD 20 tahun yang lalu dan sebagai kepala sekolah 6 tahun yang lalu. Ketika Gerakan Literasi Sekolah dicanangkan pada tahun 2015, ibu dari 3 anak ini menyambut dengan suka cita

karena program ini mendorongnya untuk lebih mendekatkan siswa dengan buku. Pada tahun 2016 ia terpilih menjadi salah satu guru teladan versi Yayasan Ayo Membaca Indonesia. Penghargaan itu semakin memantik semangatnya untuk berjuang lewat literasi dan membina relawan literasi Forum Guru Tapal Batas.

Dr. Dewi Utama Fayza adalah Ibu dari

empat orang anak dan saat ini telah memiliki 4 orang cucu. Berlatar belakang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Pendidikan Anak Usia Dini, dan



Teknologi Pendidikan, PNS yang telah bekerja di Kemendikbud hampir 35 tahun ini memiliki banyak waktu untuk mengamati apa yang terjadi di ruang kelas. Saat ini ia telah menulis banyak buku yang diterbitkan berbagai penerbit besar di Indonesia. Ia bergiat di tim Satgas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditjen Dikdasmen dan menjadi Ketua Dewan Pengawas Gerakan Ayo Membaca Indonesia (AMIND).



Diyar Ginanjar, S.Pd. lulus dari Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pendidikan Fisika, berkat beasiswa. Diyar mengajar di SD Semesta Hati sejak tahun 2008 sampai sekarang, dan sempat menjabat sebagai kepala sekolah dari tahun 2013 sampai 2015. Pada tahun 2013, dia menulis buku “Oase Pendidikan di Indonesia” untuk program hibah dari Tanoto Foundation. Bersama relawan pengajar, ia mendirikan Sekolah Garasi pada tahun 2014 di kota Cimahi. Sekolah gratis ini didedikasikan untuk kaum marjinal yang tidak mendapatkan akses pendidikan.

Fajar Rosyidah, S.Pd. berprofesi utama sebagai seorang pendidik di SD Muhammadiyah 1 Pucanganom Sidoarjo sejak pertengahan tahun 2005. Hingga saat ini ia aktif di berbagai kegiatan literasi. Menjadi Ketua Relawan



Baca 15 Menit (REM) Sidoarjo, ia berbagi bacaan dengan masyarakat dan anak-anak di ruang terbuka dan desa-desa. Selain itu, ia menjadi relawan pengajar Bahasa Inggris di salah satu panti asuhan di Sidoarjo dan berperan dalam tim EYLC SD/MI Muhammadiyah periode 2010 untuk mendesain kurikulum dan perangkat pembelajaran dan buku Bahasa Inggris untuk siswa sekolah dasar.



Faiz Ahsoul, hari-harinya tinggal di Bantul-Yogyakarta sebagai *krani* atau *klerek* (juru tulis) Indonesia Buku (IBOEKOE) dan editor buku tidak tetap (*freelance*). Salah satu Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat dan Pengawas Pustaka Bergerak Indonesia.

Iin Indriyati, S.Psi. memutuskan

untuk menjadi guru sejak tahun 2004 karena ‘terpaksa.’ Namun justru ‘keterpaksaan’ itu yang menumbuhkan minatnya dengan dunia pendidikan yang ditekuninya hingga saat ini. Iin mengajar di Sekolah



GagasCeria Bandung sejak tahun 2006, dengan berbagai posisi); hingga saat ini ia menjadi guru literasi di SD GagasCeria. Dengan hobi membaca, traveling, menonton, mendengarkan musik, dan menyulam kristik, Iin sekarang sedang belajar menulis dan memotret.



Ika Irawati, S.E., M.M telah bergabung dengan sekolah GagasCeria sejak 2006 sebagai staf nonakademis. Sejak 2014, ia beralih profesi menjadi pustakawan di Elmuloka.

Latar belakang pendidikannya yang bukan berasal dari Ilmu Perpustakaan memberinya tantangan untuk menggeluti seluk beluk pengelolaan kegiatan perpustakaan untuk membuat anak-anak senang berkunjung ke perpustakaan. Bersama divisi KinaryaGagas sebagai induk perpustakaan Elmuloka, ia terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pengembangan anak dan orangtua yang juga berkolaborasi bersama komunitas-komunitas pendidikan di kota Bandung.

Karin Karina, S.E. bekerja sebagai

pengelola divisi Kinarya Gagas, yaitu divisi pengembangan guru, ortu dan siswa, serta pengelola perpustakaan Elmuloka, perpustakaan sekolah Gagas Ceria yang dibuka untuk masyarakat umum. Ia aktif berjejaring

di berbagai komunitas literasi, seperti pokja literasi Kota Bandung, Forum TBM Kota Bandung dan Kelompok Dongeng Bengkimut. Ia pernah meraih juara untuk kategori pengelola TBM tingkat Kota Bandung di tahun 2014 dan juara 2 pengelola TBM tingkat Kota Bandung 2016. Bersama beberapa orang guru GagasCeria, dengan didukung oleh KPK, Karin menyusun modul pembelajaran pendidikan antikorupsi untuk guru PAUD dan TK tahun 2016.





Kartini Damanik, S.Pd. mengajar

Bahasa Inggris di SMPN 4 Purwakarta.

Ia adalah salah satu penerima beasiswa program pelatihan guru ke luar negeri dan alumni *West Java Teacher's Development Program* di

Adelaide, South Australia 2014. Ia

menjadi narasumber GLS tingkat Provinsi Jawa Barat dan *West Java Leader's Reading Challenge* 2015-2016 dan mengggagas lahirnya Komunitas *Read Aloud* Purwakarta pada Agustus 2017. Saat ini iasedang melanjutkan pendidikan S2 di UNINDRA Jakarta.

Marlina Gufron, S.Psi. bergabung

dengan Sekolah Alam Cikeas pada

tahun 2006. 3 tahun berselang ia

diangkat menjadi Wakil Kepala

Sekolah bidang Kurikulum. Pada

tahun 2010 ia mendapat amanah

baru menjadi Kepala Sekolah PG-

TK selama 4 tahun. Pada tahun 2014 hingga saat ini, ia

mengemban tugas sebagai Wakil Kepala Divisi Penelitian

dan Pengembangan. Lulusan Fakultas Psikologi Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah ini terus mengabdikan

dirinya hingga saat ini di Sekolah Alam Cikeas.





Mawarni, S.Pd. menjadi guru di SDN Lhoksukon 2 sejak tahun 2009 hingga sekarang. Selain itu ia juga aktif menjadi tutor pada Universitas Terbuka Aceh, pernah menjadi fasilitator Save the Children, dan USAID Prioritas. Beberapa penghargaan telah diraihinya, antara lain Guru Berprestasi tingkat Kabupaten pada tahun 2013 dan 2016.

Pratiwi Retnaningdyah, Ph.D. adalah

pengajar Sastra Inggris di Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Surabaya. Pratiwi aktif dalam Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud dan komunitas, serta rutin menuliskan pengalamannya tentang

praktik literasi di <http://doingliteracy.wordpress.com>. Ia telah menerbitkan sebuah buku yang disarikan dari disertasinya di University of Melbourne, “Suara Dari Marjin.”



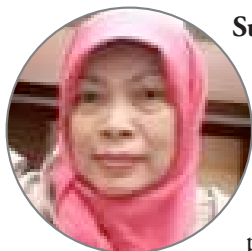
Rudi Wijaya, M.Pd. adalah koordinator kurikulum dan fasilitator pelatihan guru di SMP dan SMA Dian Harapan Cikarang, Bekasi, sejak 2014. Ia telah mengajar Bahasa Inggris di sekolah

yang sama sejak tahun 2003. Rudi Wijaya gemar menulis; artikelnya telah dipublikasikan di majalah sekolah. Baru-baru ini, ia juga menerbitkan buku yang ditulisnya sendiri.

Sofie Dewayani, Ph.D. adalah anggota satgas GLS Kemendikbud dan co-founder Yayasan Litara. Ia menulis ulang disertasinya untuk University of Illinois at Urbana-Champaign dalam bukunya “Suara Dari Marjin,” yang ditulisnya bersama Pratiwi Retnaningdyah.



Ia juga menulis buku “Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas” yang diterbitkan pada tahun 2017. Ia menulis cerita anak, opini tentang literasi di media massa, dan artikel ilmiah pada jurnal internasional.



Sugiharti, S.Pd. mengajar Bahasa Indonesia di SMKN 3 Bandung. Gelar Sarjana Pendidikan diperolehnya pada tahun 1995 dan kini ia sedang menempuh pendidikan pascasarjana pada program studi magister pendidikan

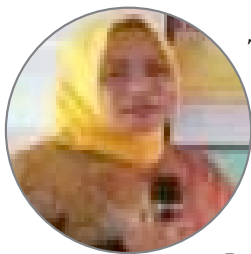
Bahasa Indonesia, Universitas Pasundan Bandung. “Belajar Sepanjang Hayat” adalah motto baginya untuk menggelorakan semangat literasi. Pernah menulis buku “Trik Sukses UN 2011” pada tahun 2010 bersama Tim

Guru SMK, saat ini ia menulis buku-buku pembelajaran Bahasa Indonesia untuk digunakan di sekolahnya.

Sulastri, S.Pd., M.Si., biasa dipanggil

Uci, bekerja di Direktorat Pembinaan SMP, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud sejak tahun 2015. Selama bekerja di Direktorat PSMP, ia pernah menjadi anggota aktif dalam tim penilaian ijazah

luar negeri, tim teknis alat IPA, dan tim penulis beberapa panduan teknis SMP. Dalam dua tahun ini, Uci menjadi anggota Satgas GLS dan berkesempatan untuk belajar dari dan berbagi praktik baik literasi kepada sekolah-sekolah di seluruh nusantara.



Titin Sulistiawati, S.Pd. menempuh pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Luar Biasa di Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta. Sampai saat ini masih berstatus guru honorer, ia tinggal di Parungpanjang dengan tiga orang anak.

Telah mengabdikan diri mengajar sebagai tenaga honorer di Jakarta sejak di bangku kuliah, ia hijrah dan berkarya di SLB Ayahbunda sebagai Kepala SLB. Buku yang ditulisnya, “Perjalanan Hati” terbit pada tahun 2014.

Vudu Abdul Rahman adalah nama pena dari Dede Dudu Abdul Rahman.

Ia menjadi guru sukarelawan di SDN Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya sejak 2007 dan diangkat menjadi PNS di SDN Siluman 2

Kecamatan Cibeureum tahun 2009, lalu

dialihugaskan kembali ke SDN Perumnas Cisalak 2010.

Pendiri Pers Cilik Cisalak ini juga menulis di beberapa buku antologi, membuat naskah beberapa film pendek.

Setelah mendapatkan penghargaan dari National Dong Hwa University Taiwan, iapun diundang Presiden RI ke istana negara pada 2 Mei 2017. Rumpaka Percisa yang didirikannya pun mendapatkan anugerah TBM Kreatif-Rekreatif Kemdikbud pada 8 September 2017.



Wiwik Indriyani, S.Pd., M.Si.

menyelesaikan pendidikan S-1 dari

Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan

Sendratasik (Seni Drama Tari Musik)

UNY tahun 1997 dan menyelesaikan

studi S-2 di UNS pada tahun 2003 pada

Prodi Ilmu Lingkungan. Ia juga meraih

juara II Lomba Guru Berprestasi pada jenjang SMP DIY

Yogyakarta tahun 2004, menjadi finalis Lomba Keberhasilan

Guru tahun 2006, dan Juara II Guru Berprestasi jenjang

SMK tahun 2016 DIY Yogyakarta.